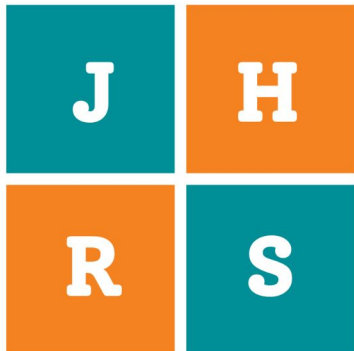


ejournal.stikku.ac.id

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Health administration and policy
Environmental health
Occupational safety and health
Ergonomics
Health promotion and behavioral science
Vaccines and immunization
Maternal and Child health
Reproductive health
Family planning
Health education and counseling
Midwifery community
Midwifery in complementary
Pathology



Medical Surgical,
Maternity, Pediatric,
Psichiatric, Comunity
Management,
Emergency,
Geontology and Family
Nursing

VOL 3
NO 2

PENERBIT

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Kuningan



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

JOURNAL OF HEALTH REASEARCH SCIENCE

Journal of Health Research Science (JHRS) Published twice a year in June and December. Journal of Health Research Science is a journal that contains researcher writings based on research results, literature reviews, and case reports in the field of health science education from the disciplines of public health, nursing, midwifery, and research. The Journal of Health Research Science focuses on the main problems in the development of health science as follows: Health administration and policy, Environmental Health, Occupational safety and health, Ergonomics, Health promotion and behavioral science, Health law, Demography, Urban and rural health, Vector control, Communicable and non-communicable diseases, Environmental health technology, Environmental toxicology, Medical-Surgical Nursing, Maternity Care, Child Care, Psychiatric Care, Community Management, Emergency Care, Geontological Nursing, Family Care, Vaccines and immunizations, Maternal and Child Health, Reproductive health, Family planning, health education and counseling, community midwifery, gender, complementary midwifery and pathology.

Ketua Penyunting : Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
(*Editor in Chief*)

Penyunting Pelaksana : Burhanuddin Basri, S.Kep., Ners., M.Kep
(*Section Editor*) (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Andy Muharry, S.KM., MPH (Universitas Siliwangi)
Ns. M.Agung Akbar S.Kep., M.Kep.
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-MA'ARIF BATURAJA)
Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi)
Ns. Asmadi, M.Kep., Sp.Kom. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Sukmawati, S.ST., M.Keb (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu)
Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb (Universitas Borneo Tarakan)
Tita Ristiani, S.ST., M.KM (PC IBI Kuningan)
Devita Zakirman, S.ST., M.KM
(Politeknik Bhakti Asih)
Mayta Tazkia Amalia, M.Tr.Keb
(Politeknik Bhakti Asih)

Penyunting Ahli : Cecep Heriana, SKM., MPH, Ph.D.
(*Mitra Bebestari*) (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb
(Universitas Hasanuddin)

Bulan Terbit : June and December

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address : Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
Telp : (0232) 875847, Fax : (0232) 875123
E-mail : jurnal@univ-bhi.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

This journal is indexed by :



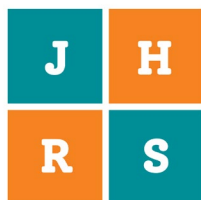
JOURNAL OF HEALTH REASEARCH SCIENCE (JHRS)

VOL.3 No.2 (2023)



DAFTAR ISI

Gambaran Postur Kerja Dan Desain Stasiun Kerja Terhadap Keluhan Musculoskeletal (MSDS) Pada Pekerja Konveksi Di Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Tahun 2022	73-82
<i>Devina Alvionisa, Putri Prapasa, Elsa Mayorasari, Ainun Nabila, Sehibul Azis, Fitri Kurnia Rahim, Bibit Nasrokhatus Diniah</i>	
Faktor-faktor yang berhubungan kepuasan pasien peserta badan penyelenggara jaminan kesehatan (BPJS) terhadap layanan whatsapp siap 45 dalam pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023	83-98
<i>Nina Apriani, Rossi Suparman, Mamlukah Mamlukah, Lely Wahyuniar</i>	
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka 2023	99-109
<i>Samsul Arif, Mamlukah Mamlukah, Lely Wahyuniar, Dewi Laelatul Badriah</i>	
Hubungan motivasi dengan minum kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di RSUD Jampangkulon	110-118
<i>Dian Dian, Irawan Danismaya, Kartika Tarwati</i>	
Faktor-faktor kualitas layanan yang berhubungan dengan kepuasan pasien public safety center (PSC) 119 sisetar Kota Tasikmalaya 2023	119-127
<i>Anis Ekalaswati, Dewi Laelatul Badriah, Esty Febriani, Mamlukah Mamlukah</i>	
Faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada ODHA di RSUD 45 Kuningan 2023	128-143
<i>Ita Herawati, Dwi Nastiti Iswarawanti, Esty Febriani, Dewi Laelatul Badriah</i>	
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien tb di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023	144-153
<i>Windhy Hidayati, Mamlukah Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator dump truck mining dept saat shift malam di PT. X Cirebon 2023	154-166
<i>Sonny Fitriawan Imbara, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Mamlukah Mamlukah</i>	
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan tahun 2023	167-179
<i>Dewi Ratnawati, Rossi Suparman, Lely Wahyuniar, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kota Cirebon tahun 2023	180-192
<i>Sri Suwartini, Rossi Suparman, Esty Febriani, Lely Wahyuniar</i>	
Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon	193-204
<i>Sekar Rizki Mauliddah, Neng Shopa Anggraini, Syifa Nurhardiyanti, Ayu Mulya, Hamdan Hamdan</i>	



Gambaran Postur Kerja Dan Desain Stasiun Kerja Terhadap Keluhan Musculoskeletal (MSDs) Pada Pekerja Konveksi Di Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Devina Alvionisa, Putri Prapasa, Elsa Mayorasari, Ainun Nabila, Sehibul Azis, Fitri Kurnia Rahim, Bibit Nasrokhatun Diniah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Alvionisa, D., Prapasa, P., Mayorasari, E., Nabila, A., Azis, S., Rahim, F. K., & Diniah, B. N. (2023). Gambaran postur kerja dan desain stasiun kerja terhadap keluhan musculoskeletal disorders (MSDs) pada pekerja konveksi di Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3 (2), 73-82. [10.34305/jhrs.v3i02.660](https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.660)

History

Received: 30 September 2023

Accepted: 3 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Putri Prapasa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
putri.prapasa@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Implementasi ergonomi dan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada dunia industri tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan tingkat produktivitas seorang pekerja, akan tetapi juga bertujuan untuk menciptakan sistem kerja, lingkungan kerja, dan peralatan kerja yang aman serta nyaman untuk semua pekerja. Kasus MSDs merupakan PAK yang paling sering ditemukan pada pekerja diberbagai bidang pekerjaan, dimana kasus MSDs mencapai 45% dari total kasus PAK. Oleh karena itu, pentingnya penerapan desain stasiun kerja dalam upaya penanganan gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja konveksi.

Metode: Penelitian dengan menggunakan deskriptif analitik ini menggunakan pendekatan cross sectional menggunakan kuisioner *Nordic Body Map*, kuesioner OWAS (*Ovako Working Analysis System*) dan Lembar Observasi.

Hasil: penelitian menunjukkan sebesar 34 pekerja (68%) dengan keluhan Musculoskeletal Disorders rendah. Sedangkan sebanyak 16 pekerja (16%) mengalami keluhan *Musculoskeletal Disorders* sedang dan tingkatan postur tubuh terbanyak berjumlah 40 (80%) dengan risiko tinggi.

Kesimpulan: Keluhan pada pinggang terjadi karena posisi yang membungkuk khususnya pada bagian menjahit. Untuk keluhan pada kaki khususnya pada stasiun kerja cutting atau finishing

Kata Kunci: MSDs, postur tubuh, desain stasiun kerja, pekerja konveksi

ABSTRACT

Background: The implementation of ergonomics and occupational health and safety (OHS) in the industrial world not only aims to increase the level of productivity of a worker, but also aims to create a work system, work environment, and work equipment that is safe and comfortable for all workers. MSDs cases are the most common PAK found in workers in various fields of work, where MSDs cases reach 45% of the total PAK cases. Therefore, the importance of implementing workstation design in an effort to deal with Musculoskeletal Disorders (MSDs). The purpose of this study was to determine the factors associated with complaints of musculoskeletal disorders (MSDs) in convection workers.

Methods: This descriptive analytic study used a cross sectional approach using the Nordic Body Map questionnaire, OWAS (Ovako Working Analysis System) questionnaire and Observation Sheet.

Results: the study showed 34 workers (68%) with low Musculoskeletal Disorders complaints. While as many as 16 workers (16%) experienced moderate Musculoskeletal Disorders complaints and the highest level of posture amounted to 40 (80%) with high risk.

Conclusion: Complaints at the waist occur due to a bent position, especially in the sewing section. For complaints on the legs, especially at the cutting or finishing work station

Keywords: MSDs, posture, workstation design, convection workers.

Pendahuluan

Konveksi ialah suatu usaha dalam bidang pembuatan pakaian atau sandang lainnya dalam skala besar. (Lukito Kinteki et al., 2018). Pekerjaan menjahit seringkali mengalami keadaan postur yang kaku, beban otot yang statis akibat tugas berulang-ulang serta tuntutan kerja tinggi yang menyebabkan adanya ketergantungan bekerja sambil duduk menjadi lebih besar. (Wulandari et al., 2017). Sikap kerja yang tidak sesuai yang dilakukan dalam waktu yang lama saat bekerja dapat menyebabkan penyakit akibat kerja, yaitu gangguan muskuloskeletal (Icsal et al., 2016).

Salah satu daerah Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Jawa Barat terdapat beberapa konveksi yang dikelola perseorangan. Kegiatan pada industri konveksi memiliki karakteristik monoton dan berulang (*repetitive*). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) sebagai manifestasi risiko dan bahaya kesehatan akibat pekerjaan (Sjarifah & Rosanti, 2019). Permasalahan terkait keluhan *muskuloskeletal* tidak lepas dari masalah ergonomi, yang berhubungan dengan postur tubuh atau sikap kerja pada saat melakukan pekerjaannya (Ramdan et al., 2018). Posisi tubuh dalam kerja juga sangat ditentukan

oleh jenis pekerjaan yang dilakukannya (Tarwaka, 2016)

Risiko dari aktifitas pekerjaan yang dilakukan seperti: menggunting, membuat pola, dan menjahit. Penjahit memiliki risiko mendapatkan gangguan *muskulokeletal* akibat kerja, hal tersebut disebabkan karena adanya postur yang janggal, gerakan yang menetap/statis dan dilakukan secara berulang-ulang, temperatur dan adanya getaran (Padmanathan et al., 2016), oleh sebab itu perlu dilakukan suatu penilaian terhadap salah satu faktor risiko pekerjaan yang dapat menyebabkan timbulnya MSDs, dimana keluhan tersebut biasanya paling banyak dirasakan oleh penjahit (Ramayanti & Koesyanto, 2021).

Masalah postur kerja sangatlah penting untuk diperhatikan karena dengan postur kerja yang salah serta dilakukan dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan pekerja akan mengalami beberapa gangguan otot (*Musculoskeletal*) dan gangguan-gangguan lainnya sehingga dapat mengakibatkan jalannya proses produksi tidak optimal (Andrian, 2013). Keluhan pada sistem *muskuloskeletal* menunjukkan keluhan otot yang sering dirasakan antara lain otot leher, bahu, lengan, tangan, jari, punggung, pinggang dan otot-otot bagian bawah (Tarwaka,

2015). Faktor risiko terjadinya gangguan *musculoskeletal* di antaranya adalah beban kerja, postur tubuh, frekuensi bekerja dan lamanya bekerja. Apabila pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus akan dapat menyebabkan gangguan tersebut menjadi bersifat kronis (Bukhori, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Ajhara et al (2022) dengan judul faktor - faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (Msds) pada pekerja bagian sewing di PT. X pada tahun 2022, variabel sikap kerja memperoleh hasil ($p = 0,021$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan bermakna antara sikap kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders*. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Muhammad & Andriati (2022) hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p -value sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan antara Postur Kerja dengan keluhan MSDs pada mahasiswa kesehatan masyarakat semester 1 STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

Metode

Hasil

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional (*Explanatory Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah Desain studi *cross sectional*. Disebut sebagai *cross sectional study* karena baik paparan maupun *outcome* penyakit diukur/ditetapkan secara simultan (bersamaan) pada setiap subjek penelitian pada populasi tertentu (Heriana et al., 2018). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 pekerja dari CV. X dan CV. Y. Pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2009), dengan mewawancarai responden yang bersedia pada shift tersebut dan mendapatkan sampel sebanyak 50 responden. Pengukuran variabel bebas postur tubuh menggunakan kuesioner OWAS (*Ovako Working Analysis System*), untuk desain stasiun kerja menggunakan lembar observasi, dan untuk keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM).

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Variabel	N	(%)
Usia	17-25	6	12
	26-33	13	26
	34-41	25	50
	42-49	4	8
	50-58	2	4
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	78
	Perempuan	11	22
Jenis Pekerjaan	Menjahit	30	60
	Admin	2	4
	Cuting	6	12
	Ngetress	1	2
	Printing	4	8
	Finishing	7	14
Lama Kerja	8-12 jam	47	94
	13-16 jam	3	6
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel diatas rata-rata usia pekerja terdapat pada usia 34-41 tahun sebanyak 25 (50%) dan usia yang paling sedikit terdapat pada 50-58 tahun sebanyak 2 (4%). Jenis kelamin pekerja laki-laki lebih banyak yaitu 39 pekerja (78%) dan perempuan sebanyak 11 pekerja (22%).

Jenis pekerjaan yang paling banyak terdapat pada pekerjaan menjahit berjumlah 30 pekerja (60%), dan yang paling sedikit terdapat pada pekerjaan ngetress yaitu 1 pekerja (2%). Lama Bekerja ada 47 pekerja yang bekerja selama 8-12 jam (94%) dan ada 3 pekerja yang bekerja selama 13-16 jam (6%).

Tabel 2. Tabel Keluhan Muskuloskeletal (MSDs)

	Variabel	N	(%)
Keluhan Muskuloskeletal Disorders (MSDs)	Rendah	34	68
	Sedang	16	32
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas keluhan *muskuloskeletal* dengan kategori rendah terdapat 34 (68%) responden dan keluhan

muskuloskeletal dengan kategori sedang terdapat 16 (32%) responden.

Tabel 3. Gambaran Desain Stasiun Kerja Duduk Dan Berdiri

Desain stasiun kerja	Variabel	Memenuhi		Tidak Memenuhi		Total
		n	%	N	%	
Duduk	Tinggi Landasan Kerja Setinggi Siku Duduk	15	41.7	21	58.3	36 (100%)
	Tinggi Visual Pekerjaan Setinggi Mata Duduk	2	5.6	34	94.4	
	Lutut Tidak Sampai Membentur Kedalam Meja	21	58.3	15	41.7	
	Kedalaman Meja Bagian Bawah Menyesuaikan Panjang Kaki	15	41.7	21	58.3	
	Posisi Duduk Tegak Lurus Dengan Sudut Torso 90°	0	0	36	100	
	Menggunakan Sandaran Punggung/pinggang	9	25	27	75	
	Menggunakan Sandaran Tangan Pada Kursi	1	2.8	35	97.2	
	Kaki Bertumpu Pada Lantai Dengan Sempurna	22	61.1	14	38.9	
	(Pekerjaan Ketelitian) Tinggi Landasan Kerja 5-10 cm Diatas Tinggi Siku Berdiri	14	100	0	0	
	(Pekerjaan Ringan) Tinggi Landasan Kerja sedikit lebih rendah dari tinggi siku berdiri	14	100	0	0	
Berdiri	(Pekerjaan memerlukan penekanan/ kerja berat) Tinggi landasan kerja adalah 10-15 cm dibawah tinggi siku berdiri	13	92.9	1	7.1	14 (100%)
	Menyediakan tempat duduk jika sewaktu-waktu diperlukan	0	0	14	100	
	Landasann kerja dapat distel turun-naik	0	0	14	100	
	Terdapat injakan kaki	0	0	14	100	
	Terdapat karpet anti slip	0	0	14	100	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 gambaran desain stasiun kerja duduk dengan posisi tegak lurus dengan sudut torso 90° yang memenuhi sebanyak 0 atau tidak ada dan yang tidak memenuhi sebanyak 36 (100%). Gambaran desain stasiun kerja berdiri dengan tinggi landasan kerja 5-10 cm diatas

tinggi siku berdiri yang memenuhi sebanyak 14(100%) dan yang tidak memenuhi tidak ada. Sedangkan menyediakan tempat duduk jika sewaktu-waktu diperlukan yang memenuhi sebanyak 0 atau tidak ada dan tidak memenuhi sebanyak 14 (100%).

Tabel 4. Postur Tubuh Pekerja Berdasarkan Analisis OWAS (*Ovako Working Analysis System*)

Variabel		N	(%)
Tingkatan Postur Tubuh Berdasarkan OWAS	Risiko Rendah	0	0
	Risiko Sedang	9	18
	Risiko Tinggi	40	80
	Risiko Sangat Tinggi	1	2
Total		50	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkatan postur tubuh berdasar OWAS dengan kategori resiko rendah tidak ada (0%), dengan kategori

resiko sedang 9 (18%), kategori resiko tinggi sebanyak 40 (80%), dan kategori resiko sangat tinggi sebanyak 1 (2%).

Pembahasan

1. Gambaran Postur Tubuh Pekerja Berdasarkan Analisis OWAS (Ovako Working Analysis System) Pada Pekerja di CV. X dan CV. Y Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka

Berdasarkan penelitian postur tubuh menggunakan analisis OWAS diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tingkat risiko tinggi sebanyak 40 (80%) pekerja. Sebagian besar responden yang mengalami tingkat risiko tinggi pada pekerja bagian menjahit dengan kebiasaan postur tubuh yang membungkuk saat bekerja.

2. Gambaran Desain Stasiun Kerja Duduk Pada Pekerja Konveksi Di CV.X Dan CV.Y Kecamatan Cijiking Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian, dalam desain stasiun kerja yang ada di CV. X dan CV. Y dalam kategori duduk atau pekerjaan yang dilakukan secara duduk terdapat 36 pekerja dari 50 sampel. Adapun tinggi landasan kerja setinggi siku duduk yang memenuhi sebanyak 15 (41.7%) pekerja dan yang tidak memenuhi sebanyak 21 (58.3%). Tinggi visual pekerjaan setinggi mata duduk tidak memenuhi sebanyak 34 (94.4%) hal ini disebabkan karena landasan kerja dibawah siku. Lutut tidak sampai membentur kedalaman meja memenuhi sebanyak 21 (58.3%) karena meja kerja tidak sesuai dengan tinggi badan bekerja. Kedalaman meja bagian bawah menyesuaikan panjang tidak memenuhi sebanyak 21 (58.3%) karena kebanyakan tinggi badan pekerja 170 cm dan tidak sesuai dengan kedalaman kerja. Posisi duduk tegak lurus dengan sudut torso 90° tidak memenuhi sebanyak 36

(100%) karena objek kerja berada dibawah ketinggian. Menggunakan sandaran punggung atau pinggang tidak memenuhi sebanyak 27 (75%) karena kursi yang digunakan pekerja tidak memiliki sandaran. Menggunakan sandaran tangan pada kursi tidak memenuhi sebanyak 35 (97.2%) pada pekerja menjahit. Kaki bertumpu pada lantai dengan sempurna yang memenuhi sebanyak 22 (61.1%) hal ini dikarenakan kursi yang berjarak dengan landasan kerja sekitar 20-25 cm.

3. Gambaran Desain Stasiun Kerja Berdiri Pada Pekerja Konveksi Di CV. X Dan CV. Y Kecamatan Cijiking Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian dalam desain stasiun kerja yang ada di CV. X dan CV. Y dalam kategori berdiri terdapat 14 pekerja dari 50 sampel. Adapun tinggi landasan kerja 5-10 cm diatas tinggi siku berdiri bagi pekerjaan yang memerlukan ketelitian memenuhi kriteria semua sebanyak 14 (100%) pekerja. Tinggi landasan kerja sedikit lebih rendah dari tinggi siku berdiri untuk pekerjaan ringan memenuhi semua kriteria sebanyak 14 (14%). Tinggi landasan kerja adalah 10-15 cm dibawah tinggi siku berdiri untuk pekerjaan memerlukan penekanan/ kerja berat sebanyak 13 (92.9%) sudah memenuhi

kriteria. Menyediakan tempat duduk jika sewaktu-waktu diperlukan ada sebanyak 14 (100%) yang tidak memenuhi karena menganggap waktu bekerja yang tidak begitu lama. Landasan kerja dapat distel turun-naik sebanyak 14 (100%) pekerja tidak ada yang memenuhi karena semua landasan kerja sudah di stel secara permanen. Tidak terdapat injakan kaki, sebanyak 14 (100%) pekerja tidak ada yang memenuhi karena semua kaki pekerja bertumpu pada lantai secara sempurna. Tidak terdapat karpet anti slip, sebanyak 14 (100%) pekerja tidak ada yang memenuhi kriteria tersebut.

4. Gambaran Keluhan *Musculoskeletal* Responden di CV. X dan CV. Y Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden dapat dilihat bahwa proporsi keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja CV. X dan CV. Y dengan sampel 50 pekerja, sebesar 34 pekerja (68%) dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* rendah. Sedangkan sebanyak 16 pekerja (16%) mengalami keluhan musculoskeletal sedang. Sebagian besar responden menjawab keluhan paling banyak bagian tubuh bagian atas yaitu leher, pundak, pinggang, punggung, kedua betis hal ini disebabkan

karena tidak adanya sandaran punggung/pinggang, tidak menyediakan tempat duduk, landasan kerja tidak dapat di stel turun-naik, tidak terdapat injakan kaki

Kesimpulan

1. Responden dengan jumlah tingkatan postur tubuh terbanyak berjumlah 40 (80%) pekerja yang beresiko tinggi. Dengan posisi efek berbahaya pada sistem Muskuloskeletal. Pekerja yang memiliki risiko tinggi yaitu pekerjaan menjahit dengan posisi duduk yang membungkuk
2. Responden dengan kaki bertumpu pada lantai dengan sempurna yang memenuhi sebanyak 22 (61.1%) dan yang tidak memenuhi sebanyak 14 (38.9%). Responden dengan posisi duduk tegak lurus dengan sudut torso 90° yang memenuhi sebanyak 0 atau tidak ada dan yang tidak memenuhi sebanyak 36 (100%).
3. Pada desain stasiun kerja berdiri, responden yang memenuhi 100% adalah tinggi landasan kerja 5-10 cm diatas tinggi siku berdiri bagi pekerjaan yang memerlukan ketelitian, tinggi landasan kerja sedikit lebih rendah dari tinggi siku berdiri untuk pekerjaan ringan. Sedangkan responden yang tidak memenuhi 100% adalah menyediakan tempat duduk jika sewaktu-

untuk mengistirahatkan salah satu kakinya secara bergantian dan tidak terdapat karpet anti slip untuk mengurangi ketegangan.

waktu diperlukan, landasan kerja dapat distel turun-naik dan terdapat injakan kaki.

4. Keluhan yang sering terjadi terdapat pada pinggang dan kaki. Keluhan pada pinggang terjadi karena posisi yang membungkuk khususnya pada bagian menjahit. Untuk keluhan pada kaki khususnya pada stasiun kerja cutting atau finishing

Saran

Saran bagi pekerja konveksi di CV. X dan CV. Y Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka yaitu melakukan *stretching* pada waktu jam istirahat untuk merelaksasikan otot. Sedangkan saran bagi CV. X dan CV. Y Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka yaitu melakukan evaluasi terhadap kinerja para pekerja dengan memonitor perbaikan sistem kerja dan beban kerja yang dapat mengakibatkan terjadinya keluhan *Musculoskeletal Disorders*, mengadakan *safety talk* kepada seluruh pekerja baik di CV. X dan CV. Y Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka tentang penyakit akibat kerja (PAK) dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi.

Daftar pustaka

- Ajhara, S., Novianus, C., & Muzakir, H. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* Pada Pekerja Bagian Sewing Di PT. X Pada Tahun 2022. 2(2), 150–162.
- Andrian, D. (2013). Pengukuran Tingkat Resiko Ergonomi Secara Biomekanika Pada Pekerja Pengangkutan Semen (Studi Kasus: PT. Semen Baturaja). *Laporan Kerja Praktek Fakultas Teknik Universitas Binadarma, Palembang*.
- Bukhori, E. (2010). Hubungan Faktor Risiko Pekerjaan Dengan Terjadinya Keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* Pada Tukang Angkut Beban Penambang Emas Di Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Banten tahun 2010.
- Heriana, C., Kumalasari, I., Hermansyah, H., Prihastuti, W., & Rustika. (2018). *EPIDEMIOLOGI: Prinsip, Metode, dan Aplikasi dalam Kesehatan Masyarakat*.
- Icsal, M., Sabilu, Y., & Pratiwi, A. D. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* Pada Penjahit Wilayah Pasar Panjang Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1–8.
- Lukito Kinteki, Z., Santoso, T. B., & Fis, S. (2018). Pengaruh *Kinesio Tapping Dan Muscle Energy Technique* Terhadap Penurunan Nyeri *Myofascial Pain Syndrome Otot Upper Trapezius* Pada Penjahit Di Adieva Konveksi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhammad, A. R., & Andriati, R. (2022). Hubungan Karakteristik Individu Dan Postur Kerja Dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Semester 1 Di Stikes Widya Dharma Husada Tangerang Tahun 2021 mahasiswa Kesehatan Masyarakat. (1), 1–11.
- Padmanathan, V., Joseph, L., Omar, B., & Nawawi, R. (2016). *Prevalence of musculoskeletal disorders and related occupational causative factors among electricity linemen: a narrative review. International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 29(5), 725.
- Ramayanti, A. D., & Koesyanto, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada Pekerja Konveksi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478.
- Ramdan, I. M., Candra, K. P., & Fitri, A. R. (2018). *Factors affecting musculoskeletal disorder prevalence among women weavers working with handlooms in Samarinda, Indonesia. International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*.
- Sjarifah, I., & Rosanti, E. (2019). *Risk Analysis Levels Of Musculoskeletal Disorders (Msd) In Convection Workers Bangsri Village, Karangpandan. Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 3(2), 156.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (8th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Tarwaka. (2015). *Ergonomi Industri Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja Edisi II*. Surakarta: Harapan Press.
- Tarwaka. (2016). *Ergonomi*. 4–22.
- Wulandari, D. R., Moelyaningrum, A. D., & Hartanti, R. I. (2017). Risiko Ergonomi Dan Keluhan *Muskuloskeletal disorders* Pada Pekerja Jahit (Studi Di Ud. Ilfa Jaya Konveksi Banyuwangi - Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka OSH Week*, 119–131.

Faktor-faktor yang berhubungan kepuasan pasien peserta badan penyelenggara jaminan kesehatan (BPJS) terhadap layanan whatsapp siap 45 dalam pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Nina Apriani, Rossi Suparman, Mamlukah, Lely Wahyuniar

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Apriani, N., Suparman, R., Mamlukah, M., & Wahyuniar, L. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan kepuasan pasien peserta badan penyelenggara jaminan kesehatan (BPJS) terhadap layanan whatsapp siap 45 dalam pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023. *Journal of Health Research Science*, 3 (2), 83-98.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.927>

History

Received: 30 September 2023

Accepted: 1 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Nina Apriani, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
ninapkr54545@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Kesehatan Kerja Povinsi Jawa Barat hasilnya adalah sebesar 27,9%. Angka kepuasan pelanggan di RSUD 45 kuningan didapatkan data sebesar 77, 79 % sedangkan standar SPM dari kementerian kesehatan adalah sebesar 90% dibandingkan dengan Indeks Kepuasan masyarakat kabupaten kuningan sebesar 86.97%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) terhadap Layanan Whatsapp SIAP 45 dalam pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian mixed methods dengan menggunakan desain penelitian Korelasional untuk penelitian kuantitatif dan The Explanatory Sequential Design untuk penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 5.445 orang dan sampel berjumlah 373 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat, uji korelasi Rank Spearman dan uji regresi logistik.

Hasil: ada hubungan yang signifikan antara fasilitas ($p = 0,004$), waktu layanan ($p = 0,043$), kecepatan layanan ($p = 0,049$), perilaku pelaksana ($p = 0,046$), empati ($p = 0,049$) dan penanganan komplain ($p = 0,043$) dengan kepuasan pasien. Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kepuasan pasien yaitu variabel penanganan komplain dengan nilai $p = 0,046$ dan OR 2,014 (95% CI : 0,418 - 2,458).

Kesimpulan: Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan pengembangan pelayanan pasien rawat jalan dengan berbagai pelatihan komunikasi terapeutik.

Kata Kunci: Kepuasan Pasien, Whatsapp SIAP 45, Rumah Sakit

ABSTRACT

Background: The quality of service to patient satisfaction in the West Java Province Occupational Health Regional General Hospital results were 27.9%. The customer satisfaction rate at RSUD 45 brass obtained data of 77, 79% while the SPM standard from the ministry of health is 90% compared to the brass district community satisfaction index of 86.97%. The purpose of this study was to analyze the factors related to patient satisfaction with the Health Insurance Organizing Agency (BPJS) on Whatsapp SIAP 45 Services in services at Regional General Hospital 45 Kuningan 2023.

Methods: This research is a type of mixed methods research using Correlational research design for quantitative research and The Explanatory Sequential Design for qualitative research. The population of this study amounted to 5,445 people and the sample amounted to 373 people using purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire sheet. Data analysis included univariate analysis, Spearman Rank correlation test and logistic regression test.

Results: there is a significant relationship between facilities ($p = 0.004$), service time ($p = 0.043$), service speed ($p = 0.049$), executor behavior ($p = 0.046$), empathy ($p = 0.049$) and complaint handling ($p = 0.043$) with patient satisfaction. The most dominant variable associated with patient satisfaction is the complaint handling variable with a value of $p = 0.046$ and OR 2.014 (95% CI: 0.418 - 2.458).

Conclusion: It is expected to improve the quality of health services and the development of outpatient services with various therapeutic communication training.

Keywords: Patient Satisfaction, Whatsapp SIAP 45, Hospital

Pendahuluan

Rumah sakit sebagai institusi di bidang pelayanan kesehatan masyarakat semakin dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pelayanan merupakan kunci sukses dalam berbagai usaha atau kegiatan yang menawarkan jasa. Jika pelanggan puas, umpan balik yang diharapkan oleh penyedia layanan adalah milik pelanggan. Untuk mengukur seberapa baik rumah sakit melayani pasien, kualitas pelayanan kesehatan sangatlah penting (Sakti et al., 2022).

Kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, menurut survei BPJS tahun 2020 di RS seluruh Indonesia menginformasikan bahwa ada peningkatan kepuasan terhadap pelayanan rawat jalan dan rawat inap, walaupun survei tersebut jumlah pasien atau responden surveinya menurun dari jumlah tahun sebelumnya baik itu pada rawat jalan maupun rawat inap (BPJS Kesehatan, 2021). Kepuasan pelayanan kesehatan sangat penting memperhatikan jam pelayanan kesehatan yang cenderung dikurangi dapat diganti dengan inovasi telemedicine, memberikan informasi berupa leaflet dan pesan singkat melalui media sosial, keramahan petugas dan tersedianya sarana dan prasarana klinik.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat diperoleh data bahwa pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat hasilnya adalah sebesar 27,9% kualitas pelayanan (*tangible, reliability, responsiveness, assurance dan empathy*) mempengaruhi kepuasan pasien di rumah sakit. Sementara itu Indeks kepuasan masyarakat (IKM) pada pelayanan kesehatan kabupaten Kuningan tahun 2022 dengan nilai 86.97 dengan kategori B yaitu Baik (Bappeda Kuningan, 2022).

RSUD 45 Kuningan sebagai rumah sakit pemerintah di Kabupaten Kuningan memiliki peran penting di dalam tugas menjamin kelangsungan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Kuningan. Jumlah kunjungan rawat jalan pada tahun 2021 sebanyak 155.756 orang bila dibandingkan dengan tahun 2020 jumlah kunjungan sebanyak 180.668 terdapat penurunan jumlah kunjungan sebesar 11,87% di tahun 2021, sedangkan di tahun 2022 jumlah kunjungan pasien BPJS Rawat Jalan dari bulan Januari – Nopember mengalami peningkatan dengan rata-rata kunjungan

perbulan sebanyak 5.455 perbulan (RSUD 45 Kuningan, 2022a)..

Kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kuningan didapatkan data sebesar 77,79 % sedangkan standar SPM dari kementerian kesehatan adalah sebesar 90% dibandingkan dengan Indek Kepuasan masyarakat kabupaten Kuningan sebesar 86.97%. Hal ini menunjukkan nilai yang masih rendah dan perlu peningkatan pelayanan di rumah sakit terkait kepuasan masyarakat di RSUD 45 Kuningan. Dari segmentasi pasien yang datang ke RSUD 45 Kuningan hampir 90% peserta BPJS dan sisanya adalah pasien umum dan pasien asuransi lainnya (RSUD 45 Kuningan, 2022b)

Dalam rangka peningkatan kualitas dan pemenuhan kebutuhan informasi yang cepat, akurat dan mudah diakses maka RSUD 45 Kuningan mengoptimalkan penggunaan media sosial dengan menggunakan Layanan SIAP 45 berupa *Whatsapp* rumah sakit sebagai media komunikasi dengan masyarakat. Dilihat dari akses pengguna layanan pelanggan di RSUD 45 Kuningan bahwa pelanggan yang menggunakan layanan SIAP 45 dari juni – Desember rata -rata sebanyak 60 Pasien mengakses di layanan SIAP 45 untuk

menanyakan tentang jenis layanan yang ada di RSUD 45 Kuningan, sedangkan dibandingkan dengan jumlah peserta BPJS menggunakan layanan mobile JKN dari bulan Januari sampai dengan Desember 2022 sebanyak 120 pasien perbulan menggunakan layanan antrian online. Dari Data diatas bahwa penggunaan Layanan SIAP 45 masih rendah dalam penggunaannya dibandingkan dengan penggunaan mobile JKN (RSUD 45 Kuningan, 2022a). Data hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada beberapa Pelanggan rumah sakit yang menggunakan layanan siap 45 “*Whatsapp*” sebanyak 30 responden hasilnya menyatakan puas sebanyak 40% dan tidak puas sebanyak 60% hal ini dilihat dari tanggapan terhadap layanan tersebut adalah sebagian besar menyatakan ketidaktahuan adanya layanan SIAP 45 *Whatsapp*, kurangnya sosialisasi, serta kurang tanggapnya petugas dalam membalas pesan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan Kepuasan Pasien Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) Terhadap Layanan *Whatsapp* SIAP 45 Dalam Pelayanan Di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Metode

Jenis penelitian ini mixed methods dengan desain penelitian desain penelitian Korelasional untuk penelitian kuantitatif dan *The Explanatory Sequential Design* untuk penelitian kualitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ketersediaan fasilitas, ketepatan waktu layanan, kecepatan akses layanan, empati dan penanganan komplain layanan *Whatsapp* SIAP 45. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan *Whatsapp* SIAP 45.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien peserta BPJS kesehatan yang

berkunjung ke rawat jalan RSUD 45 yang menggunakan layanan SIAP 45 sebanyak 5.455 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *Non Random Sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 373 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup dan wawancara. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan Desember 2022.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	20-30 tahun	69	18.5
	31-40 tahun	96	25.7
	>40 tahun	208	55.8
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	133	35.7
	Perempuan	240	64.3
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	39	10.5
	SMP	37	9.9
	SMA	75	20.1
	Perguruan Tinggi	222	59.5
4	Pekerjaan		
	Bekerja	272	72.9
	Tidak Bekerja	101	27.1
5	Fasilitas Pelayanan Kesehatan		
	Baik	303	81.2
	Cukup	70	18.8
6	Waktu Layanan Kesehatan		
	Baik	343	71.2
	Cukup	30	28.8

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
7	Kecepatan Layanan Kesehatan		
	Baik	296	79.4
	Cukup	77	20.6
8	Perilaku Pelaksana Kesehatan		
	Baik	337	90.3
	Cukup	36	9.7
9	Empati		
	Baik	338	90.6
	Cukup	35	9.4
10	Penanganan Komplain		
	Baik	311	83.4
	Cukup	62	16.6
11	Kepuasan Pelanggan		
	Puas	331	88.7
	Cukup Puas	42	11.3
Total		373	100

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden sebagian besar berusia >40 tahun yaitu sebanyak 208 orang (55,8%). Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 240 orang (64,3%). Sebagian besar memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu sebanyak 222 orang (59,5%). Sebagian besar memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 272 (72,9%). Pada variabel fasilitas pelayanan kesehatan, sebagian besar responden menyatakan baik yaitu sebanyak 303 orang (81,2%). Sebagian besar responden menyatakan waktu layanan kesehatan baik

yaitu sebanyak 343 orang (71,2%). Sebagian besar responden menyatakan kecepatan layanan kesehatan baik yaitu sebanyak 296 orang (79,4%). Pada variabel perilaku pelaksana sebagian besar menyatakan baik sebanyak 337 orang (90,3%). Kemudian pada variabel empati sebagian besar menyatakan baik sebanyak 338 orang (83,4%). Pada variabel penanganan complain sebagian besar menyatakan baik sebanyak 311 orang (83,4%). Sedangkan pada variabel kepuasan pelanggan sebagian responden menyatakan puas yaitu sebanyak 331 orang (88,7%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kepuasan Pelanggan				Total		Correlation Coefficient	P. Value
		Puas		Cukup Puas					
		n	%	n	%	n	%		
1	Fasilitas							0,189	0,004
	Baik	273	90,1	30	9,9	303	100		
	Cukup	58	81,9	12	17,1	70	100		
2	Waktu Layanan							0,174	0,043
	Baik	302	91,2	41	12	343	100		
	Cukup	29	96,7	1	3,3	30	100		
3	Kecepatan Layanan							0,174	0,049
	Baik	267	90,2	29	9,8	296	100		
	Cukup	64	83,1	13	16,9	77	100		
4	Perilaku Pelaksana							0,102	0,046
	Baik	299	88,7	38	11,3	337	100		
	Cukup	32	88,9	4	11,1	36	100		
5	Empati							0,160	0,049
	Baik	302	89,3	36	10,7	338	100		
	Cukup	29	82,9	6	17,1	35	100		
6	Penanganan Komplain							0,400	0,043
	Baik	276	88,7	35	11,3	311	100		
	Cukup	55	88,7	7	11,3	62	100		

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas ($p = 0,004$), waktu layanan ($p = 0,043$), kecepatan layanan ($p = 0,049$), perilaku pelaksana ($p = 0,046$), empati ($p = 0,049$) dan penanganan komplain ($p = 0,043$)

dengan kepuasan pasien Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) Terhadap Layanan Whatsapp SIAP 45 Dalam Pelayanan Di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
						Lower	Upper
Fasilitas Layanan Kesehatan	.657	.380	2.994	.004	1.930	.917	4.062
Waktu Layanan Kesehatan	-1.531	1.043	2.155	.042	0.216	.028	1.671
Kecepatan Layanan Kesehatan	.604	.369	2.681	.002	1.829	.888	3.767
Perilaku Pelaksana Kesehatan	-.193	.583	.110	.040	0.824	.263	2.584
Empati	.543	.502	1.174	.049	1.722	.644	4.602
Penanganan Komplain	.014	.452	.001	.046	2.014	.418	2.458
Constan	-2.428	1.509	2.588	.108	.088		

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 dalam pelayanan di

Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023 yaitu variabel penanganan komplain dengan nilai $p = 0,046$ dan OR 2,014 (95% CI : 0,418 - 2,458).

1. Hubungan antara Fasilitas Kesehatan dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan variabel fasilitas kesehatan dengan kepuasan pasien, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukan angka 0,004 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,189 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik fasilitas pelayanan kesehatan maka semakin puas kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kabupaten Kuningan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Ridwan dan Saftarina, (2015) bahwa pelayanan yang diberikan pada fasilitas kesehatan akan berdampak positif secara signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas pasien (Ridwan dan Saftarina, 2015). Selain itu, fasilitas baik secara parsial

Pembahasan

maupun simultan berpengaruh terhadap kepuasan pasien di Puskesmas Tempel I Sleman. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 92% kepuasan pasien dipengaruhi oleh fasilitas, sedangkan sisanya sebesar 8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini (Pramudyo dan Faiturohmi, 2021).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Parasuraman yang menyebutkan bahwa ketersediaan sarana prasarana meliputi fasilitas pegawai dan sarana komunikasi, serta dapat dilihat secara langsung pada pelayanan yang meliputi penampilan fisik, fasilitas, peralatan, sarana, informasi petugas sangat berhubungan dengan kepuasan para pasien baik di rumah sakit maupun di puskesmas karena keberwujudan ini meliputi semua harapan pasien kepada petugas kesehatan (Toruan, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Fajaruddin yang menyebutkan bahwa

ada dua factor yang mempengaruhi pelayanan kesehatan yang diberikan yaitu *expected service* dan *perceived service*. Apabila pelayanan kesehatan yang diterima atau dirasakan dapat menjamin pasien, maka kualitas pelayanan kesehatan tersebut akan dipersepsikan sebagai kualitas pelayanan kesehatan yang diterima lebih rendah dari apapun yang di harapkan atau dirasakan maka kualitas pelayanan akan di persepsikan tidak baik dan tidak memuaskan (Fajarudin, 2015)

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Amary & Suprayitno, (2021) yang telah di uji dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,100 $> \alpha$ 0,05 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara fasilitas kesehatan terhadap kepuasan pasien BPJS di Puskesmas Segiri. Kemudian didukung oleh penelitian Santa Yesinda & Murnisari, (2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial fasilitas dengan kepuasan pasien.

2. Hubungan antara Waktu Layanan dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan variabel waktu layanan dengan kepuasan pasien, didapatkan hasil uji

korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,043 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,174 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik waktu layanan kesehatan maka semakin puas kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kabupaten Kuningan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megawati, et.all (2020) bahwa penjadwalan petugas berhubungan dengan tingkat kepuasan studi kasus pada perawat di RSUD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan nilai $p=0,013$ (Megawati, Sari, dan Lita, 2020). Selain itu penelitian Rahmaniah et.all (2020) menunjukkan hasil bahwa penjadwalan pelayanan studi kasus pada layanan keperawatan berhubungan dengan kepuasan kerja di RS Idaman Bajarbaru (Rahmaniah, Rizany, dan Setiawan, 2020)

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2015). Hasil penelitian yang menyatakan 41 responden dengan waktu tunggu pendaftaran cepat sebagian besar merasa puas dengan pelayanan yaitu ada 41 (43,2%) sedangkan dari 35 responden yang memiliki waktu tunggu lama ada 35 (36,8%) yang tidak puas dengan pelayanan. Dengan demikian ada

kecendrungan cepatnya waktu tunggu pendaftaran akan membuat pasien.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Mayasari (2018), dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu tunggu poliklinik Kebidanan dan Kandungan RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro terhadap kepuasan pasien dengan nilai $p=1$ (Mayasari, 2018).

3. Hubungan antara Kecepatan Layanan dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan variabel kecepatan layanan dengan kepuasan pasien, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,049 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,191 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecepatan layanan kesehatan maka semakin puas kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kabupaten Kuningan.

Kecepatan pelayanan yang diberikan merupakan sikap tanggap dari petugas dalam pemberian pelayanan yang dibutuhkan, sikap tanggap ini merupakan suatu akibat akal dan pikiran yang ditunjukkan pada

pasien (Toruan, 2017). Daya tanggap dapat berarti respon atau kesigapan karyawan dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang cepat dan sigap, yang meliputi kesigapan karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi, dan penanganan. Unsur lain yang juga penting dalam elemen cepat tanggap ini adalah anggota perusahaan selalu siap membantu pelanggan (Wati, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harun, (2020) dengan metode *Chi Square* didapatkan p value = 0,018 yang berarti terdapat hubungan antara kecepatan layanan dengan kepuasan pasien. Hal tersebut dikarenakan kemampuan petugas dalam menolong pasien dan kesiapannya melayani sesuai prosedur sehingga bisa memenuhi harapan pasien. Sejalan pula dengan penelitian Maulina et al., (2019). dengan metode *Chi Square* didapatkan p value = 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara kecepatan layanan dengan kepuasan pasien. Adanya hubungan antara cepat tanggapnya petugas dengan kepuasan pasien dikarenakan instansi tersebut memberikan rujukan berjenjang, tersedianya informasi petugas pelayanan kesehatan kepada responden mengenai sistem pelayanan kesehatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ishak, (2015) dalam hasil penelitiannya didapatkan p value = 0,540 yang berarti tidak terdapat hubungan. Penentuan indikator kecepatan layanan mengacu pada distribusi nilai dengan skor total yaitu 1942, maka menurut skala penilaian skor total tersebut berada pada rentang skala 1795,5-2217,9 yang berarti ada pada kategori baik. Tidak sejalan pula dengan penelitian Astuti, (2017) dengan uji *chi square* dapat diketahui kecepatan layanan memiliki nilai 0,374 yang berarti tidak terdapat hubungan dengan kepuasan pasien.

4. Hubungan antara Perilaku Pelaksana Kesehatan dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan variabel sikap pelaksana dengan kepuasan pasien, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,046 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,102 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik perilaku pelaksana maka semakin puas

kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kabupaten Kuningan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mutiara (2017), bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepuasan pelayanan di Puskesmas Lalang Luas dengan studi pada pelayana ibu hamil (Mutiara, 2017). Selain itu terdapat hubungan antara sikap dengan kepuasan pasien dengan nilai $p=0,008$ di RSUD Tembilaan (Nelviza dan Ardenny, 2017).

Hal ini sejalan dengan teori Susanti bahwa interaksi personal yang terjadi antara pemberi layanan dengan konsumen yaitu hubungan timbal balik, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah proses pelayanan, karena dengan interaksi personal yang baik sebuah organisasi pemberi layanan dapat menumbuhkan kepercayaan konsumen terhadap organisasi tersebut. (Sartiasih et al., 2022). Hal ini berarti bahwa perilaku petugas sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien yang berkunjung ke puskesmas, karena suatu sikap yang ramah, tenang, tersenyum, kontak mata, mengangguk dan perhatian jika pasien berbicara, sabar dan memperlihatkan mimik wajah yang empati ketika mendengarkan keluhan pasien dapat membuat pasien merasa nyaman dalam mendapatkan

pelayanan diberikan oleh tenaga Kesehatan (Husna dan Kadir, 2020).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Alim et al., (2019) dimana tidak ada hubungan antara sikap pelaksana terhadap kepuasan pasien rawat jalan di RSUD Makasar dengan $p=0,353$. Tidak sejalan pula dengan penelitian Oxyandi, (2019), dimana tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2019 dengan $p=0,353$ (Oxyandi, 2019).

5. Hubungan antara Empati dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan variabel empati dengan kepuasan pasien, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukan angka 0,049 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,160 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik empati maka semakin puas kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kabupaten Kuningan.

Menurut asumsi peneliti bahwa empati baik karena perhatian yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan kepada pasien. Sedangkan empati tidak baik dengan kepuasan pasien kurang karena petugas kesehatan yang tidak ada perhatian seperti cuek, tidak ramah kepada pasien, serta petugas tidak memberikan pelayanan dengan sepenuh hati (Lubis et al., 2020). Menurut penelitian pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden mengatakan puas dengan mutu Empathy, hal ini membuktikan bahwa kepedulian, perhatian, memahami kebutuhan pasien dan mudah untuk dihubungi dari petugas dipuskesmas sangat mempengaruhi kepuasan pasien. semakin tinggi mutu empathy maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pasiennya (Syamsiah & Nurlela, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan Wildani et al., (2020) juga mengatakan bahwa ada hubungan empati pada pasien rawat jalan dengan tingkat kepuasan pasien peserta jaminan kesehatan Nasional di RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara ($p=0,0001$). Penelitian Nur'aeni & Simanjorang, (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh empati terhadap kepuasan pasien rawat inap RS Izza Karawang ($p=0,008$).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al., (2019) yang meneliti tentang Analisis Mutu Pelayanan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Kelas III diperoleh informasi bahwa perawat ramah dan empati tidak memiliki hubungan terhadap kepuasan pasien rawat inap kelas III di RS Advent Medan.

6. Hubungan antara Penanganan Komplain dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan variabel penanganan komplain dengan kepuasan pasien, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukan angka 0,043 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,400 yang berarti korelasinya sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik penanganan komplain maka semakin puas kepuasan pelanggan di RSUD 45 Kabupaten Kuningan.

Komplain dari pelanggan yang tidak puas akan berpengaruh pada loyalitas pelanggan. Apabila pelanggan merasa puas, maka pelanggan akan menggunakan jasa yang ditawarkan kembali, sebaliknya

apabila pelanggan merasa tidak puas maka pelanggan cenderung akan melakukan komplain dan tidak menggunakan jasa yang ditawarkan kembali. Untuk itu perlu adanya penanganan keluhan yang baik agar pelanggan yang tidak puas menjadi pelanggan yang puas bahkan menjadi pelanggan yang setia (Kaihatu et al., 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anik Trisnawati tahun 2015 bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penanganan komplain terhadap kepuasan pelanggan (pasien) di Rumah Sakit Semen Gresik, dengan hasil dari nilai F sebesar 4,713 dengan P adalah 0,001 ($< 0,05$) (Trisnawati, 2015). Sejalan pula dengan penelitian Ayu Ferdani tahun 2017 bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi pasien tentang penerapan Relationship Marketing terhadap loyalitas pasien umum rawat inap di Rumah Sakit Paru Dungus Madiun dengan hasil sig 0,000 ($< 0,05$) dengan keeratan hubungan yang kuat (nilai $r = 0,636$) (Ayu, 2017)

Menurut pendapat peneliti perlu adanya peningkatan penanganan keluhan di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan agar terciptanya loyalitas pelanggan yang tinggi. Dengan adanya penanganan keluhan yang baik dari pihak rumah sakit, maka pelanggan akan merasa ada perhatian dari

pihak rumah sakit karena sudah mau mendengarkan dan memperbaiki kualitas jasa yang tidak sesuai dari harapan pelanggan, dengan begitu akan terciptanya kepuasan pelanggan yang nantinya akan menimbulkan loyalitas bagi pelanggan. Jika loyalitas pelanggan tercipta maka pihak rumah sakit akan mendapatkan keuntungan tersendiri dari pelanggan yang loyal tersebut.

Penelitian ini tidak didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Fornell dalam anindyta mengatakan bahwa suatu perusahaan yang melakukan penanganan keluhan tidak dapat secara langsung mengubah konsumen yang mengeluh menjadi konsumen yang merasa puas dan setia menggunakan jasa layanan perusahaan. Kepuasan dirasakan langsung oleh konsumen melalui penanganan yang cepat dan tepat atas keluhan-keluhan yang mereka kemukakan (Wasis & Oktarina, 2015).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas, waktu layanan, kecepatan layanan, perilaku pelaksana, empati dan penanganan komplain dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap layanan Whatsapp SIAP 45. Penanganan komplain adalah faktor dominan yang berhubungan

dengan kepuasan pasien peserta BPJS terhadap pelayanan Whatsapp SIAP 45 di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan pengembangan pelayanan pasien rawat jalan dengan berbagai pelatihan-pelatihan komunikasi teraupetik agar dapat menyajikan informasi kesehatan secara akurat, meningkatkan kualitas tenaga kesehatan sehingga mampu melakukan pengumpulan data secara komunitif.

Daftar Pustaka

- Alim, A., Tangdilambi, N., & Badwi, A. (2019). Hubungan kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di RSUD Makassar. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 5(2), 165–181.
- Amary, A., & Suprayitno, S. (2021). Analisis Hubungan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pasien Pengguna BPJS Di UPT Puskesmas Segiri Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 1067–1073.
- Astuti, D. (2017). Persepsi Pasien Tentang Mutu Pelayanan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3), 65–72.

- Ayu, F. (2017). *Pengaruh Persepsi Pasien Tentang Penerapan Relationship Marketing terhadap Loyalitas Pasien Umum Rawat Inap*.
- Bappeda Kuningan. (2022). *Indeks kepuasan masyarakat (IKM) pada pelayanan kesehatan di kabupaten kuningan*.
- BPJS Kesehatan. (2021). *Survei Kepuasan Terhadap Layanan Kesehatan Tahun 2020*. Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Indonesia.
- Dewi, U. A., Astuti, R., & Werdani, K. E. (2015). *Hubungan Waktu Tunggu Pendaftaran Dengan Kepuasan Pasien Di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) RSUD Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fajarudin, A. H. R. (2015). Kepuasan Masyarakat Terhadap pelayanan Kesehatan Pasien Pemegang Kartu Jaminan Bpjs Di Unit pelayanan Teknis Kesehatan Puskesmas Kecamatan Bungah Kabupatengresik (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Puskesmas). *Publika*, 3(4).
- Harun, H. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di puskesmas rawat inap kabupaten pasaman 2019. *Human Care Journal*, 4(3), 138.
- Husna, A., & Kadir, A. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal perawat dengan kepuasan pasien BPJS di Ruang Perawatan Interna RSUD Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 134–138.
- Ishak. (2015). *Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pelayanan Kesehatan Melalui Program Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) Terhadap Kepuasan Masyarakat Rawat Inap Pada Puskesmas Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara*. Jakarta: Koleksi Kepustakaan Universitas Terbuka.
- Kaihatu, T. S., Daengs, A., & Indrianto, A. T. L. (2015). *Manajemen Komplain*. Penerbit Andi.
- Lubis, R. A., Putri, A. D., Ginting, T., & Dameria. (2020). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sei Mencirim Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.467>
- Maulina, L., Madjid, T. A., & Chotimah, I. (2019). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Peserta BPJS di Unit Rawat Inap Puskesmas Cibungbulang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *PROMOTOR*, 2(2), 130–136.
- Mayasari, F. (2018). Analisis hubungan waktu pelayanan dan faktor total quality service terhadap kepuasan pasien di poliklinik kebidanan dan kandungan RSIA Anugerah Medical Centre kota Metro tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3).
- Megawati, M., Sari, S. M., & Lita, L. (2020). Hubungan implementasi manajemen penjadwalan dinas dengan kinerja perawat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(2), 72–80.
- Mutiara, V. S. (2017). Hubungan sikap

- petugas dan fasilitas kesehatan dengan kepuasan ibu hamil pada pelayanan ANC. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, 10(1), 39–46.
- Nelviza, R., & Ardenny, A. (2017). Hubungan Sikap Petugas Dan Waktu Tunggu Terhadap Indeks Kepuasan Pasien Peserta Bpjs Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Puri Husada Tembilahan. *JURNAL KEPERAWATAN HOME CARE*, 4(1).
- Nur'aeni, R., & Simanjorang, A. (2020). Pengaruh mutu pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit izza karawang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1097–1111.
- Oxyandi, M. (2019). Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(01), 33–43.
- Pramudyo, A., & Faiturohmi, F. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pasien Di Puskesmas Tempel I Sleman. *Prima Ekonomika*, 11(2), 82–99.
- Rahmaniah, L., Rizany, I., & Setiawan, H. (2020). Hubungan Penjadwalan Dinas Perawat dengan Kepuasan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(1), 29–36.
- Ridwan, I., & Saftarina, F. (2015). Pelayanan Fasilitas Kesehatan: Faktor Kepuasan dan Loyalitas Pasien. *Jurnal Majority*, 4(9), 20–26.
- RSUD 45 Kuningan. (2022a). *Data Rekam Medik RSUD 45 Kuningan*.
- RSUD 45 Kuningan. (2022b). *Profil RSUD 45 Kuningan Tahun 2022*.
- Sakit, R., Literatur, S., Agustina, D., Fajriani, A., Lubis, A. S., Yani, A., & Firzah, L. (2022). *Majalah Kesehatan Indonesia Peningkatan Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan di*. 3.
- Santa Yesinda, I., & Murnisari, R. (2018). Pengaruh Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Jasa Rawat Jalan Pada Puskesmas Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 3(2), 206–214.
- Sartiasih, C., Suparman, R., & Mamlukah, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu Tahun 2022. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(01), 79–88.
- Silalahi, J. Y., Fitriani, A. D., & Megawati, M. (2019). Analisis mutu pelayanan perawat terhadap kepuasan pasien rawat inap kelas iii di rumah sakit advent medan. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(1), 21–29.
- Syamsiah, S., & Nurlela, S. (2020). Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan BPJS Terhadap Kapuasan Pasien di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Banten 2019. *Jurnal Ilmu Dan Budaya: Edisi Khusus Fakultas Ilmu Kesehatan*, 41, 7901–7910.
- Toruan, E. M. L. (2017). *Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap*

Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Pelabuhan Medan (Prima Husada Cipta) (Vol. 1, Issue 2). Universitas Sumatera Utara.

Trisnawati, A. (2015). *Pengaruh Handling Complaint Terhadap Kepuasan Pelanggan (pasien) di Rumah Sakit Semen Gresik.*

Wasis, B., & Oktarina. (2015). Analisis Kesiapan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Di Kalimantan Timur Dan Jawa Tengah Tahun 2014. *Buletin Penelitian Sis*, 2014(17), 11–19.

Wati, L. (2018). Hubungan Antara Reliability dan Responsiveness dengan Loyalitas Pasien di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.311>

Wildani, H., Badiran, M., & Hadi, A. J. (2020). Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Peserta JAMINAN Kesehatan Nasional di RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 7–21.

Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka

Samsul Arif, Mamlukah, Lely Wahyuniar, Dewi Laelatul Badriah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Arif, S., Mamlukah, M., Wahyuniar, L., & Badriah, D. L. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 99-109. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.946>

History

Received: 28 September 2023

Accepted: 2 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Samsul Arif, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
samsularif2012@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Hasil kebugaran calon jemaah haji Kabupaten Majalengka tahun 2022 sebanyak 35 calon jemaah haji (4,29) kategori baik sekali, sebanyak 333 calon jemaah haji (40,91%) kategori baik, sebanyak 380 calon jemaah haji (46,57%), kategori cukup dan 68 calon jemaah haji (8,33%) kategori kurang. Kebugaran jasmani calon jemaah haji diperlukan karena ibadah haji merupakan ibadah fisik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji Kabupaten Majalengka tahun 2023.

Metode: penelitian ini analitik deskriptif dengan rancangan penelitian korelasional. Populasi berjumlah 1150 calon jemaah haji dan sampel sebanyak 101 calon jemaah haji yang diambil dengan teknik proportional random sampling. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (Chi square) dan analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik.

Hasil: uji statistik diperoleh umur ($p = 0,002$), jenis kelamin ($p = 0,356$), aktivitas fisik ($p = 0,009$), Indeks Masa Tubuh ($p = 0,001$), riwayat diabetes mellitus ($p = 0,000$) dan riwayat hipertensi ($p = 0,000$) dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji, sedangkan jenis kelamin ($p = 0,356$) tidak ada hubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji yaitu variabel riwayat penyakit Diabetes mellitus dengan OR 41,895 (95% CI : 5,773 – 304,025).

Kesimpulan: diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi istita'ah bagi calon jemaah haji dalam upaya menjaga dan meningkatkan kebugaran jemaah haji pada masa sebelum keberangkatan dan selama menjalankan ibadah haji.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Kebugaran, Jasmani, Calon Jemaah Haji

ABSTRACT

Background: The fitness results of prospective pilgrims in Majalengka Regency in 2022 were 35 prospective pilgrims (4.29) in the excellent category, 333 prospective pilgrims (40.91%) in the good category, 380 prospective pilgrims (46.57%) in the fair category and 68 prospective pilgrims (8.33%) in the poor category. Physical fitness of prospective pilgrims is needed because the pilgrimage is a physical worship. The purpose of this study was to analyze the factors associated with the physical fitness of prospective pilgrims of Majalengka Regency in 2023.

Methods: This research is descriptive analytic with correlational research design. The population amounted to 1150 prospective pilgrims and a sample of 101 prospective pilgrims taken with proportional random sampling technique. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis (Chi square) and multivariate analysis using Logistic Regression.

Results: statistical tests obtained age ($p = 0.002$), gender ($p = 0.356$), physical activity ($p = 0.009$), Body Mass Index ($p = 0.001$), history of diabetes mellitus ($p = 0.000$) and history of hypertension ($p = 0.000$) with physical fitness of prospective pilgrims, while gender ($p = 0.356$) has no relationship with physical fitness of prospective pilgrims. The most dominant variable associated with the physical fitness of prospective pilgrims is the variable history of Diabetes mellitus with OR 41.895 (95% CI : 5,773 - 304,025).

Conclusion: It is hoped that it can be used as an evaluation material for istita'ah for prospective pilgrims in an effort to maintain and improve the fitness of pilgrims before departure and during the pilgrimage.

Keywords: Factors, Fitness, Physical, Prospective Hajj Pilgrims

Pendahuluan

Berdasarkan data di Indonesia, hasil penelitian tingkat kebugaran penduduk perkotaan dengan kategori kurang sebesar 57,6%, ada 26,1% proporsi aktifitas fisik yang tergolong kurang secara umum, 24,1% proporsi penduduk Indonesia yang berperilaku *sedentary life* >6 jam per hari (Indonesia., 2013).

Berdasarkan data profil jamaah haji tahun 2022 usia jamaah haji di bawah 65 tahun sebanyak 164.541 orang, sedangkan usia jamaah haji di atas 65 tahun sebanyak 50.636. Dari jumlah itu sebanyak 55,6% adalah jamaah haji perempuan dan 45,4% jamaah haji laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas jamaah haji tamat SD sederajat (33,1%). Jumlah kematian jamaah haji Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 89 orang dari sebanyak 164.541 jamaah haji. Jamaah haji yang meninggal dunia, kebanyakan telah berusia lanjut. Penyakit pertama penyebab kematian pada jamaah haji, adalah serangan jantung, kedua masalah pernafasan, dan ketiga adalah sirkulasi darah atau stroke. Ketiga penyakit ini dipicu oleh kelelahan dan dehidrasi akibat aktivitas ibadah di tengah cuaca panas ekstrem di Arab Saudi yang berkisar antara 40-50 °C (Permenkes RI, 2019).

Hasil pengukuran kebugaran jasmani yang dilakukan oleh Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga Kementerian Kesehatan pada ASN, masyarakat umum dan Calon Jamaah Haji tahun 2021

menunjukkan bahwa sekitar 45% tingkat kebugaran jasmani yang masih kurang dan sebesar 44% dalam kategori berat badan *overweight* dan obesitas (Permana, 2021). Sementara di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, sebanyak 33,5% masyarakat kurang aktivitas fisik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Yusri, M. Zulkarnain dan Rico Januar Sitorus mengadakan penelitian tingkat kebugaran jasmani calon jamaah haji di Kota Palembang, dengan jumlah sampel 313 orang menunjukkan kategori kurang sekali berjumlah 1 (0.3 %) orang, kategori kurang sebanyak 106 (33.9 %), kategori cukup sebanyak 174 (55.6 %), kategori baik sebanyak 32 (10.2%) dan kategori baik sekali sebanyak 0 (0%) (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020). Jumlah calon jamaah haji Provinsi Jawa Barat tahun 2022 sebanyak 17.679 orang dan merupakan terbanyak di Indonesia. Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2022 mencatat ada 67% jamaah calon haji asal Jawa Barat yang tergolong dalam risiko tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Berdasarkan data Kesehatan Olah Raga Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka sampai dengan bulan Mei 2022 diketahui bahwa hasil kebugaran dari sebanyak 816 calon jamaah haji yang dibina, sebanyak 35 calon jamaah haji (4,29) kategori baik sekali, sebanyak 333 calon jamaah haji (40,91%) kategori baik,

sebanyak 380 calon jemaah haji (46,57%), kategori cukup dan 68 calon jemaah haji (8,33%) kategori kurang. Puskesmas yang paling banyak calon jemaah haji dengan kategori kebugaran kurang yaitu Puskesmas Ligung dari 59 calhaj yang dibina, sebanyak 29 calon jemaah haji (49,15%) kebugaran kurang dan Puskesmas Loji dari 45 calhaj yang dibina sebanyak 21 calhaj (46,67%) dengan kebugaran kurang (Majalengka, 2022). Apabila dibandingkan dengan kondisi kebugaran calon jemaah haji Kabupaten Cirebon dimana sebagian besar tingkat kebugaran jemaah haji pada pembinaan pertama maupun kedua masuk dalam kategori cukup. Pada pembinaan tahap pertama sebanyak 814 (60,1%) jemaah haji termasuk dalam kategori cukup sedangkan pada pembinaan tahap kedua sebanyak 994 (67,8%) jemaah haji, maka kondisi kebugaran calon jemaah haji Kabupaten Majalengka masih terdapat kategori kurang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebugaran jasmani seseorang antara lain : umur, jenis kelamin, makanan, tidur dan istirahat (Suharjana, 2013). IMT dan aktivitas fisik berkorelasi signifikan dengan tingkat kebugaran kardiorespirasi (Hsieh et al., 2014). Faktor-faktor yang terbukti menjadi faktor risiko terhadap status kebugaran jasmani tidak bugar yaitu umur, jenis kelamin, Hipertensi, Lingkar Pinggang (LP), Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Diabetes Mellitus (DM). Probabilitas

untuk terjadi status kebugaran tidak bugar jika calon jemaah haji memiliki faktor faktor risiko tersebut sebesar 94,3% (Yusri et al., 2020). Penelitian Saragih menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik terhadap Tingkat Prediksi VO₂Max pada Calon Jemaah Haji Lansia di KBIH Kodam I Bukit Barisan Kota Medan tahun 2020 (Saragih, 2021).

Terdapat berbagai metode dalam pengukuran tingkat kebugaran seseorang. Saat ini, Kementerian Kesehatan RI dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat telah mensosialisasikan pengukuran kebugaran jantung-paru di lapangan tes lapangan 1,6 km metoda *Rockport*, karena dengan pertimbangan tes tersebut mudah, murah, masal dan efisien. Tes ini dilakukan dengan cara berlari/jalan semampunya di lapangan yang memiliki jarak 1,6 km. Metode *Rockport Walking Test* adalah salah satu metode untuk menilai kesanggupan fungsi jantung-paru seseorang saat melakukan aktivitas fisik (Indonesia, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kebugaran jasmani calon jemaah haji Kabupaten Majalengka tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan. Sampel pada penelitian ini adalah 101 calon Jemaah

haji dengan menggunakan rumus slovin. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan

dengan *uji Chi Square*. Analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik Ganda.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Risiko Tinggi	38	37,6
	Tidak Risiko Tinggi	63	62,4
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	50	49,5
	Laki-laki	51	50,5
3.	Aktivitas Fisik		
	Rendah	67	66,3
	Sedang	34	33,7
4.	Indeks Masa Tubuh		
	Tidak normal	45	44,6
	Normal	56	55,4
5.	Riwayat Penyakit Diabetes Mellitus		
	Diabetes mellitus	12	11,9
	Normal	89	88,1
6.	Riwayat Penyakit Hipertensi		
	Hipertensi	23	22,8
	Normal	78	77,2
7.	Kebugaran Calon Jemaah Haji		
	Tidak bugar	32	31,7
	Bugar	69	68,3

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada variabel umur sebagian besar umur calon jemaah haji tidak risiko tinggi yaitu 63 orang (62,4%), sedangkan umur calon jemaah haji yang berumur risiko tinggi hampir setengahnya yaitu 38 orang (37,6%). Pada variabel jenis kelamin diketahui bahwa setengahnya calon jemaah haji berjenis kelamin laki-laki yaitu 51 orang (50,5%), sedangkan calon jemaah haji perempuan hampir setengahnya yaitu 50 orang (49,5%).

Pada variabel aktifitas fisik diketahui bahwa sebagian besar calon jemaah haji dengan aktivitas rendah yaitu 67 orang (66,3%), sedangkan calon jemaah

haji dengan aktivitas sedang hampir setengahnya yaitu 34 orang (33,7%). Pada variabel indeks masa tubuh diketahui bahwa sebagian besar calon jemaah haji dengan IMT normal yaitu 56 orang (55,4%), sedangkan calon jemaah haji dengan IMT tidak normal hampir setengahnya yaitu 45 orang (44,6%). Pada variabel riwayat penyakit Diabetes mellitus diketahui bahwa pada umumnya calon jemaah haji tidak mempunyai riwayat penyakit Diabetes mellitus yaitu 89 orang (88,1%), sedangkan sebagian kecil calon jemaah haji yang mempunyai riwayat penyakit Diabetes mellitus yaitu 12 orang (11,9%). Pada variabel riwayat penyakit

Hipertensi diketahui bahwa sebagian besar calon jemaah haji tidak mempunyai riwayat penyakit Hipertensi yaitu 79 orang (77,2%), sedangkan sebagian kecil calon jemaah haji yang mempunyai riwayat penyakit Hipertensi yaitu 23 orang (22,8%).

Pada variabel terikat kebugaran jasmani calon jemaah haji diketahui bahwa sebagian besar calon jemaah haji dengan kategori bugar yaitu 69 orang (68,3%), sedangkan hampir setengahnya calon jemaah haji dengan kategori tidak bugar yaitu 32 orang (31,7%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kebugaran Calon Jemaah Haji				Total		OR (95%CI)	P value
	Tidak Bugar		Bugar					
	n	%	n	%	N	%		
Umur								
Risti	19	50	19	50	38	100	3,846 (1,593–9,285)	0,002
Tidak Risti	13	20,6	50	79,4	63	100		
Jumlah	32	31,7	69	68,3	101	100		
Jenis Kelamin								
Perempuan	18	36,0	32	64,0	50	100	1,487 (0,639–3,456)	0,356
Laki-laki	14	27,5	37	72,5	51	100		
Jumlah	32	31,7	69	68,3	101	100		
Aktivitas Fisik								
Rendah	27	40,3	40	59,7	67	100	3,915 (1,347 – 11,383)	0,009
Sedang	5	14,7	29	85,3	34	100		
Jumlah	32	31,7	69	68,3	101	100		
IMT								
Tidak normal	22	48,9	23	51,1	45	100	4,400 (1,790 – 10,818)	0,001
Normal	10	17,9	46	82,1	56	100		
Jumlah	32	31,7	69	68,3	101	100		
Riwayat Diabetes Mellitus								
Diabetes mellitus	10	83,3	2	16,7	12	100	15,277 (3,097 – 74,876)	0,000
Normal	22	24,7	67	75,3	89	100		
Jumlah	32	31,7	69	68,3	101	100		
Riwayat Hipertensi								
Hipertensi	17	73,9	6	26,1	23	100	11,9 (4,010 – 35,316)	0,000
Normal	15	19,2	63	80,8	78	100		
Jumlah	32	31,7	69	68,3	101	100		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa ada sebanyak 19 (50,0%) calon jemaah haji yang berumur risti bugar, sedangkan diantara calon jemaah haji yang tidak risti, ada 50 (79,4%) yang bugar. Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,002 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel jenis kelamin ada sebanyak 32 (64,0%) calon jemaah haji perempuan bugar, sedangkan diantara calon

jemaah haji laki-laki, ada 37 (72,5%) yang bugar. Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,356 > (0,05)$ maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Pada variabel aktivitas fisik ada sebanyak 40 (59,7%) calon jemaah haji dengan aktivitas fisik rendah bugar, sedangkan diantara calon jemaah haji dengan aktivitas fisik sedang, ada 29 (85,3%) yang bugar. Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,009 < (0,05)$ maka

keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel IMT ada sebanyak 23 (51,1%) calon jemaah haji dengan Indeks Masa Tubuh tidak normal bugar, sedangkan diantara calon jemaah haji dengan IMT normal, ada 46 (82,1%) yang bugar. Hasil statistic menunjukkan nilai $p=0,001<(0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel riwayat diabetes mellitus ada sebanyak 2 (16,7%) calon jemaah haji dengan riwayat penyakit Diabetes mellitus bugar, sedangkan

diantara calon jemaah haji normal, ada 67 (75,3%) yang bugar. Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,000 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Dan pada variabel riwayat penyakit hipertensi ada sebanyak 6 (26,1%) calon jemaah haji dengan riwayat penyakit hipertensi bugar, sedangkan diantara calon jemaah haji normal, ada 63 (80,8%) yang bugar. Hasil statistic menunjukkan nilai $p=0,000<(0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien	S.E	Nilai <i>p</i>	OR	95%CI	
					Min	Max
Umur	1,629	0,663	0,014	5,099	1,390	18,700
Aktifitas Fisik	0,767	0,712	0,281	2,154	0,534	8,689
IMT	1,512	0,663	0,023	4,535	1,237	16,628
Diabetes mellitus	3,735	1,011	0,000	41,895	5,773	304,025
Hipertensi	2,789	0,692	0,000	16,270	4,187	63,215
Constanta	-6,310	1,409	0,000	.002		

Tabel 3 menunjukan bahwa Terdapat satu variabel yang paling dominan berhubungan dengan kebugaran calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka tahun 2023 yaitu variabel riwayat penyakit Diabetes mellitus dengan nilai $p = 0,000$ dan OR 41,895 (95% CI : 5,773 – 304,025).

Pembahasan

Hubungan Antara Umur Dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji di Kabupaten Majalengka 2023

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kebugaran calon jemaah haji di

Kabupaten Majalengka 2023. Bertambahnya usia akan membatasi ruang gerak sendi, orang tua sendi lebih kaku sehingga akan mempengaruhi kelenturan atau fleksibilitas gerak. Fleksibilitas atau istilah lain kelenturan yaitu kemampuan sendi untuk melakukan gerakan dalam ruang gerak sendi secara maksimal. Orang yang memiliki kelenturan yang baik bisa mencapai tingkat kebugaran yang lebih baik. Usia berpengaruh terhadap tingkat kebugaran seseorang. Tingkat kebugaran jasmani seseorang akan mencapai maksimal pada usia 30 tahun dan terus berkurang diperkirakan sebesar 0,8 – 1 % pertahun

seiring dengan bertambahnya usia terutama bagi orang yang kurang beraktivitas (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel umur dengan status kebugaran jasmani pada calon Jemaah haji di Kota Palembang ($p\text{-value} = 0.000$). Perhitungan *risk estimate*, diperoleh nilai PR = 3,601 dengan 95% CI: 1,897 – 6,837 sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang calon jemaah haji yang termasuk dalam golongan umur ≥ 60 tahun berisiko sebesar 3,601 kali untuk memiliki status kebugaran jasmani tidak bugar dibandingkan dengan calon Jemaah haji yang termasuk ke dalam golongan umur < 60 tahun (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020).

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji di Kabupaten Majalengka 2023

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kebugaran calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka 2023. Salah satu penentu utama dari perbedaan tingkat kebugaran jasmani antara laki-laki dan perempuan ini adalah sekresi hormon testosteron dan estrogen. Hormon testosteron yang dihasilkan berikatan dengan *Sex Hormone Binding Globulin (SHBG)* yang ada di jaringan. Sebagian testosteron di jaringan akan diubah

menjadi *5 α -dihydrotestosterone* dan menjalankan fungsi intraselnya. Testosteron akan meningkatkan jumlah dan ukuran serat otot serta juga memperbanyak mitokondria didalam sel sehingga jaringan aktif didalam sel dapat meningkat dan ATP yang dihasilkan pun lebih banyak. ATP yang banyak akan menghasilkan energi yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan tingkat kebugaran jasmani. Berbeda halnya dengan perempuan yang memiliki sedikit hormon testosteron menyebabkan ATP yang dihasilkan tidak sebanyak pada laki-laki sehingga tingkat kebugaran jasmani perempuan tidak sebaik tingkat kebugaran jasmani laki-laki. Pada perempuan yang lebih berperan adalah hormon estrogen yang mana fungsinya dapat meningkatkan distribusi lemak tubuh, sehingga jaringan yang tidak aktif lebih banyak didalam tubuh dan menurunkan tingkat kebugaran jasmani (Bryantara, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhilati Sabrina, Afriwardi dalam Yusri yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kebugaran jasmani dengan jenis kelamin. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor risiko terhadap status kebugaran jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel jenis kelamin

dengan status kebugaran jasmani pada calon Jemaah haji di Kota Palembang ($p\text{-value} = 0.024$) (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020).

Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji di Kabupaten Majalengka 2023

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kebugaran calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik terhadap Tingkat Prediksi $VO_2\text{MAX}$ pada Calon Jemaah Haji Lansia di KBIH Kodam I Bukit Barisan Kota Medan. Kebutuhan oksigen dalam tubuh manusia itu dalam jumlah pasti (Saragih, 2021). Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Magutah yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi negatif antara variabel aktivitas fisik dengan tingkat $VO_2\text{Maks}$ ($r = -0.498$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai aktivitas fisik tinggi dan nilai $VO_2\text{Maks}$ rendah maka didapatkan hasil yang baik (Magutah, 2013). Menurut asumsi peneliti, aktifitas fisik seperti olahraga teratur dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu melawan infeksi. Sel-sel kekebalan tubuh bekerja secara efektif dan meningkatkan aliran

darah, dan peradangan, serta memperkuat antibodi.

Hubungan Antara IMT Dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji di Kabupaten Majalengka 2023

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Indeks Masa Tubuh dengan kebugaran calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka 2023. IMT merupakan salah satu metode pengukuran status gizi, IMT menunjukan proporsi berat badan menurut tinggi badan dengan tidak membedakan proporsi berat yang disebabkan masa otot, tulang, cairan atau lemak. Status gizi ini penting karena mempengaruhi produktivitas kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komposisi tubuh merupakan salah satu komponen yang berhubungan dengan kebugaran jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel indeks massa tubuh (IMT) dengan status kebugaran jasmani pada calon Jemaah haji di Kota Palembang ($p\text{-value} = 0,000$). Perhitungan *risk estimate*, diperoleh nilai $PR = 3,567$ dengan 95% CI: 1,796 – 7,082 sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang calon Jemaah haji yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) kategori gemuk berisiko sebesar 3,567 kali untuk memiliki status kebugaran jasmani tidak bugar dibandingkan dengan calon Jemaah haji

yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) kategori kurus sampai dengan kategori normal (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dharmansyah yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status IMT dengan kebugaran jasmani pada pegawai Kementerian Kesehatan tahun 2021. Hubungan ini terjadi setelah dilakukan kontrol terhadap ras, status merokok, status kesehatan, aktivitas fisik dengan cara restriksi pada saat pengambilan sampel; dan umur dan jenis kelamin dengan cara pengukuran menggunakan metode rockport yang telah mengklasifikasikan hasil kebugaran berdasarkan faktor tersebut (Dharmansyah, D., & Budiana, 2021).

Hubungan Antara Riwayat Penyakit Diabetes Mellitus Dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji di Kabupaten Majalengka 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat Diabetes mellitus dengan kebugaran calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka tahun 2023.

Dampak kronis yang ditimbulkan pada penderita DM yaitu berupa gangguan struktur maupun fungsi organ, diantaranya yaitu organ jantung, paru dan pembuluh darah yang merupakan komponen utama yang berhubungan dengan kebugaran jasmani. Diabetes Mellitus (DM) adalah

penyakit sistemik yang menyebabkan perubahan struktur dan fungsi organ terutama mata, ginjal, jantung, sistem syaraf, paru-paru dan pembuluh darah. peradangan yang sistemik terutama pada paru-paru pada penderita DM dapat menyebabkan gangguan jalan napas. DM juga mengganggu kapasitas difusi alveolar dari paru-paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel Diabetes Mellitus dengan status kebugaran jasmani pada calon Jemaah haji di Kota Palembang ($p\text{-value} = 0,042$). Perhitungan *risk estimate*, diperoleh nilai $PR = 2,360$ dengan 95% CI: 1,032 – 5,400, sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang calon Jemaah haji yang menderita Diabetes Mellitus (DM) berisiko sebesar 2,360 kali untuk memiliki status kebugaran jasmani tidak bugar dibandingkan dengan calon Jemaah haji yang tidak menderita Diabetes Mellitus (DM) (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020).

Hubungan Antara Riwayat Penyakit Hipertensi Dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji di Kabupaten Majalengka 2023

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat Hipertensi dengan kebugaran calon jemaah haji di Kabupaten Majalengka tahun 2023. Hipertensi dapat menurunkan kebugaran

seseorang, karena hipertensi merupakan faktor resiko kuat untuk penyakit kardiovaskular. Hipertensi akan menyebabkan sklerosis pada dinding arteri. Proses ini akan mempermudah pembentukan bekuan darah dan melemahkan pembuluh darah penderita hipertensi, sehingga kemampuan sistem pembuluh darah dan paru dalam menyediakan oksigen akan menurun, padahal suplai oksigen yang baik merupakan salah satu indikator kebugaran yang baik. Kebugaran kardiorespirasi yang baik merupakan kemampuan sistem pembuluh darah dan pernafasan untuk menyediakan oksigen guna melakukan aktivitas fisik yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hipertensi merupakan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kebugaran jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel hipertensi dengan status kebugaran jasmani pada calon Jemaah haji di Kota Palembang ($p\text{-value} = 0,001$). Perhitungan *risk estimate*, diperoleh nilai $PR = 2,565$ dengan 95% CI: 1,447 – 4,545, sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang calon jemaah haji yang menderita Hipertensi berisiko sebesar 2,565 kali untuk memiliki status kebugaran jasmani tidak bugar dibandingkan dengan calon Jemaah haji yang tidak menderita Hipertensi (Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, 2020).

Kesimpulan

Ada hubungan antara umur, aktivitas fisik, IMT, riwayat penyakit diabetes mellitus, riwayat hipertensi dengan kebugaran jasmani calon Jemaah haji. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kebugaran jasmani. Variabel riwayat penyakit diabetes mellitus merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kebugaran calon Jemaah haji Kabupaten Majalengka 2023.

Saran

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program pemeriksaan kesehatan calon jemaah haji secara ketat dalam upaya menjaga dan meningkatkan kebugaran jemaah haji pada masa sebelum keberangkatan dan selama menjalankan ibadah haji.

Daftar Pustaka

- Barat, D. K. P. J. (2022). *Jemaah Haji Provinsi Jawa Barat Tahun 2019*.
- Bryantara, O. F. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kebugaran Jasmani (VO2 MAKS) Atlet Sepakbola. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 237–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.237>
- Dharmansyah, D., & Budiana, D. (2021). Indonesian adaptation of The International Physical Activity Questionnaire (IPAQ): Psychometric properties. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 7(2), 159–163., 7(2), 159–163.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpki.v7i2.39351>
- Hsieh, P. L., Chen, M. L., Huang, C. M., Chen, W. C., Li, C. H., & Chang, L. C. (2014). Physical activity, body mass index, and cardiorespiratory fitness among school children in Taiwan: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11(7), 7275–7285. <https://doi.org/10.3390/ijerph110707275>
- Indonesia., K. K. R. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Indonesia, K. K. R. (2016). *Petunjuk Teknis Pemeriksaan Dan Pembinaan Kesehatan Haji. Pusat Kesehatan Haji*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Magutah, K. (2013). Cardio-respiratory fitness markers among Kenyan university students using a 20m shuttle run test (SRT). *African Health Sciences*, 13(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.4314/ahs.v13i1.2>
- Majalengka, D. K. K. (2022). *Pencatatan dan Pelaporan Kesehatan Olah Raga*.
- Permana, J. (2021). *33,5 Persen Masyarakat Kurang Aktivitas Fisik. InilahKoran*.
- Permenkes RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI*.
- Saragih, H. et al. (2021). *Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Prediksi Vo2Maks Pada Calon Jemaah Haji Lansia*. 5(2), 24–30.
- Suharjana. (2013). *Kebugaran Jasmani*. Jogja Global Media.
- Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, R. J. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kebugaran Calon Jemaah Haji Kota Palembang Tahun 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.6911>
- Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, R. J. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kebugaran Calon Jemaah Haji Kota Palembang Tahun 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.6911>

Hubungan Motivasi Dengan Minum Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Rsud Jampangkulon

Dian, Irawan Danismaya, Kartika Tarwati

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Dian, D., Danismaya, I., & Tarwati, K. (2023). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di RSUD Jampangkulon. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 110-118.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.918>

History

Received: 6 September 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Dian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;

diandoank990@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Jumlah kasus TB Menurut laporan Dinas kesehatan tuberculosis (TBC) di Kota Sukabumi selama Januari-Desember 2020 mencapai sebanyak 1.218 kasus. Kondisi ini menurun jika dibandingkan dengan kasus TBC pada 2019 lalu. Dari data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Sukabumi menyebutkan, kasus TBC pada mencapai 1.550 kasus pada 2018, 1.820 kasus pada 2019, dan 1.218 kasus pada 2020. Sebagian wilayah kabupaten sukabumi hingga kini masih berstatus endemik penyebaran penyakit Tuberculosis (TBC). Tujuan: Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB di RSUD Jampangkulon.

Metode: Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian "retrospektif" yaitu suatu penelitian yang didasarkan pada catatan medis, mencari mundur sampai waktu peristiwanya terjadi masa lalu. Responden sebanyak 31 orang yang diambil dengan Accidental Sampling. Alat ukur dengan kuesioner serta dianalisis menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat.

Hasil: motivasi dan kepatuhan minum obat pada penderita TB memiliki hubungan yang kuat. Dimana dalam tabel 5.7 diperoleh angka signifikansi atau p value = 0.000 artinya p value < 0.05 maka H1 diterima jadi ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB. **Kesimpulan:** Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB. Sebagai perawat rumah sakit perlu melakukan pendidikan kesehatan mengenai TB dan memberikan motivasi pada pasien TB dengan menggunakan pendekatan yang terapeutik.

Kata Kunci: motivasi, kepatuhan, TB (Tuberkulosis)

ABSTRACT

Background: The number of TB cases according to the Tuberculosis (TB) Health Office report in Sukabumi City during January-December 2020 reached 1,218 cases. This condition decreased when compared to TB cases in 2019. Data from the Sukabumi City Health Office shows that TB cases reached 1,550 cases in 2018, 1,820 cases in 2019, and 1,218 cases in 2020. Some areas of Sukabumi district are still endemic for the spread of Tuberculosis (TB). Objective: To analyze the relationship between motivation and adherence to taking medication in TB patients at Jampangkulon Hospital.

Methods: This study used a type of "retrospective" research, which is a study based on medical records, looking backwards to the time the event occurred in the past. Respondents as many as 31 people were taken by Accidental Sampling. Measuring instruments with questionnaires and analyzed using Univariate and Bivariate Analysis.

Results: motivation and adherence to taking medication in people with TB have a strong relationship. Where in table 5.7 the significance number or p value = 0.000 is obtained, meaning that the p value < 0.05, so H1 is accepted, so there is a relationship between motivation and compliance with taking medication in people with TB.

Conclusion: it is hoped that it can be used as an evaluation material for istita'ah for prospective pilgrims in an effort to maintain and improve the fitness of pilgrims in the period before departure and during the pilgrimage.

Keywords: Factors, Fitness, TB (Tuberkulosis)

Pendahuluan

Tuberkolosis(TB paru) merupakan penyakit peradangan meluas yang diakibatkan oleh kuman batang(basil) yang diketahui dengan nama mycobacterium tuberculosis (Alwi, 2021). TB Paru ialah penyakit peradangan yang melanda paru paru yang diakibatkan oleh mycobacterium tuberculosis, tetapi tidak menutup kemungkinan penyakit ini dapat melanda organ badan lain semacam otak, ginjal, tulang serta lain- lain (TB ekstra paru). Penyakit ini apabila tidak diatasi ataupun kandas dalam penyembuhannya bisa memunculkan komplikasi beresiko sampai kematian.

Ketidakpatuhan penderita TB Paru pula bisa disebabkan oleh sebagian aspek lain antara lain dari obat, penyakit, pengidap sendiri. Aspek obat terdiri dari paduan obat yang tidak adekuat, dosis obat yang tidak lumayan, tidak tertib dalam konsumsi obat, jangka waktu penyembuhan yang kurang dari semestinya, serta terjalin resisten obat, Aspek penyakit umumnya diakibatkan oleh lesi yang sangat luas, terdapatnya penyakit lain yang menjajaki, terdapatnya kendala imunologis. Aspek yang terakhir merupakan permasalahan pengidap sendiri, semacam kurang pengetahuan menimpa TB Paru,

malas berobat, serta merasa telah sembuh (Depkes. RI, 2014).

Semenjak tahun 1969 di Indonesia Pengendalian tuberculosis (TB) dicoba secara nasional lewat puskesmas. Pada tahun 1995, program nasional pengendalian TB mulai mempraktikkan strategi penyembuhan jangka pendek dengan pengawasan langsung (Directly Observed Treatment Short- course, DOTS) yang dilaksanakan di puskesmas secara bertahap. Pada tahun 2014 strategi DOTS dilaksanakan secara nasional di segala sarana pelayanan Kesehatan (Fasyankes) paling utama puskesmas yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan bawah.

Jumlah permasalahan TB Bagi laporan Dinas kesehatan tuberculosis (TBC) di Kota Sukabumi sepanjang Januari-Desember 2020 menggapai sebanyak 1. 218 permasalahan. Keadaan ini menyusut bila dibanding dengan permasalahan TBC pada 2019 kemudian. Dari informasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi mengatakan, permasalahan TBC pada menggapai 1. 550 permasalahan pada 2018, 1. 820 permasalahan pada 2019, serta 1. 218 permasalahan pada 2020. Sebagian daerah kabupaten sukabumi sampai saat ini masih berstatus endemik penyebaran penyakit Tuberculosis (TBC). Alasannya, penyakit

peradangan pada saluran pernafasan yang diakibatkan kuman itu itu masih belum tertangani secara maksimal. Dari 47 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sukabumi, di tiap desanya ada masyarakat yang mengidap TBC. Kecamatan dengan jumlah permasalahan TBC sangat besar di kecamatan Pelabuhan Ratu (Indiyah, 2018).

Jumlah permasalahan TB di Indonesia bagi laporan World Health Organization tahun 2020, 10 juta orang di dunia mengidap tuberculosis (TBC) serta menimbulkan 1, 2 juta orang wafat tiap tahunnya. Indonesia ialah salah satu negeri dengan beban TBC paling tinggi di dunia dengan ditaksir jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC menggapai 845. 000 dengan angka kematian sebanyak 98. 000 ataupun setara dengan 11 kematian/ jam (WHO, 2020).

Penyakit tuberculosis bisa dicegah serta dipulihkan, namun memerlukan waktu yang lumayan lama, ialah minimum 6 bulan. Oleh karena itu, kepatuhan berobat pengidap TB sangat diperlukan. Kepatuhan berobat pengidap TB paru ditetapkan antara lain oleh atensi tenaga kesehatan buat membagikan penyuluhan, uraian tentang kunjungan rumah dan ketersediaan obat anti tuberculosis (OAT) (Ardiansyah. M, 2012).

Kepatuhan minum OAT merupakan konsumsi obat- obatan yang diresepkan dokter pada waktu serta dosis yang pas. Penyembuhan cuma hendak efisien apabila penderita mematuhi ketentuan dalam pemakaian obat (Saragih, Frida Liharis, 2020).

Bila pengidap TB tidak mematuhi program penyembuhan hingga hendak terjalin komplikasi, tidak hanya itu penyakit TB pula membagikan akibat kurang baik yang lain secara social stigma apalagi dikucilkan oleh warga. Kepatuhan serta agenda minum obat apabila dilanggar, dampaknya kuman- kuman yang ada di dalam badan hendak jadi kebal(resisten) terhadap obt tersebut, buat berikutnya penyakit yang dialami lebih susah dipulihkan (Depkes. RI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, (2018) yang bertajuk aspek yang pengaruhi kepatuhan pengidap TB paru dalam konsumsi OAT merupakan motivasi pengidap, perihal ini nampak dari hasil riset kalau ada ikatan yang bermakna antara motivasi pengidap dengan kepatuhan minum OAT pada pengidap TB paru.

Metode

Dalam riset ini memakai tipe riset“ Cross Sectional” ialah sesuatu riset yang

didasarkan pada catatan kedokteran, mencari mundur hingga waktu peristiwanya terjalin masa kemudian (Notoatmodjo, 2018).

Hasil

1. Data umum

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel .1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di RSUD Jampangkulon pengunjung dibulan November-Desember 2022

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	<20	2	6.5
2	20-35	5	16.1
3	36-45	6	19.4
4	>45	18	58.1
	Jumlah	31	100

Dari tabel .1 dapat di interpretasikan bahwa sebagian besar (58.1 %) dari responden berumur > 45 tahun.

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel .2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki – laki	17	54.8
2	Perempuan	14	45.2
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel .2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (54.8%) dari responden adalah berjenis kelamin laki -laki.

- c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	12	38.7
2	SMP	9	29.0
3	SMA	8	25.8
4	Perguruan Tinggi	2	6.5
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel.3 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah (38.7%) dari responden berlatarbelakang pendidikan SD.

- d. Karakteristi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tani	14	45.2
2	IRT	11	35.5
3	Karyawan swasta	4	12.9
4	Pelajar	2	6,5
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel 4.4 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah (45.2%) dari responden bekerja sebagai petani.

2. Data Khusus

a. Data tentang motivasi penderita Tuberkulosis

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Motivasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kuat	18	58.1
2	Sedang	8	25.8
3	Lemah	5	16.1
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel.5 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (58.1%) dari responden memiliki motivasi yang kuat dalam pengobatan Tuberkulosis.

Tabel. 7. Tabulasi silang antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

Motivasi	Kepatuhan minum obat				Total		Nilai p
	Patuh		Tidak Patuh				
	F	%	F	0%	N	%	
Kuat	18	58.1%	0	0%	18	58.1%	0,000
Sedang	8	25.8%	0	12.9%	8	25.8%	
Lemah	1	3 %	4	12.9%	5	16.1%	
Total	27	86.9%	4	0%	31	100%	

Berdasarkan tabel.7 didapatkan bahwa dari 18 responden (58.1%) yang memiliki motivasi kuat seluruhnya patuh

b. Data frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum obat Tuberkulosis

Tabel.6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum obat Tuberkulosis di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Patuh	27	87.1
2	Tidak patuh	4	12.9
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel.6 dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya (87.1%) dari responden patuh dalam pengobatan Tuberkulosis. Data tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis.

dalam minum obat Tuberkulosis. Dari 8 responden (25.8%) yang memiliki motivasi sedang, seluruhnya patuh dalam minum obat

Tuberkulosis. Dan dari 5 responden (16.1%) responden memiliki motivasi lemah, 1 responden (3%) patuh dalam minum obat Tuberkulosis, dan 4 responden (12.9%) tidak patuh dalam minum obat Tuberkulosis.

Dari hasil pengujian statistik dengan uji korelasi rank Spearman dengan SPSS versi 24.0, didapatkan hasil korelasi motivasi dengan kepatuhan minum obat

Pembahasan

1. Motivasi penderita Tuberkulosis terhadap pengobatan penyakit Tuberkulosis

Dari hasil riset bisa dikenal kalau sebagian besar responden (58. 1%) ataupun sebanyak 18 responden mempunyai motivasi yang kokoh terhadap penyembuhan penyakit Tuberkulosis. Hasil tabulasi yang ada pada lampiran meliputi motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik bagi periset ini menampilkan kalau minum obat ialah kemauan dari dalam pengidap Tuberkulosis, sehingga motivasi dari dalam diri sendiri ini mempunyai donasi pada motivasi secara totalitas ialah sebagian besar responden mempunyai motivasi intrinsik yang kokoh. Bersumber pada hasil informasi distribusi frekuensi di lampiran riset ini, menampilkan kalau sebagian besar responden (58. 1%)

pada penderita Tuberkulosis adalah 0.632 dengan tingkat keeratan atau signifikansi 0.0 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga sesuai dengan kriteria bisa disimpulkan bahwa H1 diterima. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis di RSUD Jampangkulon” terbukti kebenarannya.

mempunyai motivasi intrinsik yang kokoh. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datangnya dari dalam diri orang tanpa terdapatnya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik yang teridentifikasi dalam riset ini merupakan kemauan ataupun dorongan dari dalam diri sendiri berbentuk sikap pengidap buat patuh ataupun taat pada instruksi ataupun ketentuan minum obat yang meliputi dosis, keteraturan minum obat serta jangka waktu penyembuhan.

Menurut Sari PM, (2021), motivasi merupakan serangkaian usaha buat sediakan keadaan tertentu sehingga orang ingin melaksanakan aksi dalam menggapai tujuan.

2. Kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis

Dari hasil riset didapatkan informasi kalau dari 31 responden, nyaris segala responden(87. 1%) ataupun 27 responden patuh dalam penyembuhan penyakitnya.

Menurut WHO (2020), mengatakan kalau kepatuhan minum obat merupakan kesesuaian pengidap dengan saran pemberi pelayanan yang berhubungan dengan dosis, keteraturan minum obat serta jangka waktu penyembuhan yang disarankan. Dari hasil riset didapatkan kalau buat pas dosis didapatkan persentase 35, 6%, buat keteraturan minum obat 33. 3% serta buat jangka waktu penyembuhan 31%.

Hasil riset pada tiap- tiap kepatuhan minum obat, ketepatan jangka waktu penyembuhan mempunyai persentase sangat rendah ialah 31%. Bagi periset, pengidap Tuberkulosis sehabis minum obat Tuberkulosis sepanjang 2 maupun 3 bulan hendak merasa telah sembuh, sebab tanda- tanda penyakitnya telah menurun. Sehingga mereka merasa penyembuhan yang dijalannya telah berakhir.

Menurut Depkes. RI, (2014) pengidap yang patuh berobat merupakan yang menuntaskan penyembuhan secara tertib serta lengkap tanpa terputus sepanjang minimum 6 bulan hingga 9 bulan. Pengidap dikatakan lalai bila tidak tiba lebih dari 3 hari hingga 2 bulan dari bertepatan pada perjanjian serta dikatakan Droup Out bila lebih dari 2 bulan berturut- turut tidak tiba berobat sehabis didatangi petugas kesehatan.

3. Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis

Bersumber pada hasil riset didapatkan kalau dari 18 responden (58. 1%) yang mempunyai motivasi kokoh sepenuhnya patuh dalam minum obat Tuberkulosis. Dari 8 responden (25. 8%) yang mempunyai motivasi lagi, sepenuhnya patuh dalam minum obat Tuberkulosis. Serta dari 5 responden (16. 1%) responden mempunyai motivasi lemah, 1 responden (3%) patuh dalam minum obat Tuberkulosis, serta 4 responden (12. 9%) tidak patuh dalam minum obat Tuberkulosis.

Bersumber pada uji Spearman memperlihatkan terdapatnya korelasi sebesar 0. 632. Interpretasi angka korelasi ini menurut Suyono (2017) tercantum dalam jenis kokoh. Jadi antara motivasi serta kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis mempunyai ikatan yang kokoh. Dimana dalam tabel 5. 7 diperoleh angka signifikasi ataupun p value= 0. 000 maksudnya p value< 0. 05 hingga H1 diterima jadi terdapat ikatan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian Dadang et angkatan laut(AL).,(2023) disimpulkan terdapat hubungan pada variabel

pengetahuan ($p=0,000$), Pendidikan ibu ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$), jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sementara usia ($p=0,775$), pemasukan ($p=0,248$) serta kedudukan kesehatan ($p=189$) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penyembuhan.

Bersumber pada tabulasi silang ikatan antara sumber motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis yang disajikan pada tabulasi silang dalam lampiran riset ini didapatkan hasil kalau, pengidap yang memiliki motivasi kokoh yai instrinsik, hendak patuh dalam program penyembuhannya. Pengidap yang tidak patuh dalam minum obat sepenuhnya didapatkan pada pengidap yang mempunyai motivasi instrinsik yang lemah. Hasil uji rank Spearman lewat SPSS tipe 24.0, didapatkan informasi korelasi untuk motivasi instrinsik 0,704. Dari informasi tersebut dapat diambil kesimpulan kalau motivasi instrinsik lah yang memiliki ikatan yang sangat kokoh dengan kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis. Serta secara universal bisa diambil kesimpulan kalau terdapat ikatan yang signifikan antara variabel motivasi dengan variabel kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis.

Jalan dengan penelitian Siska Sakti Angraini, (2010) Hasil riset ini menampilkan terdapat ikatan bermakna antara motivasi($P\text{ value}=0,00$) dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Kesimpulan riset ini merupakan ada ikatan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru.

Kesimpulan

Motivasi penderita TB mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB di RSUD Jampangkulon

Saran

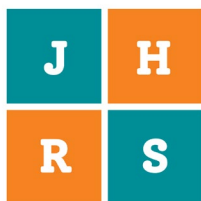
Diharapkan supaya bisa tingkatkan pelayanan kesehatan menimpa penyembuhan TB dengan metode tingkatkan promosi kesehatan ke tiap puskesmas serta membagikan pembelajaran kesehatan paling utama ikatan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pengidap TB.

Daftar Isi

Alwi, Nike Puspita, Ainil Fitri, and R. A. (2021). "Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis." *Jurnal Keperawatan Abdurrah 5.1* (2021): 63-66.

Ardiansyah. M. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Rineka

- Cipta.
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Depkes. RI. (2014). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Indiyah. (2018). *Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Studi di Puskesmas Ngujung Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan)*. Diss. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang,.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi revi). Rineka Cipta.
- Saragih, Frida Liharis, and H. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB*.
<https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>.
- Sari PM, Dafriani P, F. F. (2021). *Hubungan motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru*. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika 2021 Feb 28 (Vol. 1, No. 1)*.
- Siska Sakti Angraini, V. R. N. (2010). *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 13(Juni), 16–24.
<http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v13i1.1375>
- Suyono, S. (2017). *Ilmu Penyakit Dalam: Jilid 3*. FKUI: Jakarta.
- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: WHO Library Cataloguing.
- Widyastuti, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan. *Undergraduated Thesis, IlmumKesehatan Masyarakat*. Universitas Negeri Sema.
<https://lib.unnes.ac.id/27967/1/6411411043.pdf>



Faktor-Faktor Kualitas Layanan Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien Public Safety Center (PSC) 119 Sicetar Kota Tasikmalaya 2023

Anis Ekalaswati, Dewi Laelatul Badriah, Esty Febriani, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Ekalaswati, A., Badriah, D. L., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-faktor kualitas layanan yang berhubungan dengan kepuasan pasien public safety center (PSC) 119 sicetar Kota Tasikmalaya 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 119-127. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.945>

History

Received: 30 September 2023

Accepted: 1 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Anis Ekalaswati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
aniseka01@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan sangat penting untuk diperhatikan karena dapat menggambarkan kualitas pelayanan di tempat pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor faktor kualitas layanan yang berhubungan dengan kepuasan pasien Public Safety Center (PSC) 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya 2023.

Metode: penelitian ini analitik deskriptif dengan desain korelasional. Sebanyak 101 pasien yang pernah menggunakan layanan PSC 119 SICETAR tahun 2022 menjadi responden dalam penelitian ini dan dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank Test dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic berganda.

Hasil: Ada hubungan antara daya respon ($p < 0,001$), jaminan ($p < 0,001$), bukti fisik ($p < 0,001$), empati ($p < 0,001$), dan kehandalan ($p < 0,001$) dengan kepuasan pasien. Semua variabel berkorelasi kuat dan positif terhadap kepuasan pasien (Coeff. correlation $> 0,6$) Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kepuasan yaitu empati dengan nilai $p = 0,012$ dan OR 8,763 (95% CI: 1,611 - 47,660).

Kesimpulan: diharapkan dinas kesehatan dapat meningkatkan fasilitas dan pelatihan secara berkala kepada seluruh petugas agar dapat memberikan layanan yang lebih baik.

Kata Kunci: Kegawatdaruratan, kepuasan, kualitas layanan

ABSTRACT

Background: Patient satisfaction in health services is very important to note because it can describe the quality of service in health services. The purpose of this study was to analyze service quality factors associated with patient satisfaction of Public Safety Center (PSC) 119 Sicetar in Tasikmalaya City 2023.

Methods: This study was descriptive analytic with a correlational design. A total of 101 patients who had used PSC 119 SICETAR services in 2022 became respondents in this study and were selected using simple random sampling technique. The research instrument used a questionnaire sheet. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the Spearman Rank Test correlation test and multivariate analysis using multiple logistic regression tests.

Results: There is a relationship between responsiveness ($p < 0.001$), assurance ($p < 0.001$), physical evidence ($p < 0.001$), empathy ($p < 0.001$), and reliability ($p < 0.001$) with patient satisfaction. All variables are strongly and positively correlated with patient satisfaction (Coeff. correlation > 0.6) The most dominant variable associated with satisfaction is empathy with a p value = 0.012 and OR 8.763 (95% CI: 1.611 - 47.660).

Conclusion: It is expected that the health department can improve facilities and regular training for all officers in order to provide better services.

Keywords: Emergency, satisfaction, quality of service

Pendahuluan

PSC adalah unit yang melaksanakan sistem komunikasi *call center* di bidang kegawatdaruratan medis yang menangani kasus kegawatdaruratan langsung ke masyarakat. PSC adalah pusat pelayanan yang menjamin kebutuhan masyarakat dalam hal-hal yang berhubungan dengan kegawatdaruratan yang berada di kabupaten/ kota dan merupakan ujung tombak pelayanan untuk mendapatkan respon cepat (Pusponegoro, 2016).

Saat ini PSC 119 di Indonesia telah terbentuk sebanyak 353 unit dari 539 kabupaten/ kota di Indonesia. Belum semua kabupaten/ kota membentuk PSC karena tergantung dari kebijakan daerah masing-masing dan ketersediaan anggaran (Kemenkes, 2020).

Data panggilan PSC 119 di Jawa Barat tahun 2022 sebanyak 15.740 panggilan dengan panggilan terbanyak pada bulan Maret 2022 sebanyak 2.788 panggilan. Dilihat dari tingkat kegawatannya, panggilan tersebut terdiri dari kasus level 1 (kegawatdaruratan dengan gangguan resusitasi) sebanyak 12,45%, level 2 (kegawatdaruratan umum) sebanyak 31,84%, level 3 (non gawatdarurat/ aktifitas sehari-hari) sebanyak 43,9% dan level 4 (bukan kegawatdaruratan) sebanyak 11,7% (Jabar., 2021).

PSC 119 Cepat Tanggap Darurat (Sicetar) Kota Tasikmalaya berdiri pada

tahun 2018. Setiap tahun pelayanan tersebut mengalami peningkatan seiring dengan penyebaran informasi mengenai pelayanan PSC 119 di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan laporan dari PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya tahun 2022, data panggilan masuk PSC Kota Tasikmalaya sebanyak 2.258 panggilan. Data tersebut menunjukkan bahwa panggilan terbanyak yaitu pada bulan Maret dengan jumlah panggilan masuk 434 panggilan dan jumlah panggilan paling sedikit yaitu pada bulan November sebanyak 77 panggilan. Panggilan tersebut dibagi menjadi beberapa kategori jenis panggilan, diantaranya ada panggilan kegawatdaruratan dan non kegawatdaruratan. Panggilan kegawatdaruratan adalah panggilan yang memerlukan penanganan segera sehingga memerlukan tim kesehatan dan ambulans untuk menuju ke tempat kejadian. Panggilan non-gawat darurat adalah yang tidak memerlukan penanganan segera. Adapun panggilan non kategori terdiri dari panggilan iseng, panggilan palsu dan transfer panggilan. Data yang masuk menunjukkan bahwa panggilan yang masuk kategori kegawatdaruratan berjumlah 1.182 (52,34%), panggilan masuk dengan non kegawatdaruratan berjumlah 569 (25,19%) panggilan, panggilan masuk dengan non kategori berjumlah 507 (22,45%) panggilan (Tasikmalaya, 2023).

Layanan PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya berdampingan dengan layanan

PSC di Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai perbandingan, layanan PSC yang masuk ke PSC Kabupaten Tasikmalaya sebagai kabupaten yang paling dekat dengan Kota Tasikmalaya menunjukkan jumlah panggilan kegawatdaruratan sebanyak 1.242 panggilan selama tahun 2022. Data tersebut dibagi kedalam panggilan kegawatdaruratan sebanyak 876 panggilan dan sisanya merupakan panggilan non kegawatdaruratan (Tasikmalaya, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor kualitas layanan yang berhubungan dengan kepuasan pasien

Public Safety Center (PSC) 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 101 responden TB yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan dengan *uji Rank Spearman..* Analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kepuasan					
	Total (101)		Kurang (n=47)		Baik (n=54)	
Daya respon						
Kurang	44	43,6	36	76,6	8	14,8
Baik	57	56,4	11	23,4	46	85,2
Jaminan						
Kurang	46	45,5	39	83	7	13
Baik	55	54,5	8	17	47	87
Bukti fisik						
Kurang	48	47,5	41	87,2	7	13
Baik	53	52,5	6	12,8	47	87
Empati						
Kurang	50	49,5	43	91,5	7	13
Baik	51	50,5	4	8,5	47	87
Kehandalan						
Kurang	46	45,5	38	80,9	8	14,8
Baik	55	54,5	9	19,1	46	85,2

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien menyatakan bahwa daya respon PSC 119 Sicetar baik,

yaitu sebanyak 57 orang (56,4%). Sebagian besar responden yang kurang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar menyatakan

bahwa daya respon kurang baik (76,6%). Sebaliknya, responden yang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa daya respon petugas baik (85,2%).Sebagian besar pasien menyatakan bahwa jaminan PSC 119 Sicetar baik, yaitu sebanyak 55 orang (54,5%). Sebagian besar responden yang kurang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar menyatakan bahwa jaminan yang diberikan kurang baik (83%). Sebaliknya, responden yang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa jaminan petugas baik (87%). Sebagian besar pasien menyatakan bahwa jaminan PSC 119 Sicetar baik, yaitu sebanyak 53 orang (52,5%). Sebagian besar responden yang kurang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar menyatakan bahwa bukti fisik yang diberikan kurang baik (87,2%). Sebaliknya, responden yang puas terhadap pelayanan PSC 119 Kota Tasikmalaya menyatakan

bahwa bukti fisik baik (87%). Setengah dari pasien menyatakan bahwa empati PSC 119 Sicetar baik, yaitu sebanyak 51 orang (50,5%) dan setengah sisanya (49,5%) menyatakan kurang baik. Sebagian besar responden yang kurang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar menyatakan bahwa empati yang diberikan kurang baik (91,5%). Sebaliknya, responden yang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa jaminan petugas baik (87%). Sebagian besar pasien menyatakan bahwa kehandalan petugas PSC 119 Sicetar baik, yaitu sebanyak 55 orang (54,5%). Sebagian besar responden yang kurang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar menyatakan bahwa jaminan yang diberikan kurang baik (80,9%). Sebaliknya, responden yang puas terhadap pelayanan PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa jaminan petugas baik (85,2%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepuasan Pasien				Jumlah	P value	Korelasi
	Kurang Puas		Puas				
	N	%	N	%			
Daya respon (<i>Responsiveness</i>)							
Kurang	36	76,6	8	14,8	44	0,000	0,621
Baik	11	23,4	46	85,2	57		
Jumlah	47	100	54	100	101		
Jaminan (<i>assurance</i>)							
Kurang	39	83	7	13	46	0,000	0,701
Baik	8	17	47	87	55		
Jumlah	47	100	54	100	101		
Bukti Fisik							
Kurang	41	87,2	7	13	48	0,000	0,742
Baik	6	12,8	47	87	53		
Jumlah	47	100	54	100	101		
Empati						0,000	

Kurang	43	91,5	7	13	50	0,783	
Baik	4	8,5	47	87	51		
Jumlah	47	100	54	100	101		
Kehandalan							
Kurang	38	80,9	8	14,8	46	0,000	0,661
Baik	9	19,1	46	85,2	55		
Jumlah	47	100	54	100	101		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa daya respon, jaminan, bukti fisik, empati dan kehandalan berhubungan secara signifikan dengan kepuasan pasien PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya, dibuktikan

dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Korelasi kelima variable bernilai positif, artinya semakin tinggi daya respon, jaminan, bukti fisik, empati dan kehandalan maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pasien.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Sig.	OR akhir	OR awal	% perubahan OR
Daya respon	0,036	5,303	6,626	19,97
Bukti fisik	0,003	9,649	3,899	14,75
Empati	0,004	10,542	9,454	11,5
Kehandalan	0,050	4,925	3,917	25,73

Tabel 3 menunjukan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan terhadap kepuasan pasien PSC 119 Sicetar adalah empati dan bukti fisik. Kepuasan pasien PSC 119 Sicetar Kota Tasikmalaya dipengaruhi oleh empati dan bukti fisik dan dikontrol oleh daya respon, jaminan, dan kehandalan.

Pembahasan

Hubungan antara Daya Respon dan Kepuasan Pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa variabel daya respon berhubungan dengan kepuasan pasien. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rosalia dan Purnawati yang menyatakan bahwa daya respon secara parsial maupun simultan

berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Amalia yang menyatakan bahwa daya tanggap tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien (Amalia, A., Tua, H., & Rusli, 2017).

Daya respon adalah kemampuan untuk membantu pasien dalam memberikan pelayanan dengan cepat dan mau mendengar serta mengatasi keluhan pasien dengan penuh kesigapan petugas, sehingga dapat dipahami bahwa daya respon pegawai dengan membantu pasien secara cepat dan dapat bertindak sesuai dengan apa yang di keluhkan serta sigap dalam menghadapi situasi apapun belum dapat dilakukan dengan baik mengakibatkan menurunnya kepuasan pasien. Layanan kegawatdaruratan membutuhkan *respon time* yang cepat. Apalagi ketika kondisi

selama pandemi Covid-19 dengan kasus kegawatdaruratan sebanyak 1.187 panggilan, mendorong petugas untuk memberikan daya respon yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Hal ini dimungkinkan memberikan persepsi yang lebih baik dari pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya (Rosalia, K. J., & Purnawati, 2018).

Hubungan antara Jaminan dan Kepuasan Pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa variabel jaminan berhubungan dengan kepuasan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia yang menyatakan bahwa jaminan berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rosalia, K. J., & Purnawati, 2018) yang menyatakan bahwa jaminan secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Hasil yang berbeda ditunjukkan penelitian Utami, dkk yang menyatakan bahwa secara parsial terbukti tidak berpengaruh terhadap kepuasan pasien di Watukosek Sidoarjo (Utami, A. T., Ismanto, H., & Lestari, 2013).

Hubungan antara Bukti Fisik dan Kepuasan Pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa variabel bukti fisik berhubungan dengan

kepuasan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia yang menyatakan bahwa bukti fisik berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosalia dan Purnawati yang menyatakan bahwa bukti fisik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Hafizzurrahman bahwa bukti fisik tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan di Serang (Hafizurrahman., 2013).

Hubungan antara Empati dan Kepuasan Pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa variabel empati berhubungan dengan kepuasan pasien. Hasil ini berbeda dengan penelitian Amalia yang menyatakan bahwa empati berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien (Amalia, A., Tua, H., & Rusli, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosalia dan Purnawati yang menyatakan bahwa empati secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami, dkk yang menyatakan bahwa secara parsial terbukti tidak berpengaruh terhadap kepuasan pasien di Watukosek Sidoarjo. Empati adalah bentuk kepedulian petugas terhadap para pasiennya dengan cara

memahami kebutuhan pasien, melakukan komunikasi yang baik dan memberikan perhatian yang tertuju pada pasien, sehingga dapat dipahami bahwa dengan pegawai peduli dengan pasien, memahami apa yang dibutuhkan serta berusaha mencukupinya, mengedepankan komunikasi yang baik, baik secara pribadi maupun non pribadi, memberikan perhatian yang mendalam kepada pasien akan dapat meningkatkan kepuasan pasien (Utami, A. T., Ismanto, H., & Lestari, 2013).

Hubungan antara Kehandalan dan Kepuasan Pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa variabel kehandalan berhubungan dengan kepuasan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia yang menyatakan bahwa kehandalan berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosalia dan Purnawati yang menyatakan bahwa kehandalan secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Rosalia, K. J., & Purnawati, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari yang menyatakan berdasarkan uji *t* bahwa kehandalan berpengaruh positif terhadap kepuasan pasien, artinya semakin tinggi *reliability* akan semakin tinggi pula kepuasan pasien. *Reliability* merupakan kemampuan untuk

memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan tepat dan akurat (Sari, 2017).

PSC 119 Sicetar mempunyai tenaga yang sudah terlatih kegawatdaruratan. Semua tenaga kesehatan dan pengemudi yang berhubungan dengan pasien harus mempunyai sertifikat pelatihan kegawatdaruratan. Tenaga yang terlatih merupakan indikator pelayanan yang kompeten. Sehingga pelayanan kegawatdaruratan dapat tepat dan akurat. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor kehandalan yang mempengaruhi kepuasan pasien (Putri et al., 2020).

Faktor yang paling berhubungan dengan kepuasan pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya

Kepuasan pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya dipengaruhi variabel empati yang dikontrol oleh empati, daya tanggap, jaminan, dan kehandalan. Empati merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepuasan pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya. Hasil ini dibuktikan melalui analisis regresi logistik berganda, baik pada model pertama maupun model akhir menyatakan bahwa hanya variabel empati yang berhubungan secara signifikan baik secara simultan maupun parsial. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sikap empati yang ditunjukkan oleh petugas pada saat penanganan kegawatdaruratan mempengaruhi tingkat kepuasan pasien PSC 119 Sicetar di Kota Tasikmalaya. Menurut penelitian Pangarepan, pada

pasien rawat inap Puskesmas Sei Mencirim menunjukkan bahwa empati merupakan faktor paling dominan terhadap kepuasan pasien hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini (Pangerapan D, 2018).

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan yang ditunjukkan pada penelitian Rosalia dan Purnawati (2018) yang menyatakan bahwa bukti fisik merupakan variabel paling dominan mempengaruhi kepuasan pasien di Bali. Kondisi Covid-19 mengakibatkan masyarakat menjadi lebih mungkin akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan. Sehingga sikap empati menjadi faktor paling dominan dalam penelitian di Kota Tasikmalaya ini (Prawira, 2014).

Kondisi kegawatdaruratan memerlukan sifat empati yang lebih tinggi. Pasien dengan kasus gawat darurat memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecacatan dan kematian. Sikap empati dapat menunjukkan bahwa petugas dapat memberikan layanan dengan memperhatikan kondisi psikologis pasien. Pengalaman yang berhubungan dengan perasaan iba, rasa mengasihi dan kehangatan merupakan salah satu bentuk empati yang harus diberikan pada pasien kegawatdaruratan (Prihanti, R., Widjanarko, B., & Budiyo, 2022).

Sikap empati pada pelayanan PSC 119 Sicekar Kota Tasikmalaya ditunjukkan mulai dari pelayanan komunikasi *call center*, penanganan medis sampai layanan transportasi ambulans. Petugas operator melayani pasien dengan ramah, dengan menanggapi keluhan-keluhan pasien. Begitu juga dengan petugas yang melayani penanganan medis. Mereka dapat melayani dengan tidak terburu-buru dan memahami kondisi pasien (Purnomo, E., Nasir, A., & Syafii, 2021).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara daya respon, jaminan, bukti fisik, empati dan kehandalan petugas dengan kepuasan pasien. Empati merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepuasan pasien PSC 119 Sicekar di Kota Tasikmalaya.

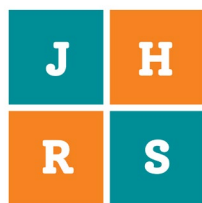
Saran

Mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan komunikasi *call center*, layanan penanganan medis dan layanan ambulans bagi masyarakat Kota Tasikmalaya sehingga kualitas layanan akan tetap terjaga dan pasien tetap merasa puas.

Daftar Pustaka

Amalia, A., Tua, H., & Rusli, Z. (2017). Daya Tanggap, Jaminan, Bukti Fisik, Empati, Kehandalan, Dan Kepuasan Pasien. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 14(3), 14(3).

- Hafizurrahman. (2013). *Pengukuran Kepuasan Suatu Institusi Kesehatan* (Vol. 2). EGC.
- Jabar., D. P. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa barat Tahun 2021*. <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/b30b0bf4e53dbacc53db87421dc4455.pdf>.
- Kemenkes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Pangerapan D, P. O. (2018). Hubungan Antara Mutu Pelayanan Dengan Kepuasan Pasien Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *JKK (Jurnal Kedokteran Klinik)*, 2(1).
- Prawira, M. A. (2014). INOVASI LAYANAN (Studi Kasus Call Center SPGDT 119 sebagai Layanan Gawat Darurat pada Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4).
- Prihanti, R., Widjanarko, B., & Budiyono, B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Public Safety Center (Psc) 119 Di Indonesia: Literatur Review. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(2), 283–295.
- Purnomo, E., Nasir, A., & Syafii, F. (2021). Family Satisfaction in Emergency Patient Services PSC SIGA 119 Kabupaten Mamuju. *Urban Health*, 3(1).
- Pusponegoro, & S. (2016). *Kegawatdaruratan dan Bencana*. Rayyana Komunikasindo.
- Putri, D. E., Sinaga, O. S., Silitonga, H. P., Agustina, S. S., & Sudirman, A. (2020). Minat Kunjungan Ulang Pasien yang Ditinjau dari Aspek Persepsi dan Kepercayaan pada Klinik Vita Medistra Pematangsiantar. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 41–46. <https://doi.org/10.7874/jibiz.9i91.816>
- Rosalia, K. J., & Purnawati, N. K. (2018). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien RSUD Surya Husadha di Denpasar*. Udayana University.
- Sari, D. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit " X". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(1), 151–158.
- Tasikmalaya, D. K. (2023). *Laporan Tahunan Kesehatan Dinas Tasikmalaya 2022*.
- Utami, A. T., Ismanto, H., & Lestari, Y. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 83–96.



Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Odha Di Rsud 45 Kuningan 2023

Ita Herawati, Dwi Nastiti Iswarawanti, Esty Febriani, Dewi Laelatul Badriah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Herawati, I., Iswarawanti, D. N., Febriani, E., & Badriah, D. L. (2023). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada ODHA di RSUD 45 Kuningan 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 128-143.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.938>

History

Received: 3 September 2023

Accepted: 2 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Ita Herawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;

itaherawati123@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latarbelakang: Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengobatan pada pasien ODHA. Data sampai oktober 2022 di Jawa Barat kumulatif HIV sebanyak 57.914 kasus dan 12.353 kumulatif kasus AIDS, jumlah penderita HIV/AIDS di kabupaten Kuningan dari tahun 2013 hingga 2021 sebanyak 702 orang. Data Poliklinik HIV RSUD 45 Kuningan per Desember 2022 jumlah pasien yang patuh minum obat ARV sebanyak 338 (43,44%). Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada ODHA, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada ODHA di RSUD 45 Kuningan 2023.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik deskriptif dengan desain cross sectional. Subyek sebanyak 265 ODHA yang diambil dengan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (Rank Spearman) dan analisis multivariat (Regresi Logistik).

Hasil: terdapat hubungan antara usia ($p = 0.000$), jenis kelamin ($p = 0.014$), pengetahuan ($p = 0.000$), dukungan keluarga ($p = 0.011$) dan dukungan petugas kesehatan ($p = 0.000$) dengan kepatuhan minum obat ARV, namun tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV ($p = 0.341$) dan stigma ($p = 0.082$) dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

Kesimpulan: variabel dukungan keluarga merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

Kata Kunci: HIV/AIDS, ODHA, kepatuhan, Obat ARV

ABSTRACT

Background: Adherence to taking medication is the key to success in the treatment process for PLWHA patients. Data until October 2022 in West Java cumulative HIV cases were 57,914 and 12,353 cumulative AIDS cases, the number of HIV / AIDS patients in Kuningan district from 2013 to 2021 was 702 people. Data from the HIV Polyclinic at RSUD 45 Kuningan as of December 2022, the number of patients who were compliant with taking ARV drugs was 338 (43.44%). Many factors influence adherence to taking medication in PLWHA, therefore this study aims to analyze the factors associated with adherence to taking antiretroviral drugs in PLWHA at RSUD 45 Kuningan 2023.

Methods: This study was a descriptive analytic study with a cross sectional design. The subjects were 265 PLWHA who were taken with accidental sampling technique. The instrument used in this study was a closed questionnaire. Data analysis used univariate analysis, bivariate analysis (Rank Spearman) and multivariate analysis (Logistic Regression).

Results: there is a relationship between age ($p = 0.000$), gender ($p = 0.014$), knowledge ($p = 0.000$), family support ($p = 0.011$) and health worker support ($p = 0.000$) with adherence to taking ARV drugs, but there is no relationship between side effects of ARV drugs ($p = 0.341$) and stigma ($p = 0.082$) with adherence to taking ARV drugs in PLWHA.

Conclusion: family support variable is the most dominant variable affecting adherence to taking ARV drugs in PLWHA.

Keywords: HIV/AIDS, PLWHA, adherence, ARV medication

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan yang cukup serius. HIV/AIDS telah menjadi pandemi dan merupakan penyakit yang menjangkiti masyarakat di seluruh dunia karena sampai saat ini belum ditemukan vaksin atau obat untuk mencegah HIV/AIDS (Fadillah, 2021). Namun, peningkatan akses ke pencegahan, diagnosis, pengobatan dan perawatan HIV yang efektif telah memungkinkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk hidup lebih lama (UNAIDS, 2020).

Pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang di seluruh dunia hidup dengan *HIV* dan di tahun yang sama terdapat 1,5 juta orang yang baru terinfeksi *HIV*, sedangkan jumlah orang meninggal akibat *AIDS* sebanyak 650.000 orang. Pada tahun 2021 juga terdapat 28,7 juta orang yang telah mengakses terapi antiretroviral. Jumlah orang yang telah terinfeksi *HIV* sejak awal epidemi yaitu 84,2 juta dan 40,1 juta diantaranya telah meninggal karena penyakit terkait *AIDS* sejak awal dari epidemi (UNAIDS, 2022).

Berdasarkan data kementerian kesehatan RI per juni 2022 sebanyak 519.158 orang menderita HIV/AIDS,

selanjutnya diketahui bahwa jumlah ODHIV yang ditemukan periode januari – maret 2022 sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang yang dites HIV, dan sebanyak 8.784 orang mendapat pengobatan ARV (83,4%) (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah kasus *HIV* positif di Jawa Barat memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 tercatat 4.758 kasus, tahun 2020 sebesar 4.537 kasus. Kasus *HIV* berdasarkan proporsi kelompok umur dengan kasus yang terbanyak berada di umur 25-49 tahun sebesar 59,35 %. Sementara, jumlah kumulatif HIV di Jawa Barat sampai Oktober 2022 sebanyak 57.914 dan kumulatif kasus AIDS sampai dengan Oktober sebanyak 12.353 (Jabar, 2022).

Pertambahan orang dengan HIV AIDS di kabupaten Kuningan sampai dengan desember 2022 sangat mengkhawatirkan, tercatat sudah mencapai 768 penderita. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, dari jumlah total jumlah penderita, 122 diantaranya meninggal dunia. Data Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan diketahui bahwa jumlah penderita HIV AIDS di Kabupaten

Kuningan dari tahun 2013 hingga 2021 lalu sebanyak 702 orang. Terdiri dari 402 kasus HIV dan 300 kasus AIDS. Kemudian, berdasarkan hasil pendataan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit selama Januari hingga Juni 2022, diperoleh data 86 penderita baru. Data terbaru penderita HIV AIDS tersebut atas dasar inisiatif petugas kesehatan melakukan tes terhadap populasi kunci seperti para pekerja seks komersial, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dan ibu hamil (Kuningan, 2022).

Berdasarkan data Poliklinik HIV RSUD 45 Kuningan per Desember 2022 jumlah pasien yang terdata sebanyak 788 pasien. Pasien dengan kepatuhan minum obat sebanyak 338 (43,44%), terdapat 134 (17,22%) yang meninggal dunia, terdapat 1 (0,13%) pasien yang berhenti minum obat ARV, sebanyak 43 (5,53%) *follow up* dan sebanyak 85 (10,93%) dirujuk ke luar RSUD 45 Kuningan.

Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengobatan pada pasien ODHA yang dapat memberikan harapan untuk hidup lebih lama dan lebih baik. Untuk mendapatkan respon penekanan jumlah virus sebesar 85% diperlukan kepatuhan penggunaan obat 90%-95%.

Maka pasien diharapkan tidak lebih dari 3 kali lupa minum obat. Adanya ketidakpatuhan terhadap terapi ARV dapat memberikan efek resistensi obat sehingga obat tidak dapat berfungsi atau gagal (Direktorat Mutu dan Akreditasi, 2021)

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Eyassu, M. A. and Dissertation, 2015) terdapat empat kendala utama dalam meningkatkan kepatuhan ARV antara lain sebagai berikut: (1) faktor individu pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan pengobatan) (2) faktor dukungan keluarga (3) pengobatan faktor rejimen terapi dan (4) faktor pendukung yaitu jaminan kesehatan (Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, 2019).

Ketidakpatuhan pengobatan pada ODHA yang kian bertambah di RSUD 45 Kuningan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat kepercayaan, stigma, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di RSUD 45 Kuningan 2023.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, efek samping obat ARV, stigma, dukungan mkeluarga dan dukungan petugas kesehatan. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kepatuhan minum obat ARV.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang terdata di Poliklinik HIV RSUD 45 Kuningan per Desember 2022 sebanyak 788 pasien. Pengambilan

sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 265 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analiis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan Januari-Juni Tahun 2023.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	> 26 tahun	217	81.9
	≤ 25 tahun	47	18.1
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	182	68.7
	Perempuan	83	31.3
3	Pengetahuan		
	Tinggi	153	57.1
	Rendah	112	2.3
4	Efek Samping		
	Tidak Ada	138	52.1
	Ada	127	47.9
5	Stigma		
	Tidak Mendapat Stigma	196	74.0
	Mendapat Stigma	69	26.0
6	Dukungan Keluarga		
	Baik	225	84.9
	Kurang	40	15.1

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
7	Dukungan Petugas Kesehatan		
	Baik	233	87.9
	Kurang	32	12.1
8	Kepatuhan Minum Obat ARV		
	Patuh	201	75.8
	Tidak Patuh	64	24.2
Jumlah		265	100

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berusia lebih dari 26 tahun yaitu sebanyak 217 responden (81,9%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 182 responden (68,6%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 153 responden (58,1%), setengah dari responden mengatakan tidak ada efek samping dari penggunaan obat ARV yaitu sebanyak 138 responden (50,8%), sebagian besar

responden mengatakan tidak mendapat stigma dari lingkungan sekitar yaitu sebanyak 196 responden (73,6%), hampir seluruh responden mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebesar 225 responden (84,5%), hampir seluruh responden mendapatkan dukungan petugas kesehatan yaitu sebesar 233 responden (88%) dan sebagian besar responden patuh minum obat ARV yaitu sebanyak 201 responden (75,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kepatuhan Minum Obat ARV				Total		Correlation Coefficient	P. Value
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%	n	%		
1	Usia								
	> 26 tahun	177	81,5	20	18,4	217	100	0,284	0,000
	≤ 25 tahun	24	48,9	24	51,1	47	100		
2	Jenis Kelamin								
	Laki-laki	146	80,2	36	19,8	181	100	0,151	0,014
	Perempuan	55	65,4	28	34,6	83	100		
3	Pengetahuan								
	Tinggi	128	83,3	25	16,7	153	100	0,213	0,000
	Rendah	73	64,8	39	35,2	112	100		
4	Efek Samping Obat ARV								

	Tidak Ada	108	77,9	30	22,1	138	100		
	Ada	93	73,2	34	26,8	127	100	0,059	0,341
5	Stigma								
	Tidak Mendapat Stigma	154	77,9	42	22,1	196	100		
	Mendapat Stigma	47	69,1	22	30,9	69	100	0,107	0,082
6	Dukungan Keluarga								
	Baik	177	78,4	48	21,6	225	100		
	Kurang	24	60	16	40	40	100	0,156	0,011
7	Dukungan Petugas Kesehatan								
	Baik	187	79,7	46	20,3	233	100		
	Kurang	14	45,2	18	54,8	32	100	0,278	0,000

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ($p = 0.000$), jenis kelamin ($p = 0.014$), pengetahuan ($p = 0.000$), dukungan keluarga ($p = 0.011$) dan dukungan petugas kesehatan ($p = 0.000$) dengan kepatuhan

minum obat ARV pada ODHA, namun tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV ($p = 0.341$) dan stigma ($p = 0.082$) dengan kepatuhan minum obat ARV di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan tahun 2023.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien (B)	S.E	Nilai p	Exp(B)	95% C.I. for Exp (B)	
					Min	Max
Usia	-1.326	.380	.000	2.265	.126	5.559
Jenis Kelamin	-.569	.375	.029	5.566	.271	10.180
Pengetahuan	-.945	.327	.004	3.389	.205	7.737
Dukungan Keluarga	-.237	.464	.009	7.789	.318	11.957
Dukungan Petugas Kesehatan	-1.500	.425	.000	2.223	.097	5.513
Constanta	2.199	.585	.000	9.012		

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa menunjukkan faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, hal ini terlihat dari hasil

analisis regresi logistik diperoleh nilai p value 0,009 ($p < 0,05$) dengan *Odd Ratio* (*Exp B*) 7,789 pada 95% CI for Exp (B) (0,318-11,957)

Pembahasan

1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,293 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Responden yang berusia lebih dari 26 tahun sebanyak 172 responden (81,5%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 39 responden (18,5%) tidak patuh minum obat ARV. Kemudian pada kelompok responden yang berusia kurang dari sama dengan 25 tahun sebanyak 23 responden (48,9%) patuh minum obat ARV dan 24 responden (51,9%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan, dkk yang menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan kepatuhan berobat dan berbanding lurus, artinya semakin tua usia responden maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Habibulloh, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junaidin, 2019) yang menunjukkan bahwa

ODHA yang lebih tua kemungkinan benar-benar mencapai kepatuhan yang lebih besar terhadap terapi pengobatan dibandingkan rekan mereka yang lebih muda. Populasi khusus ini mungkin lebih terorganisir dan berpengalaman dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau mungkin lebih termotivasi setelah mengalami epidemi AIDS. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Debby yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat ARV ($p\text{-value} = 0,327$) (Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, 2019).

Usia seseorang dapat memengaruhi paparan suatu penyakit. Semakin dewasa usia seseorang, maka akan semakin matang dalam tindak pencegahan suatu penyakit. Hal ini sesuai dengan teori Niven yang mengatakan bahwa secara teori usia muda secara biologis mentalnya belum optimal dengan emosi yang cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kekurangan perhatian terhadap kondisi kesehatan (Niven, 2013).

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai

$p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,160 yang berarti kekuatan korelasinya sangat lemah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 177 responden yang berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 142 responden (80,2%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 35 responden (18,5%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 81 responden berjenis kelamin perempuan, sebanyak 53 responden (65,4%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 28 responden (34,6%) tidak patuh minum obat ARV.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pada perempuan 1,5 kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Responden perempuan, menunjukkan bahwa status perkawinan, khususnya pada yang berstatus sudah menikah dikaitkan dengan kepatuhan yang buruk. Selain karena perbedaan biologis, perempuan dengan HIV sering melakukan peran ganda, memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan, melaporkan lebih sedikit pendapatan rumah tangga, dan mengungkapkan kekhawatiran

lain yang biasanya tidak dimiliki oleh laki-laki HIV-positif (Burch, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Jusriana yang dilakukan di British Columbia yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dan laki-laki lebih secara proporsi laki-laki (77,1%) lebih patuh daripada perempuan (57%) (Jusriana, K., Gobel, 2020).

Menurut Hawk dalam Sari jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Secara umum perbedaan jenis kelamin ini memang mempengaruhi segala sesuatu yang berhubungan dengan psikologis mereka. Sama halnya untuk menaati peraturan, laki-laki dan perempuan didalam perkembangannya dipengaruhi banyak faktor, semisal faktor lingkungannya. Entah itu lingkungan pondok, sekolah, rumah, kerja ataupun lingkungan komunitas mereka (Sari, 2018).

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) berarti hipotesis penelitian diterima dan dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,213 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 150 responden yang pengetahuan tinggi, sebanyak 125 responden (83,3%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 25 responden (16,7%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 108 responden dengan pengetahuan rendah, sebanyak 70 responden (64,8%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 38 responden (35,2%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Debby, dkk (2019) yang menyatakan bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki kepatuhan minum obat ARV baik sebesar 56,1 % sedangkan responden yang memiliki kepatuhan minum obat ARV kurang berada pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 28,6 %. Hasil uji statistik kendall tau-c dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan $p\text{-value} = 0,010 (< 0,05)$ berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pengobatan responden dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Unit Pelayanan Terpadu HIV RSUPN DR Cipto Mangunkusumo (Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, 2019).

Pasien HIV yang kurang mengetahui pengobatan sering tidak mengetahui aturan pengobatan yang diberikan oleh petugas kesehatan dan oleh karena itu tingkat kepatuhan pengobatan lebih rendah. Keterbatasan pengetahuan pengobatan adalah hambatan terhadap kepatuhan yang berpotensi untuk diubah. Peneliti mencatat, mereka yang berisiko tidak patuh dapat memperoleh manfaat dari bahan pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan budaya dan etiket berobat ditulis untuk semua tingkat melek huruf (Susanti, 2021).

4. Hubungan Efek Samping Obat ARV dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,054 (p < 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,388 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Hasil analisis data pada variabel efek samping obat ARV dari 131 responden yang menyatakan tidak ada efek samping, sebanyak 102 responden (77,9%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 29 responden (22,1%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 127 responden yang

mengatakan ada efek samping, sebanyak 93 responden (73,2%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 38 responden (35,2%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purwati, 2021) didapatkan $P\text{-value} = 0,052$ yang menunjukkan bahwa efek samping obat tidak ada hubungannya dengan kepatuhan minum obat karena di RSUP Persahabatan anak yang meminum obat ARV sudah terbiasa dengan efek samping obat sehingga anak tidak lagi mengeluh dengan efek samping tersebut (Purwati, 2021). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sitorus, dkk yang menyatakan bahwa pada analisis multivariat terbukti bahwa efek samping berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan menjalankan pengobatan dengan $p\text{-value} 0,041 < \alpha; 0,05$ dengan nilai OR Adj 2,131 (1,190-4,988) setelah dikontrol dengan variabel stres dan infeksi oportunistik. Ini menunjukkan bahwa ODHA yang mengalami efek samping memiliki kemungkinan 2,131 kali lebih besar untuk tidak patuh berobat arv dibandingkan dengan yang memiliki efek samping (Sitorus, 2021).

Penelitian seorang ahli di Nigeria yang mengungkapkan bahwa efek samping obat lebih mungkin terjadi pada pasien yang

menjalani antiretroviral pada enam bulan pertama pengobatan yaitu 6-12 bulan dan 12-24 bulan dibandingkan dengan yang telah lama melakukan terapi antiretroviral. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Latif, bahwa semakin lama terapi dan sakit yang diderita, risiko terjadinya penurunan tingkat kepatuhan semakin tinggi (Latif dkk., 2014).

5. Hubungan Stigma dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel stigma diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,090$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stigma dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,149 yang berarti kekuatan korelasinya sangat lemah. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dari 190 responden yang menyatakan tidak mendapat stigma, diketahui sebanyak 148 responden (77,9%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 42 responden (22,1%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 68 responden yang mengatakan mendapatkan stigma, sebanyak 47 responden (69,1%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 21

responden (30,9%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejalan dengan Qolbiyah, dkk dimana hasil analisis menggunakan *chi-square* dan menunjukkan tidak ada hubungan antara stigma dengan kepatuhan ARV (nilai $p = 0,849$; $\alpha = 0,05$) (Qolbiyah, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniyanti dan Daramatasia yang berjudul hubungan stigma diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) hasil analisis diketahui ada hubungan yang bermakna antara stigma yang bermakna terhadap kepatuhan minum ARV ($p=0,024$ dan $r= 0,276$) (Kurniyanti M., 2021).

Stigma muncul karena ketidaktahuan masyarakat mengenai informasi HIV yang benar dan lengkap, khususnya terkait mekanisme penularan. Stigma merupakan penghalang terbesar dalam pencegahan penularan dan pengobatan HIV karena stigma menyebabkan orang yang memiliki gejala HIV/AIDS enggan melakukan tes untuk mengetahui status HIV-nya karena takut akan mendapat stigma dari orang di sekitarnya. Stigma juga menghalangi ODHA melakukan aktivitas sosial sehingga mereka menutup diri dan cenderung tidak bersedia

melakukan interaksi dengan keluarga, teman dan tetangga. Adanya stigma dapat berdampak serius bagi ODHA karena dapat membuat mereka enggan mencari pelayanan kesehatan dan dukungan sosial yang semestinya mereka peroleh.

6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel dukungan keluarga diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,155 yang berarti kekuatan korelasinya sangat lemah. Berdasarkan analisis diketahui bahwa dari 218 responden dengan kategori dukungan keluarga baik, sebanyak 171 responden (78,4%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 47 responden (21,6%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 40 responden dengan kategori yang kurang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 24 responden (60%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 16 responden (40%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2016)

dimana ODHA dengan dukungan keluarga yang non-suportif berisiko lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang kurang baik setelah dikontrol oleh jenis kelamin, status marital dan stadium penyakit. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wig yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA setelah dikontrol oleh tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan kategori klinis penyakit (Kusuma, 2016).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Nurihwani berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *ChiSquare* maka diperoleh nilai $p=0,487 > (\alpha =0,05)$, H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan *Antiretroviral* (ARV) pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpondang Baru (Nurihwani, 2017).

Satu faktor penyebab tertinggi ODHA kurang mendapatkan dukungan emosional dan penilaian karena tingginya stigma yang terkait dengan penyakit HIV dan AIDS. Sehingga anggota keluarga yang menderita penyakit ini seringkali dianggap telah melanggar norma-norma dalam keluarga dan memalukan keluarga serta

seringkali dikucilkan atau ditelantarkan bahkan diisolasi dari lingkungan sosial (Hardiyatmi, 2016).

Keluarga merupakan seseorang yang berhubungan paling dekat dengan pasien sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan sebagai *support system* yang dapat mendukungnya mengembangkan respon yang efektif dalam menghadapi stressor baik secara fisik, psikis maupun sosial. Dengan adanya dukungan keluarga yang cukup maka akan memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

7. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,262 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa dari 227 responden yang mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan, sebanyak 181 responden (79,7%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 46

responden (20,3%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 31 responden yang menyatakan kurang mendapat dukungan petugas kesehatan, sebanyak 14 responden (45,2%) tetap patuh minum obat ARV dan 17 responden (54,8%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmadani, dkk yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi ARV di Puskesmas Manahan Surakarta ($p\text{-value}=0,000$). Nilai r yang diperoleh yaitu 0,560 sehingga dapat diartikan keeratan hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani Terapi ARV di Puskesmas Manahan Surakarta cukup kuat (Rahmadani, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriah dan Putri terhadap 79 responden dimana hasil analisis diperoleh $p\text{ value}$ 0,000 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita *Human Immunodeficiency Virus* di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda (Putri, 2021).

Dukungan dari petugas kesehatan yang baik maka akan mempengaruhi

kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV baik pula, karena sebagian besar keluhan dan masalah mereka terjadi saat menjalani terapi minum obat. Hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, sikap dan perilaku tenaga kesehatan yang bersahabat dan penuh rasa kekeluargaan disertai konseling kepatuhan dapat memberikan rasa nyaman bagi ODHA. Hal ini secara tidak langsung membuat ODHA lebih termotivasi untuk berobat. Dimana responden lebih memilih puskesmas ini dikarenakan keramahan dari petugas kesehatan tanpa membedakan pasien satu dengan lainnya, jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dan memudahkan pasien memperoleh pemeriksaan dokter (Rahmadani, 2018).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Namun tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV dan stigma dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi

kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di RSUD 45 Kuningan.

Akreditasi Pelayanan Kesehatan -
Kementerian Kesehatan RI.

Saran

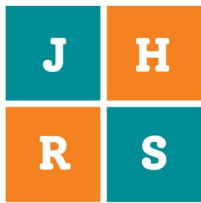
RSUD 45 Kuningan dan LSM pengelola ODHA diharapkan terus meningkatkan pelayanan terhadap ODHA khususnya agar terjadi peningkatan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) melalui berbagai media informasi, penyediaan pelayanan yang prima, pemberian motivasi bagi ODHA dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Burch, et. all. (2016). Socioeconomic Status And Treatment Outcomes For Individuals with HIV on Antiretroviral Treatment in the UK: Cross-Sectional and Longitudinal Analyses. *Lancet Public Health*, 1, 26–36. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S2468-2667\(16\)30002-0](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S2468-2667(16)30002-0)
- Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, W. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV Di RSCM Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 15–25.
- Direktorat Mutu dan Akreditasi. (2021). *Pedoman Pembinaan Terpadu Puskesmas Oleh Dinas Kesehatan*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Direktorat Mutu dan
- Eyassu, M. A. and Dissertation, M. (2015). *Adherence to antiretroviral therapy among HIV and AIDS patients at the Kwa-Thema Clinic in the Gauteng Province, South Africa by Submitted in (partial) fulfilment of the requirements for the degree of In Public Health Faculty of: Health Sciences Unive’*.
- Fadillah, R. N. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) di Kota Palopo Tahun 2020*. Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Habibulloh, A. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Selama Pandemi Covid-19 Pada Orang Dengan HIV/AIDS*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas dr. Soebandi Jember.
- Hardiyatmi. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita HIV dan AIDS di Poliklinik VCT (Voluntary Counseling Test) RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*.
- Jabar, D. (2022). *Tentukan Besaran Kelompok Populasi Kunci Melalui Pemetaan Populasi Kunci 2 – 3 Tahun Sekali*.

- Junaiddin, J. (2019). 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan ODHA yang Menjalani Terapi Pengobatan Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar',. *Nursing Inside Community*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/doi:10.35892/nic.v2i1.268>.
- Jusriana, K., Gobel, F. A. and A. (2020). 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makasar.' 1(3), 241–249.
- Kemenkes RI. (2022). 68% Kasus Meninggal Belum Mendapat Vaksinasi Lengkap, Kemenkes Mengingatn Pentingnya Vaksinasi – Sehat Negeriku.
- Kuningan, P. D. K. (2022). *Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan*.
- Kurniyanti M., & D. W. (2021). Hubungan Stigma Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.249>
- Kusuma, H. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV/AIDS yang menjalani perawatan di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Media Medika Muda*, 1(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/mmm/article/view/2602>
- Latif dkk. (2014). Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(2).
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat & Profesional. Kesehatan lain. Edisi Kedua*. EGC.
- Nurihwani. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpandang Baru Tahun 2017*. Uin Alauddin Makassar.
- Purwati, A. dan. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Anak Usia Sekolah Dengan HIV. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices (IJNSP)*, 4(2). <https://doi.org/e-ISSN:2622-0997>
- Putri, F. dan. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research (BSR)*., 2(2).
- Qolbiyah, D. (2019). *Hubungan Keterbukaan Status dan Stigma dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral*

- (ARV). *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
<https://www.lontar.ui.ac.id/detail?id=20491834&lokasi=lokal>
- Rahmadani, D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pasien HIV/AIDS Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Manahan Surakarta*.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11647/9.pdf?sequence=1>
- Sari, W. (2018). *Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Sitorus, R. J. et al. (2021). 'Efek Samping Terapi Antiretroviral dan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS', *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 389.
<https://doi.org/10.26630/jk.v12i3.2869>
- Susanti, I. H. (2021). *Hubungan Kepuasan Pasien dengan Tingkat Attendance Pasien di Rawat Jalan Puskesmas Pekuncen I Kabupaten Banyumas* (pp. 109–116). Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- UNAIDS. (2020). 'Statistik HIV global.' 1–6.
- UNAIDS. (2022). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*.
<https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Windhy Hidayati, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Hidayati, W., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien tb di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 144-153. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.929>

History

Received: 29 September 2023

Accepted: 30 Oktober 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Whindy Hidayati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
windhyhidayati@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Angka insiden TB di Indonesia tahun 2021 sebanyak 397.377 kasus, Kasus Provinsi Jawa Barat tahun 2021 yang dilaporkan sebanyak 85.681 kasus dan Kota Cirebon tahun 2021 menunjukkan cakupan penemuan dan pengobatan kasus TB menempati peringkat ke 2 tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.131 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Metode: Jenis penelitian survey kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sebanyak 150 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi, analisa bivariat dengan uji chi square (χ^2) dan analisa multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Faktor yang berhubungan adalah dukungan keluarga ($p=0,000$), efikasi diri ($p=0,000$), kepatuhan minum obat ($p=0,000$) dan dukungan petugas ($p=0,000$). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah depresi ($p=0,803$) dan lama pengobatan ($p=0,513$). Faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah faktor kepatuhan minum obat ($p=0,000$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan dukungan petugas dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon. Saran bagi Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon agar melakukan konseling tentang pentingnya kepatuhan minum obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB.

Kata Kunci: Kualitas Hidup, TB

ABSTRACT

Background: The incidence of TB in Indonesia in 2021 was 397,377 cases, West Java Province in 2021 reported cases were 85,681 cases and Cirebon City in 2021 showed coverage of TB case finding and treatment ranked 2nd highest in West Java Province with 1,131 cases. The purpose of this study was to determine the factors associated with the quality of life of TB patients at the Cirebon City Community Lung Health Center.

Methods: Type of quantitative survey research with a cross sectional approach. The population in this study were TB patients at the Cirebon City Community Lung Health Center with sampling techniques using accidental sampling of 150 people. Data analysis was performed using univariate analysis with frequency distribution, bivariate analysis with chi square (χ^2) test and multivariate analysis with logistic regression test. Results: The associated factors were family support ($p=0.000$), self-efficacy ($p=0.000$), medication adherence ($p=0.000$) and staff support ($p=0.000$). The unrelated factors were depression ($p=0.803$) and length of treatment ($p=0.513$). The most dominant factor in this study was medication adherence ($p=0.000$).

Conclusion: There is a relationship between family support, self-efficacy, medication adherence, and officer support with the quality of life of TB patients at the Cirebon City Community Lung Health Center. Suggestions for the Cirebon City Community Lung Health Center to conduct counseling on the importance of adherence to taking medication to improve the quality of life of TB patients.

Keywords: Quality of Life, TB

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) dan paling sering menyerang paru-paru. Tuberkulosis menyebar melalui udara ketika penderita Tuberkulosis paru batuk, bersin atau meludah. Seseorang hanya perlu menghirup beberapa kuman untuk terinfeksi. Seperempat dari populasi global diperkirakan telah terinfeksi bakteri TB dan pada tahun 2021 sebesar 1,6 juta orang meninggal karena tuberkulosis. Tuberkulosis adalah penyebab utama kematian ke-13 dan pembunuh menular terkemuka kedua setelah Covid-19 (di atas HIV/AIDS) (WHO, 2022).

Lebih dari 80% kasus dan kematian berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2021 jumlah terbesar kasus TB baru terjadi di wilayah Asia Tenggara dengan 46% kasus baru diikuti oleh wilayah Afrika, dengan 23% kasus baru dan Pasifik Barat WHO dengan 18%. Pada tahun 2020 sebesar 87% kasus TB baru terjadi di 30 negara dengan beban TB tinggi. Delapan negara menyumbang lebih dari dua pertiga dari total global yaitu India, Indonesia, Cina, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo (WHO, 2022).

Prevalensi TB di Indonesia menempati urutan ke 2 di dunia setelah India. Angka insiden TB di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus

tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan baik secara nasional maupun provinsi dengan jumlah kasus pada laki-laki sebesar 57,5% dan 42,5% pada perempuan. Kasus TB terbanyak ditemukan pada kelompok umur 45 – 54 tahun yaitu sebesar 17,5%, diikuti kelompok umur 25 – 34 tahun sebesar 17,1% dan 15 – 24 tahun 16,9% (Kemenkes RI, 2021).

Kasus tuberkulosis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 yang dilaporkan sebanyak 85.681 kasus dari jumlah terduga tuberkulosis sebanyak 301.682 kasus, sebelumnya tahun 2020 tercatat sebesar 248.896 kasus. Kejadian kasus tuberkulosis antara laki-laki dan perempuan lebih banyak pada laki-laki sebesar 54.9% yaitu sebanyak 47.053 orang. Kasus tuberkulosis tertinggi terdapat di tiga Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Bogor, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, kasus tuberkulosis di tiga Kabupaten/Kota tersebut berkisar antara 7-13% dari jumlah kasus baru di Jawa Barat. Kejadian kasus tuberkulosis antara laki-laki dan perempuan lebih banyak pada laki-laki dengan rasio 1:2 (Jabar., 2021).

Angka notifikasi kasus tuberkulosis di Provinsi Jawa Barat per 100.000 penduduk tahun 2020-2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 yaitu 161 per 100.000 penduduk, pada tahun 2021 sebesar 178 per 100.000 penduduk dari jumlah terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebesar 301.682 kasus. abumi dan Kota Banjar yang CNR-nya menurun. Pada tahun 2021 terdapat 4 Kabupaten/Kota dengan CNR semua kasus tuberkulosis yang tinggi yaitu di Kota Cirebon (598,5), Kota Sukabumi (370,5), Kota Bandung (346,2), dan Kota Cimahi (293,3). Adapun CNR yang terendah yaitu Kabupaten Indramayu (96,9), Kabupaten Pangandaran (101,1) dan Kabupaten Bandung Barat (102,7) (Jabar., 2021).

Data Kota Cirebon pada tahun 2021 menunjukkan cakupan penemuan dan pengobatan kasus TB menempati peringkat ke 2 tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.131 kasus (94,01%). Jumlah kasus TB usia produktif 15-54 tahun lebih dari 59% menimbulkan permasalahan dalam kesulitan sosial ekonomi bagi masyarakat di Kota Cirebon, angka kematian TB sebanyak 23 kasus dengan presentase 4,49% dan kasus putus berobat (*loss to follow up*) sebanyak 55 kasus dari jumlah keseluruhan 1.330 kasus

(S. K. Cirebon, 2021). Data kunjungan pasien TB paru di Kota Cirebon diperoleh data jumlah pasien TB paru pada tahun 2020 sebanyak 1.224 orang, tahun 2021 sebanyak 1.908 orang dan tahun 2022 sebanyak 2.209 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan angka jumlah pasien TB paru setiap tahunnya (D. K. K. Cirebon, 2022). Berdasarkan laporan BKPM Kota Cirebon diperoleh data jumlah pasien TB paru positif pada tahun 2020 sebanyak 146 orang, tahun 2021 sebanyak 160 orang dan tahun 2022 sebanyak 147 orang (B. K. Cirebon, 2022).

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan bentuk desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 150 responden TB yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan dengan *uji Chi Square*. Analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	20 – 30 tahun	38	25,3
	31 – 40 tahun	38	25,3
	41 – 50 tahun	26	17,4
	51 – 60 tahun	33	22
	>60 tahun	15	10
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	81	54
	Perempuan	69	46
3.	Pendidikan		
	SD	33	22
	SMP	29	19,3
	SMA	65	43,3
	Perguruan Tinggi	23	15,4
4.	Dukungan Keluarga		
	Baik	60	40
	Tidak Baik	90	60
5.	Efikasi Diri		
	Tinggi	84	56
	Rendah	66	44
6.	Depresi		
	Tidak Depresi	56	37,3
	Depresi	94	62,7
7.	Kepatuhan Minum Obat		
	Tinggi	86	57,3
	Rendah	64	42,7
8.	Lama Pengobatan		
	Intensif	29	19,3
	Lanjutan	121	80,7
9.	Dukungan Petugas		
	Baik	65	43,3
	Tidak Baik	85	56,7
10.	Kualitas Hidup		
	Baik	85	56,7
	Tidak Baik	65	43,3
Jumlah		150	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden sebagian besar berusia 20-30 tahun dan 31-40 tahun dengan masing-masing sebanyak 38 responden (25,3%). Lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 81 orang (54%). Sebagian responden berpendidikan SMA sebanyak 65 orang (43,3%). Lebih dari setengah responden dengan dukungan keluarga yang tidak baik berjumlah 90 orang (60%). Lebih dari setengahnya responden memiliki efikasi diri yang tinngi berjumlah 84 orang (56%).

Lebih dari setengahnya responden dengan depresi berjumlah 94 orang (62,7%). Lebih dari setengahnya responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi berjumlah 86 orang (57,3%). Sebagian besar responden memiliki lama pengobatan lanjutan berjumlah 121 orang (80,7%). Lebih dari setengahnya responden memiliki dukungan petugas yang tidak baik berjumlah 85 orang (56,7%). Lebih dari setengahnya responden memiliki kualitas hidup yang baik berjumlah 85 orang (56,7%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kualitas Hidup				Jumlah		Correlation Coefficient (r)
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Dukungan Keluarga							0,000
Baik	55	91,7	5	8,3	60	100	
Tidak Baik	30	33,3	60	66,7	90	100	
Jumlah	85	56,7	65	43,3	150	100	
Efikasi Diri							0,000
Tinggi	33	39,3	51	60,7	84	100	
Rendah	52	78,8	14	21,2	66	100	
Jumlah	85	56,7	65	43,3	150	100	
Depresi							0,803
Tidak Depresi	31	55,4	25	44,6	56	100	
Depresi	54	57,4	40	42,6	94	100	
Jumlah	85	56,7	65	43,3	150	100	
Kepatuhan Minum Obat							0,000
Tinggi	78	90,7	8	9,3	86	100	
Rendah	7	10,9	57	89,1	64	100	
Jumlah	85	56,7	65	43,3	150	100	
Lama Pengobatan							0,513
Intensif	18	62,1	11	37,9	29	100	
Lanjutan	67	55,4	54	44,6	121	100	
Jumlah	85	56,7	65	43,3	150	100	
Dukungan Petugas							0,209
Baik	49	75,4	16	24,6	65	100	
Tidak Baik	36	42,4	49	57,6	85	100	
Jumlah	85	56,7	65	43,3	150	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (66,7%) dengan dukungan keluarga yang tidak baik memiliki kualitas hidup yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value}$ (0,000) < α (0,05) maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variable efikasi diri sebagian besar responden (78,8%) dengan efikasi diri yang rendah memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value}$ (0,000) < α (0,05) maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variable depresi sebagian besar responden (57,4%) dengan depresi memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value}$ (0,803) > α (0,05) maka

keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Pada variable kepatuhan minum obat sebagian besar responden (90,7%) dengan kepatuhan minum obat yang tinggi memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value}$ (0,000) < α (0,05) maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel lama pengobatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,4%) dengan lama pengobatan lanjutan memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value}$ (0,513) > α (0,05) maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Pada variabel dukungan petugas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75,4%) dengan

dukungan petugas yang baik memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
					Lower	Upper
Depresi	1,714	0,794	4,656	0.031	5,551	1,170
Kepatuhan minum obat	5,144	0,782	43,279	0.000	171,482	37,033

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis regresi logistik berganda tahap II didapatkan variabel yang paling berpengaruh adalah variabel kepatuhan minum obat dengan $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$, dengan demikian menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah variabel kepatuhan minum obat.

Pembahasan

Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data hubungan faktor dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023 diperoleh hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien TB di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga ($p=0,001$). Keluarga sangat berperan dalam kehidupan seseorang apalagi orang tersebut dalam keadaan sakit. Anggota keluarga adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sehingga bila salah satu anggota keluarga mengalami sakit maka anggota keluarga yang lain ikut merasakan juga. Peran keluarga sangat penting dan merupakan sentral peran yang setiap orang harus mempelajari agar dapat dimainkan dengan sukses (Susilo, 2018).

Hubungan Faktor Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data hubungan faktor efikasi diri dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon diperoleh hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_a

diterima artinya terdapat hubungan antara faktor efikasi diri dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunding yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor efikasi diri dengan kualitas hidup pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kabupaten Majene ($\rho=0,006$). Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dilihat dari pengalaman dalam kehidupan, pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah maka efikasi dirinya akan meningkat. Apabila kegagalan sering dialami tetapi terus berusaha meningkatkan penampilan maka efikasi diri seseorang akan meningkat (Yunding, 2021).

Hubungan Faktor Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data hubungan faktor depresi dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023 diperoleh hasil uji statistik diperoleh ρ value ($0,803$) $> \alpha$ ($0,05$) dengan demikian menunjukkan bahwa H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara faktor depresi dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endria (2019) yang menunjukkan bahwa

terdapat hubungan antara faktor depresi dengan kualitas hidup pasien TB di poli paru RSUP Persahabatan ($\rho=0,000$). Sesuai dengan hasil penelitian Endria yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor depresi dengan kualitas hidup pasien TB di poli paru RSUD Dr. Mohammad saleh Kota Probolinggo ($\rho=0,040$) (Endria, 2019).

Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon diperoleh hasil uji statistik diperoleh ρ value ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Papeo, 2021) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB di Puskesmas Kota Bandung ($\rho=0,010$). Didukung hasil penelitian (Amalia, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB di RS Tk. II Udayana Denpasar ($\rho=0,000$).

Penderita tuberkulosis akan mengalami berbagai perubahan yang terjadi secara mental, fisik maupun sosial, seperti penurunan berat badan, batuk, sesak nafas dan lemah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari penderita, yang mana perubahan tersebut akan mempengaruhi pandangan hidup atau kualitas hidup seseorang baik dari segi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Faktor kesembuhan pasien tuberkulosis salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam minum obat. Kepatuhan ini diartikan sebagai perilaku pasien yang telah bertemu petugas yang menjelaskan rencana dan efek dari suatu pengobatan kemudian menyetujui rencana tersebut serta menjalankannya (Muflihatin, 2018)

Hubungan Faktor Lama Pengobatan Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data hubungan faktor lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon diperoleh hasil uji statistik diperoleh p value (0,513) < α (0,05) dengan demikian menunjukkan bahwa H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara faktor lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Shabila, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara faktor lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB di Kabupaten Padang Pariaman ($p=0,000$). Pasien penderita TB Paru harus mengkonsumsi obat sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter. Jika pengobatan dihentikan sebelum target pengobatan selesai maka akan berisiko terjadinya kekambuhan kembali dan bahkan resisten terhadap pengobatan yang dilakukan sebelumnya yang mengakibatkan lebih sulitnya pengobatan yang tentunya semakin mahal dan dapat memiliki dampak reaksi psikologisnya seperti gangguan emosi, terjadinya perubahan mood yang signifikan, stress dan bisa mengakibatkan depresi yang memengaruhi kualitas hidup pasien penderita TB Paru (Purba, 2023). Semakin lama pengobatan maka terjadi penurunan dampak negatif yang ditimbulkan sehingga mempengaruhi kualitas hidup (Sari, 2019).

Hubungan Faktor Dukungan Petugas Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data hubungan faktor dukungan petugas dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon diperoleh hasil uji statistik diperoleh p value (0,000) < α (0,05) dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor dukungan petugas dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linggani, 2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda ($p=0,000$). Didukung hasil penelitian (Ngenget, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado ($p=0,001$). Petugas kesehatan berperan mengawasi pasien dalam mengkonsumsi obat secara teratur, dukungan dan pengawasan pada pasien untuk pemeriksaan sputum ulang pada waktu yang telah ditetapkan (Wulandini, 2020) Peran petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, maka sangat membantu terhadap peningkatan proses penyembuhan pada penderita TB Paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat TB Paru (Herawati, 2020).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara faktor dukungan keluarga, efikasi diri, kepatuhan minum obat, dukungan petugas dengan kualitas hidup pasien TB. Tidak terdapat hubungan antara faktor depresi dan faktor lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB DI Balai kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon. Faktor yang

paling dominan berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah kepatuhan minum obat.

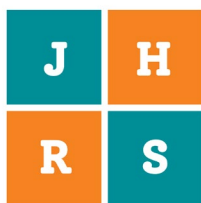
Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien TB. Disarankan keluarga pasien TB selalu memberikan dukungan selama proses pengobatan TB, sehingga pasien dapat mengikuti pengobatan dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(2). <https://ojs.farmasimahaganesha.ac.id/index.php/JIM/article/view/111>.
- Cirebon, B. K. (2022). *Laporan BKPM Kota Cirebon Tahun 2022*. Cirebon: BKPM Kota Cirebon.
- Cirebon, D. K. K. (2022). *Laporan Pasien TB Paru Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kota Cirebon.
- Cirebon, S. K. (2021). *Wawali Dukung Progam "GERTAK TOSS-TB"*. <https://setda.cirebonkota.go.id/2021/12/wawali-dukung-progam-gertak-toss-tb/>.
- Endria, V. (2019). Depresi dan Stigma TB Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1). <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn/article/view/151>.

- Herawati, C. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19–23. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/5828>.
- Jabar., D. P. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa barat Tahun 2021*. <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/be30b0bf4e53dbacc53db87421dc4455.pdf>.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
- Linggani, M. P. . (2018). *Hubungan antara Peran Kader TB Care dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda*. https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/606/NASKAS_PUBLIKASI.pdf?sequence=2&isAllowed=y.
- Muflihatin, S. K. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2).
- Ngenget, A. (2018). *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kualitas Hidup Penderita Tuberculosis Paru di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado*. [Universitas Katolik De La Salle.]. <https://repo.unikadelasalle.ac.id/1245/>.
- Papeo, D. R. P. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Kota Bandung. Indonesian. *Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 1(2).
- Purba, P. S. B. W. B. (2023). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru Di Rumah Sakit Advent Medan*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/8393>.
- Sari, Y. (2019). Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru Dengan Stigma Diri. *JKH*, 3(2). <https://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/article/view/57>.
- Shabila, P. (2022). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru di Kabupaten Padang Pariaman*. [Universitas Andalas.]. <http://scholar.unand.ac.id/115321/>.
- Susilo, A. S. (2018). *Faktor Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Hidup Penderita Tuberculosis di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga*. http://eprints.ums.ac.id/59859/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- WHO. (2022). *Tuberculosis*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>.
- Wulandini. (2020). Hubungan Peran Pengawasan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *JKMM*, 3(3). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/12218>.
- Yunding, J. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Tahun 2018. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 3(2).



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada *Operator Dump Truck Mining Dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Sonny Fitriawan Imbara, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Imbara, S. F., Badriah, D. L., Iswarawanti, D. N., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator dump truck mining dept saat shift malam di PT. X Cirebon 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 154-166. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.940>

History

Received: 11 November 2023

Accepted: 29 September 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Sony Fitriawan Imbara, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; fitriawan.sonny05@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Data International Labour Organization (ILO) 2021 menyebutkan bahwa sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Kemnakertrans Indonesia 2021 menyatakan bahwa 27,8% faktor kecelakaan kerja disebabkan faktor kelelahan. BPJS Ketenagakerjaan Jawa Barat 2022 angka kecelakaan kerja berjumlah 46.027 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator dump truck mining dept saat shift malam di PT. X Cirebon 2023.

Metode: Jenis penelitian analitik deskriptif dengan desain Cross Sectional. Populasi dan sampel berjumlah 52 orang dengan menggunakan teknik Total Sampling. Instrumen penelitian adalah lembar observasi dan pengukuran. Sumber data adalah data primer. Analisis data meliputi univariat, bivariat dengan uji Korelasi Rank Spearman dan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik.

Hasil: Ada hubungan yang signifikan antara getaran mesin ($p = 0,027$), kebisingan ($p = 0,000$), suhu ruangan ($p = 0,005$), umur ($p = 0,017$) dan masa kerja ($p = 0,031$) dengan kelelahan kerja. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi/BMI ($p = 0,399$) dan tekanan darah ($p = 0,266$) dengan kelelahan kerja. Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kelelahan kerja adalah variabel getaran mesin dengan nilai $p = 0,022$ dan OR = 4,416 (95% CI 0,036 – 4,806).

Kesimpulan: Diharapkan perusahaan membuat fatigue risk management system (FRMS) untuk operator dump truck agar dapat melakukan identifikasi bahaya kelelahan dan mempertimbangkan bahaya-bahaya di luar pekerjaan yang dapat berkontribusi terhadap timbulnya kelelahan.

Kata Kunci: Kelelahan Kerja, Operator Dump Truck, Shift Malam

ABSTRACT

Background: International Labor Organization (ILO) 2021 data states that as many as two million workers died due to work accidents caused by fatigue factors. The Indonesian Ministry of Manpower and Transmigration 2021 states that 27.8% of work accident factors are due to fatigue factors. BPJS Employment West Java 2022 the number of work accidents amounted to 46,027 cases. The purpose of this study was to analyze the factors associated with work fatigue in mining dept dump truck operators during the night shift at PT. X Cirebon 2023.

Methods: Descriptive analytic research type with Cross Sectional design. The population and sample amounted to 52 people using the Total Sampling technique. The research instruments were observation and measurement sheets. The data source is primary data. Data analysis includes univariate, bivariate with Spearman Rank Correlation test and multivariate analysis with Logistic Regression test.

Results: There is a significant relationship between machine vibration ($p = 0.027$), noise ($p = 0.000$), room temperature ($p = 0.005$), age ($p = 0.017$) and length of service ($p = 0.031$) with fatigue. There was no significant relationship between nutritional status/BMI ($p = 0.399$) and blood pressure ($p = 0.266$) with work fatigue. The most dominant variable associated with fatigue was machine vibration with $p = 0.022$ and OR = 4.416 (95% CI 0.036 - 4.806). **Conclusion:** It is expected that the company will create a fatigue risk management system (FRMS) for dump truck operators in order to identify fatigue hazards and consider hazards outside of work that can contribute to the onset of fatigue.

Keywords: Occupational Fatigue, Dump Truck Operator, Night Shift

Pendahuluan

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2021 menyebutkan bahwa hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya atau sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan (ILO., 2018).

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Indonesia mencatat terjadi 147.000 kasus kecelakaan kerja sepanjang 2021, atau 40.273 kasus setiap hari. Dari jumlah itu, sebanyak 4.678 kasus (3,18 persen) berakibat kecacatan, dan 2.575 (1,75 persen) kasus berakhir dengan kematian, adapun setiap harinya terjadi 40.273 kasus kecelakaan kerja, data ini menunjukkan bahwa setiap hari ada 12 orang peserta BPJS Ketenagakerjaan mengalami kecatatan dan tujuh orang peserta meninggal dunia. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia tahun 2021 menyatakan bahwa setiap hari rata-rata terjadi 414 kasus kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi. Lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat, adapun di Indonesia rata-rata pertahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari

total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup (RI, 2021).

Berdasarkan laporan tahunan BPJS ketenagakerjaan selama tiga tahun terakhir di Jawa Barat pada 2020 angka kecelakaan kerja berjumlah 35.291 kasus, tahun 2021 angka kecelakaan kerja berjumlah 21.176 kasus, dan 2022 angka kecelakaan kerja berjumlah 46.027 kasus. Data kecelakaan kerja periode 12 Januari hingga 12 Februari 2022 dalam bulan K3 terdapat 1.817 kasus kecelakaan kerja, dan pada periode 12 Januari hingga 12 Februari 2023 terdapat 1.636 kasus kecelakaan kerja. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa terjadi penurunan data angka kecelakaan kerja yang signifikan di perusahaan tempat kerja maupun jalan raya (Barat, 2023)

Berdasarkan kajian identifikasi bahaya dan penilaian risiko (IBPR) yang telah dilakukan oleh PT. X Cirebon kegiatan operasional paling beresiko adalah mengoperasikan unit, dalam hal ini yaitu pada unit *hauler* yang mana termasuk ke dalam risiko kritis. Mobilitas pekerja dari operator unit hauler memang lebih tinggi dari pada unit lainnya hal ini dikarenakan area kerja hauler yaitu *Dump Truck* (DT), *Articulated Dump Trucks* (ADT), sampai *Off Highway Truck* (OHT) sangat luas, mulai

dari aktifitas loading dan dumping di tambang, *crusher* atau HLP, bahkan sampai pada kegiatan proyek serta memindahkan material dengan jarak tertentu dimana membutuhkan konsentrasi tinggi saat mengoperasikan unit tersebut, aktivitas hauler ini dilakukan secara terus menerus sampai waktu istirahat tiba sehingga para pekerja operator unit hauler di PT. X dapat berpotensi mengalami kelelahan kerja.

Banyak faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan diantaranya faktor karakteristik individu seperti usia tingkat pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, status gizi, status perkawinan dan lain sebagainya. Adapun faktor pekerjaan seperti lama kerja, pekerjaan monoton, beban kerja dan sikap kerja. Faktor psikologi serta faktor lingkungan kerja yaitu iklim kerja, penerangan dan

kebisingan dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan kerja (Seftiani., 2017)

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis faktor faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan bentuk desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023 sebanyak 52 orang. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan dengan *uji Rank Spearman*. Analisis multivariat menggunakan Uji Refresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Umur		
	21 – 30 tahun	22	42,3
	31 – 50 tahun	30	57,7
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	52	100
3.	Getaran Mesin		
	Tidak Melewati Standar	15	28,8
	Melewati Standar	37	71,2
4.	Kebisingan		
	Bising	26	50
	Tidak Bising	26	50

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
5.	Suhu Ruangan		
	Memenuhi Syarat	128	46,5
	Tidak Memenuhi Syarat	147	53,5
6.	Status Gizi		
	Kurus	5	9,6
	Normal	23	44,2
	Gemuk	24	46,2
7.	Tekanan Darah		
	Normal	19	36,5
	Hipertensi Ringan	33	63,5
8.	Masa Bekerja		
	< 5 tahun	34	65,4
	5 – 10 tahun	18	34,6
9.	Kelelahan Kerja		
	Normal	19	36,5
	Lelah	33	63,5
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden sebagian besar berusia 31 – 50 tahun yaitu sebanyak 30 orang (57,7%). Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 orang (100%). Sebagian besar getaran mesin melewati standar yaitu sebanyak 37 orang (71,2%). Setengah dari responden menyatakan bising dan tidak bising dengan masing-masing 26 orang (50%). Sebagian besar suhu ruangan memenuhi syarat yaitu

sebanyak 28 orang (53,8%). Hampir setengah dari responden memiliki status gizi/BMI gemuk yaitu sebanyak 24 orang (46,2%). Sebagian besar responden memiliki hipertensi ringan yaitu sebanyak 33 orang (63,5%). Sebagian besar responden memiliki masa kerja < 5 tahun yaitu sebanyak 34 orang (65,4%). Sebagian besar responden menyatakan kelelahan kerja yaitu sebanyak 33 orang (63,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kelelahan Kerja				Total		Correlation Coefficient	p value
	Lelah		Normal					
	n	%	n	%	n	%		
Getaran Mesin								
Melewati Standar	20	54,1	17	45,9	37	100	0,307	0,027
Tidak Melewati Standar	13	86,7	2	13,3	15	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		
Kebisingan								
							0,519	

Bising	23	88,5	3	11,5	26	100	0,000	
Tidak Bising	10	38,5	16	61,5	26	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		
Suhu Ruangan								
Tidak Memenuhi Syarat	20	83,3	4	16,7	24	100	0,382	0,005
Memenuhi Syarat	13	46,4	15	53,6	28	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		
Status Gizi (BMI)								
Kurus	4	80	1	20	5	100	-0,119	0,339
Normal	15	65,2	8	34,8	23	100		
Gemuk	14	58,3	10	41,7	24	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		
Umur								
31 - 50 tahun	22	73,3	8	26,7	30	100	0,239	0,017
21 - 30 tahun	11	50	11	50	22	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		
Tekanan Darah								
Hipertensi Ringan	23	69,7	10	30,3	33	100	0,171	0,266
Normal	10	52,6	9	47,4	19	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		
Massa Kerja								
5-10 tahun	15	83,3	3	16,7	18	100	0,300	0,031
< 5 tahun	18	52,9	16	47,1	34	100		
Jumlah	33	63,5	19	36,5	52	100		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pekerja yang memiliki getaran mesin melebihi standar dan lelah sebanyak 20 orang (54,1%) dan normal sebanyak 17 orang (45,9%). Responden yang memiliki getaran mesin tidak melewati standar namun lelah sebanyak 13 orang (86,7%) dan normal sebanyak 2 orang (13,3%). Berdasarkan hasil uji *korelasi Rank Spearman* dapat diketahui bahwa nilai p menunjukkan angka 0,027 atau $p < 0,05$ yang berarti H_0 Diterima. Pada variabel kebisingan dapat disimpulkan bahwa pekerja yang menyatakan bising dan lelah sebanyak 23 orang (88,5%) dan normal sebanyak 3 orang (11,5%).

Responden yang menyatakan tidak bising namun lelah sebanyak 10 orang (38,5%) dan normal sebanyak 16 orang (61,5%). Berdasarkan hasil *korelasi Rank Spearman* dapat diketahui bahwa nilai p menunjukkan angka 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Pada variabel suhu ruangan dapat disimpulkan bahwa pekerja yang menyatakan suhu ruangan tidak memenuhi syarat dan lelah sebanyak 20 orang (83,3%) dan normal sebanyak 4 orang (16,7%). Responden yang menyatakan suhu ruangan memenuhi syarat namun lelah sebanyak 13 orang (46,3%) dan normal sebanyak 15 orang (53,6%). Berdasarkan hasil uji *korelasi Rank*

Spearman dapat diketahui bahwa nilai p menunjukkan angka 0,005 atau $p < 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

Pada variabel status gizi (BMI) dapat simpulkan bahwa pekerja yang kurus dan lelah sebanyak 4 orang (80%) dan normal sebanyak 1 orang (20%). Responden yang normal namun lelah sebanyak 15 orang (62,5%) dan normal sebanyak 8 orang (34,8%). Pekerja yang gemuk dan lelah sebanyak 14 orang (58,3%) dan normal sebanyak 10 orang (41,7%). Berdasarkan hasil uji *korelasi Rank Spearman* dapat diketahui bahwa nilai p menunjukkan angka 0,339 atau $p > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Pada variabel umur dapat simpulkan bahwa responden yang berumur 31-50 tahun dan lelah sebanyak 22 orang (73,3%) dan normal sebanyak 8 orang (26,7%). Pekerja berumur 21-30 tahun dan lelah sebanyak 11 orang (50%) dan normal sebanyak 11 orang (50%). Berdasarkan hasil uji *korelasi Rank Spearman* dapat diketahui bahwa nilai p

menunjukkan angka 0,017 atau $p < 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

Pada variabel tekanan darah dapat simpulkan bahwa responden yang memiliki hipertensi ringan dan lelah sebanyak 23 orang (69,7%) dan normal sebanyak 10 orang (30,3%). Pekerja yang memiliki tekanan darah normal namun lelah sebanyak 10 orang (52,6%) dan normal sebanyak 9 orang (47,4%). Berdasarkan hasil uji *korelasi Rank Spearman* dapat diketahui bahwa nilai p menunjukkan angka 0,266 atau $p > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Pada variabel masa kerja dapat simpulkan bahwa pekerja yang memiliki masa kerja < 5-10 tahun dan lelah sebanyak 15 orang (83,3%) dan normal sebanyak 3 orang (16,7%). Responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun namun lelah sebanyak 18 orang (52,9%) dan normal sebanyak 16 orang (47,1%). Berdasarkan hasil uji *korelasi Rank Spearman* dapat diketahui bahwa nilai p menunjukkan angka 0,031 atau $p < 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.	OR	95% C.I.for OR	
						Lower	Upper
Getaran Mesin	-.877	1.249	.494	.022	4.416	.036	4.806
Kebisingan	3.520	1.184	8.840	.003	3.794	3.319	4.094
Suhu Ruangan	-2.300	.998	5.308	.021	1.100	.014	1.709
Umur	-1.457	1.015	2.061	.041	2.233	.032	2.702

Masa Kerja	-1.404	1.032	1.850	.014	2.246	.032	2.857
Constant	2.540	1.251	4.125	.042	12.681		

(Sumber: Penelitian tahun 2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel getaran mesin menjadi variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon dengan nilai OR = 4,416 (95% CI 0,036 – 4,806). Dengan demikian hipotesis “umur merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023” tidak terbukti atau ditolak.

Pembahasan

Hubungan antara getaran mesin dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara getaran mesin dengan kelelahan kerja didapatkan nilai *p value* = 0,027 atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara getaran mesin dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara getaran mesin dan kelelahan kerja didapatkan nilai positif 0,307 yang berarti semakin besar getaran mesin yang dirasakan

operator maka akan semakin besar pula kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amin dengan nilai *p-value* sebesar 0,007 jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara getaran mesin dengan kelelahan kerja karyawan bagian operator di PLTD karang asam Samarinda (Amin MD, Kawatu PAT, 2019). Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya getaran yaitu salah satu faktor tersebut adalah mesin. Mesin merupakan alat getaran bolak balik getaran yang keluar dari getaran mesin sehingga menimbulkan getaran yang bisa melebihi NAB. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Suwandi, yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara getaran mesin dengan kelelahan pekerja *moulding* akan tetapi getaran yang tidak melebihi NAB dengan yang baik (Suwandi, 2016).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahmi, yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara getaran dengan kelelahan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Rhode Island dan Afrika Selatan, kedua penelitian ini menyatakan tidak ada

hubungan getaran dengan kelelahan kerja (Rahmi, 2018).

Hubungan antara kebisingan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara kebisingan dengan kelelahan kerja didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebisingan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara kebisingan dan kelelahan kerja didapatkan nilai positif 0,519 yang berarti semakin tinggi angka kebisingan yang dirasakan operator maka akan semakin besar pula kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laziardy yang dilaksanakan pada pekerja sentra kerajinan logam bagian produksi Cepogo Boyolali dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh kebisingan ($p=0,001$ dengan nilai koefisien 2,481) terhadap kelelahan kerja. Pengaruh kebisingan terhadap kelelahan kerja sebesar 14,1%. Sehingga nilai kebisingan exp (B = 11,447) artinya apabila ada kenaikan

kebisingan sebesar 1 dBA maka akan meningkatkan kelelahan kerja sebesar 11,447 kali lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kebisingan dengan kelelahan kerja pada pekerja logam bagian produksi (M., 2017). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Arsyad yang didapatkan hasil pada uji statistic menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,339 atau $> 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya pada variable Kebisingan tidak memiliki hubungan dengan variable kelelahan kerja pada pekerja PT. Cahaya Fajar Kaltim (Neola., 2017).

Hubungan antara suhu ruangan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara suhu ruangan dengan kelelahan kerja didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,005$ atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara suhu ruangan dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara suhu ruangan dan kelelahan kerja didapatkan nilai positif

0,382 yang berarti semakin tinggi suhu ruangan yang dirasakan operator maka akan semakin besar pula kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handi diperoleh hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara suhu lingkungan kerja panas terhadap kelelahan pada tenaga kerjadi bagian produksi PT. Remco (SBG) Kota Jambi Tahun 2016. Penelitian ini dilakukan pada saat pekerja melakukan aktifitas kerja bertujuan untuk mengetahui bahwa pekerja mengalami kelelahanyang diakibatkan oleh suhu lingkungan panas atau faktor lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara suhu lingkungan kerja panas dengan kelelahan yang dialami oleh pekerja di bagian produksi PT. Remco (SBG) Kota Jambi, hal ini di karenakan jarak sumber panas dengan pekerja sangat dekat, kurangnya ventilasi buatan dan pendingin ruangan serta sumber panas yang berasal dari mesin-mesin proses produksi (Chesnal, 2015). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Athika yang didapatkan hasil pada uji statistic menggunakan uji *chi square* didapatakn nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,179 atau $> 0,05$ (Seftiani., 2017).

Hubungan antara status gizi/BMI dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara status gizi/BMI dengan kelelahan kerja didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,339$ atau $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi/BMI dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara status gizi/BMI dan kelelahan kerja didapatkan nilai negatif 0,119 yang berarti semakin rendah status gizi yang dirasakan operator maka akan semakin besar kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada pekerja pengemudi pengangkutan bahan bakar minyak di TBBM PT Pertamina Kota Pare-Pare tahun 2014 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja dengan uji *chi-square* yaitu nilai $p\text{ value} = 0,129$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,129 > 0,05$) (Fadel M, Muis M, 2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan yang menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada

pekerja di industri pembuatan gamelan Daerah Wirun Sukoharjo. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji Regresi Linier nilai $p = 0,039 \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (status gizi) dan variabel terikat (kelelahan kerja). Kekuatan korelasi (R) 0,378 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antar variabel karena nilai tersebut berada pada interval 0,20 – 0,399. Koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai Adjusted R Square yaitu 0,112 yang berarti bahwa status gizi mempengaruhi kelelahan kerja sebesar 11,2% (Hermawan B, Haryono W, 2017).

Hubungan antara umur dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara umur dengan kelelahan kerja didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,017$ atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara umur dan kelelahan kerja didapatkan nilai positif 0,239 yang berarti semakin tinggi umur operator maka akan semakin besar kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Matindas yang diperoleh hasil ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pada pengemudi truk tangki BBM di PT X Cirebon tahun 2019. Pengemudi dengan usia tua (≥ 42 tahun) lebih banyak mengalami kelelahan kerja sedang daripada pengemudi dengan usia muda (< 42 tahun) (Matindas R, Fransil LS, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pengemudi pengangkutan bahan bakar minyak di TBBM PT Pertamina Kota Pare-Pare tahun 2014 dengan hasil uji *chisquare* yaitu nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,013 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p = 0,013 < 0,05$) dengan perbandingan yaitu usia tua (≥ 40 tahun) lebih banyak mengalami kelelahan daripada usia muda (< 40 tahun) (Fadel M, Muis M, 2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia pada driver dump truck dengan tingkat kelelahan kerja Hal ini berarti bahwa kejadian kelelahan tidak mengenalusia tergantung bagaimana keadaan fisik, kondisi kesehatan, sifat pekerjaan berat dan tempat kerja yang tidak nyaman maka risiko untuk mengalami kelelahan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Dalam penanggulangan (preventif) terhadap driver dump truck

sesuai dengan peraturan perundangan maka PT. Hasnur Riung Sinergi mengadakan medical check-up agar karyawan senantiasa fit (Produktif) demi profit dan kemajuan perusahaan. Apalagi seorang driver yang sudah lama terpapar oleh kebisingan, getaran, rokok, beban kerja, posisi kerja yang salah, debu yang bisa menurunkan derajat kesehatan dari driver dump truck (Ningsih, 2018).

Hubungan antara tekanan darah dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara tekanan darah dengan kelelahan kerja didapatkan nilai *p value* = 0,266 atau $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara tekanan darah dan kelelahan kerja didapatkan nilai positif 0,171 yang berarti semakin tinggi tekanan darah operator maka akan semakin besar kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Kamsar (2016) mengenai hubungan hipertensi dengan kelelahan kerja anggota Kepolisian Negara Republik

Indonesia di Sekolah Polisi Negara Selopamioro Yogyakarta didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan kelelahan dengan *p value* sebesar 0,040 (Kamsar, Hasbi M, 2016). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu pada sopir truk yang menyebutkan bahwa sopir yang kurang melakukan aktivitas fisik sebanyak 72,8. Sebagian besar responden memiliki durasi mengemudi ≥ 8 jam sebanyak 79,4%, sedangkan lainnya memiliki durasi mengemudi < 8 jam sebanyak 20,6%. Durasi mengemudi yang panjang mengakibatkan kelelahan pada sopir. Kelelahan bisa menyebabkan tekanan darah tinggi karena kerja jantung menjadi lebih kuat sehingga jantung membesar. Pada saat jantung tidak mampu mendorong darah beredar ke seluruh tubuh dan sebagian akan menumpuk pada jaringan seperti tungkai dan paru (Wahyu Sri Lestari., 2016).

Hubungan antara massa kerja dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat shift malam di PT. X Cirebon 2023

Dari hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara masa kerja dengan kelelahan kerja didapatkan nilai *p value* = 0,031 atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara masa kerja

dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat *shift* malam. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* antara masa kerja dan kelelahan kerja didapatkan nilai positif 0,300 yang berarti semakin lama masa kerja operator maka akan semakin besar kelelahan kerja yang dirasakan operator.

Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi bahwa masa kerja mempunyai hubungan terhadap kelelahan kerja pada pengemudi dengan hasil $p = (0,015) < (0,05)$. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dinarita, didapatkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = (1,000) > (0,05)$, sehingga masa kerjaitidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kelelahan pada pengemudi atau tidak ada perbedaan proporsi tingkat kelelahan antara pengemudi dengan masa kerja <3 tahun dan pengemudi dengan masa kerja ≥ 3 tahun (Dinarita I, Akhmad, 2015).

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara getaran mesin, kebisingan, suhu ruangan, umur, dan masas kerja dengan kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat *shift* malam. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi/BMI dan tekanan darah dengan

kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat *shift* malam. Variabel getaran mesin merupakan variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian kelelahan kerja pada operator *dump truck mining dept* saat *shift* malam di PT. X Cirebon

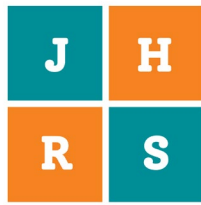
Saran

Diharapkan pekerja lebih peduli dan mencari informasi lebih lanjut terkait kelelahan kerja sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, serta mampu dalam melakukan pencegahan kejadian kelelahan kerja serta penanggulangannya secara dini.

Daftar Pustaka

- Amin Md, Kawatu Pat, D. A. M. (2019). *Hubungan Antara Umur Dan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Lapangan Pt.Pelabuhan Indonesia Iv (Persero) Cabang Bitung*. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Barat, B. K. J. (2023). *Laporan Tahunan*.
- Chesnal, H. (2015). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin Dan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Di Bagian Produksi Pt. Putra Karangetang Popontolen Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Dinarita I, Akhmad, G. D. (2015). Hubungan Faktor Individu Dengan Tingkat Kelelahan Kerja Subjektif Pada Supir

- Travel Kangaroo Premier Di Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Fadel M, Muis M, R. S. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pengemudi Pengangkutan Bbm Di Tbbm Pt. Pertamina Pare-Pare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
[Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/10407/MuhamMad](http://Repository.Unhas.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/10407/MuhamMad) Fadel K11110911.Pdf?Sequence=1.
- Hermawan B, Haryono W, S. S. (2017). Sikap, Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pabrik Produksi Aluminium Di Yogyaarta. *Jurnal Community Medical Public Healt*.
- Ilo. (2018). *Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda*.
- Kamsar, Hasbi M, R. A. (2016). Analisis Sistem Hidrolik Pengangkat Pada Alat Berat Jenis Wheel Loader Studi Kasus Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bombana. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Teknik Mesin*.
- M., L. (2017). Kebisingan Terhadap Kelelahan Kerja Pada Pekerja Logam Bagian Produksi. *Higeia J Public Heal Res Dev.*, 1(2), 84–94.
- Matindas R, Fransil Ls, N. J. (2018). Hubungan Antara Beban Kerja Fisik Dan Stres Kerja Dengan Produktivitas Pekerja Di Pt. Adhi Karya (Persero) Tbk. *J Kesehatan Masyarakat*, 7(5).
- Neola., A. (2017). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bongkar Muat Di Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat Teluk Bayur Padang Tahun 2017*. Universitas Andalas.
- Ningsih, S. N. P. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Pada Pekerja Dipo Lokomotif Pt Kereta Api Indonesia (Persero). *Journal Industriak Hygiene Occupational Health*, 3(1).
- Rahmi. (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Subjektif Pada Polisi Lalu Lintas Di Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, 113–118.
- RI, K. (2021). *Kecelakaan Kerja Di Indonesia*.
- Seftiani., A. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Bagian Produksi Iv Pt Semen Padang* (U. Andalas (Ed.)).
- Suwandi. (2016). Analisis Faktor Risiko Ergonoi Pada Pekerja Bagian Departemen Natural Di Cv Natural Palembang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 145–155.
- Wahyu Sri Lestari. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Pada Pekerja Pembuat Tahu Di Pabrik Tahu Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang*. Universitas Negeri Semarang.



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Alumni S2 Kesehatan Masyarakat Terhadap Layanan Mutu Pendidikan Stikes Kuningan Tahun 2023

Dewi Ratnawati, Rossi Suparman, Lely Wahyuniar, Dwi Nastiti Iswarawanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Ratnawati, D., Suparman, R., Wahyuniar, L., & Iswarawanti, D. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 167-179. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.939>

History

Received: 2 September 2023

Accepted: 4 Oktober 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Dewi Ratnawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; dewiratnawati1414@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Kepuasan alumni menjadi salah satu tujuan utama bagi setiap perguruan tinggi. Karena apabila seorang alumni merasa puas dengan kinerja dan kualitas perguruan tinggi, maka pengguna akan loyal terhadap perguruan tinggi dan dalam jangka panjang akan menguntungkan perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan tahun 2023.

Metode: Jenis penelitian ini analitik deskriptif dengan desain cross sectional (potong lintang). Populasi penelitian ini berjumlah 64 orang dan pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner tertutup melalui google form. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (Rank Spearman) dan analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik.

Hasil: Terdapat hubungan antara sarana prasarana ($p = 0,007$), kinerja dosen ($p = 0,003$), layanan tenaga kependidikan ($p = 0,004$) dan kurikulum ($p = 0,001$) dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan tahun 2023.

Kesimpulan: Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan alumni yaitu kinerja dosen dengan nilai Exp (B) = 4,440. Diharapkan alumni dapat berperan dalam memberikan kritik, saran, masukan dan program nyata bagi kemajuan Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Kepuasan, Alumni, Layanan Mutu Pendidikan, STIKes Kuningan

ABSTRACT

Background: Alumni satisfaction is one of the main goals for every college. Because if an alumni is satisfied with the performance and quality of the college, the user will be loyal to the college and in the long run it will benefit the college. The purpose of this study was to analyze the factors associated with the satisfaction of S2 public health alumni with the quality of education services of STIKes Kuningan in 2023.

Methods: This type of research is descriptive analytic with a cross sectional design. The population of this study amounted to 64 people and sampling with total sampling technique. This research instrument uses a closed questionnaire sheet via google form. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis (Rank Spearman) and multivariate analysis using Logistic Regression.

Results: There is a relationship between infrastructure facilities ($p = 0.007$), lecturer performance ($p = 0.003$), education staff services ($p = 0.004$) and curriculum ($p = 0.001$) with the satisfaction of S2 public health alumni with STIKes Kuningan education quality services in 2023.

Conclusion: The most dominant variable associated with alumni satisfaction is lecturer performance with an Exp (B) value = 4.440. It is hoped that alumni can play a role in providing criticism, suggestions, input and real programs for the progress of Higher Education.

Keywords: Satisfaction, Alumni, Education Quality Services, STIKes Kuningan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan jasa yang berupa proses pembudayaan, pengertian ini berimplikasi adanya input dan output. Inputnya adalah peserta didik atau mahasiswa, sarana, prasarana dan lingkungan, sedangkan outputnya adalah jasa pelayanan pendidikan, lulusan dan alumni (Prihantoro, 2017). Program kampus sehat (*Health Promoting University/HPU*) merupakan upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam mewujudkan perguruan tinggi sebagai suatu lembaga yang mengintegrasikan kesehatan dan upaya promosi kesehatan sebagai bagian dari budaya perguruan tinggi yang tercermin melalui kegiatan operasional sehari-hari, administrasi pengelolaan dan mandat akademis.

Kepuasan adalah faktor utama yang bisa membuat pengguna tetap bertahan dan tidak berpindah. Karena apabila seorang pengguna merasa puas dengan kinerja dan kualitas perguruan tinggi, maka pengguna akan loyal terhadap perguruan tinggi dan dalam jangka panjang akan menguntungkan perguruan tinggi. Untuk tetap menjaga kepuasan pengguna, maka salah satu cara yang perlu dibenahi kembali adalah perbaikan dan peningkatan kualitas baik itu dari segi pelayanan maupun kelengkapan

fasilitasnya yang memang harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Musanto, 2004). Berdasarkan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi pasal 38 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa kualitas pelayanan itu sendiri terdiri dari beberapa aspek, yaitu: sarana prasarana, kinerja dosen, layanan tenaga kependidikan dan kurikulum.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan yang merupakan sebuah pengabdian warga negara terhadap bangsa dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Sebagai penyedia layanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan harus memperhatikan dan mempertahankan kualitas sarana dan prasarana, dosen, tenaga kependidikan, kurikulum dan lingkungan dengan cara melakukan peningkatan serta mengevaluasi secara terus menerus dan berkomitmen untuk memberikan layanan yang memuaskan mahasiswa serta melahirkan lulusan berkualitas. Berdasarkan Pangkalan data Pendidikan Tinggi (PDDikti) tahun ajaran 2022/2023, STIKes Kuningan memiliki 7 program studi dengan

jumlah mahasiswa sebanyak 2.104 orang dan jumlah lulusan (alumni) sebanyak 1.910 orang. Pada program studi S2 (Magister) sebanyak 64 mahasiswa (PDDikti, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara awal terhadap 10 alumni S2 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, ditemukan beberapa permasalahan seperti : 1) Aspek sarana prasarana seperti ruangan pembelajaran yang kurang memadai, kurangnya ketersediaan buku referensi yang terbaru, 2) Aspek dosen : kurang dipahaminya materi ketika pembelajaran online, kurangnya waktu temu dan monitoring kemajuan penyusunan skripsi maupun tesis mahasiswa oleh dosen pembimbing, 3) Layanan Tenaga Kependidikan : kurangnya kesigapan petugas dalam memberikan pelayanan dan 4) Aspek Kurikulum : kurikulum kurang memuat jabaran kompetensi lulusan secara lengkap sehingga terkadang teori dalam perkuliahan kurang sesuai/berbeda dengan praktek dilapangan.

Evaluasi kualitas jasa di Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Kuningan diperlukan untuk mengetahui apa yang sebenarnya selama ini diharapkan dan dipersepsikan oleh alumni dengan yang telah ditawarkan. Ketidakpuasan sering terjadi

hanya karena disebabkan oleh perbedaan antara apa yang ditawarkan dengan apa yang diharapkan oleh pengguna. Apa yang dianggap berkualitas oleh pihak institusi belum tentu berkualitas dan memuaskan bagi para alumninya. Tujuan penelitian ini untuk Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan Tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini sarana prasarana, kinerja dosen, layanan tenaga kependidikan dan kurikulum. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan

Populasi dalam penelitian ini yaitu alumni Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan tahun 2022 sebanyak 64 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *Total Sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup dengan *google form*. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis

univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi

Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan Mei-Juni Tahun 2023.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sarana Prasarana		
	Baik	31	48,4
	Cukup	33	51,6
2	Dosen		
	Baik	49	76,6
	Cukup	15	23,4
3	Layanan Tenaga Kependidikan		
	Baik	37	57,8
	Cukup	27	42,2
4	Kurikulum		
	Baik	35	54,7
	Cukup	29	45,3
5	Kepuasan Alumni		
	Puas	48	75
	Tidak Puas	16	25
Total		64	100

(Sumber: Penelitian Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada variabel sarana prasarana sebagian besar responden menyatakan cukup yaitu sebanyak 33 orang (51,6%). Sebagian besar responden menyatakan kinerja dosen baik yaitu sebanyak 49 orang (76,6%). Sebagian besar responden

menyatakan tenaga kependidikan baik yaitu sebanyak 37 orang (57,8%). Pada variabel kurikulum sebagian besar menyatakan baik sebanyak 35 orang (54,7%). Kemudian pada variabel kepuasan alumni sebagian besar menyatakan puas sebanyak 48 orang (75%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kepuasan Alumni				Total		Correlation Coefficient	P. Value
		Puas		Tidak Puas					
		n	%	n	%	n	%		
1	Sarana Prasarana								
	Baik	31	100	0	0	31	100	0,560	0,007
	Cukup	17	51,5	16	48,5	33	100		

2	Kinerja Dosen						0,362	0,003	
	Baik	41	83,7	8	16,3	49			100
	Cukup	7	46,7	8	53,3	15	100		
3	Layanan Tenaga Kependidikan						0,530	0,004	
	Baik	35	94,6	2	5,4	37			100
	Cukup	13	48,1	14	51,9	27	100		
4	Kurikulum						0,634	0,001	
	Baik	35	100	0	0	35			100
	Cukup	13	44,8	16	55,2	29	100		

(Sumber: Penelitian Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana prasarana ($p = 0,007$), kinerja dosen ($p = 0,003$), layanan tenaga kependidikan ($p = 0,004$) dan kurikulum ($p = 0,001$) dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan tahun 2023.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

		B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	Sarana Prasarana	-51.719	7436.973	.000	.004	1.920	.000	6.973
	Kinerja Dosen	33.833	5773.206	.000	.005	4.440	.000	9.206
	Layanan Tenaga Kependidikan	-17.204	3332.292	.000	.006	1.554	.000	2.292
	Kurikulum	-53.863	7754.314	.000	.004	3.703	.000	4.314
	Constant	.981	.677	2.099	.147	2.667		

(Sumber: Penelitian Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan yaitu variabel kinerja dosen dengan nilai $p = 0,005$ dan Exp (B) 4,440 (95% CI : 0,000 – 9,206).

Pembahasan

1. Hubungan antara sarana prasarana dengan kepuasan alumni S2

kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan 2023

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Alumni yang menyatakan sarana prasarana baik dan puas sebanyak 31 orang (100%). Kemudian alumni yang menyatakan sarana

prasarana cukup dan puas sebanyak 17 orang (51,5%) serta tidak puas sebanyak 16 orang (48,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwarsono *et al*, yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan akademik yang baik, seperti ketersediaan fasilitas pembelajaran, kualitas pengajaran, dan kejelasan informasi akademik, berkontribusi pada kepuasan mahasiswa. Pelayanan yang ramah, responsif, dan mampu memenuhi harapan mahasiswa dapat meningkatkan tingkat kepuasan mereka. Pandangan tersebut menekankan bahwa kualitas pelayanan yang baik, baik dalam aspek akademik maupun administrasi, dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa. Kejelasan komunikasi, respon cepat, kesediaan membantu, fasilitas pembelajaran yang memadai, kualitas pengajaran, dan pelayanan administrasi yang efisien dan ramah merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan mahasiswa di lembaga pendidikan di Indonesia (Suwarsono et al., 2018).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sutopo dan Ambarwati yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara sarana prasarana yang memadai dan kualitas pelayanan yang baik dengan kepuasan mahasiswa. Sarana

prasarana yang memadai, seperti fasilitas belajar yang lengkap dan modern, dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa. Kualitas pelayanan yang baik, seperti responsif, efisien, dan ramah, akan memberikan pengalaman positif bagi mahasiswa dan meningkatkan kepuasan mereka (Sutopo, 2017). Sarana prasarana yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Ambarwati, 2018).

Penelitian ini pun didukung oleh teori Arikunto yang menyatakan bahwa sarana prasarana yang memadai dalam pendidikan dapat memberikan pengalaman positif bagi mahasiswa, meningkatkan kepuasan mereka terhadap lembaga pendidikan. Mahasiswa akan merasa lebih nyaman dan terbantu dalam proses belajar jika memiliki akses ke fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran (Arikunto, 2017). Sarana prasarana yang memadai dan berkualitas dalam lembaga pendidikan dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa. Fasilitas yang baik, seperti laboratorium yang lengkap, teknologi informasi yang mutakhir, dan ruang belajar yang nyaman, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai dan

meningkatkan kepuasan mahasiswa (Sudijono, 2015).

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sarana prasarana yang memadai, kualitas pelayanan yang baik dengan kepuasan mahasiswa. Sarana prasarana yang baik dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan, sedangkan kualitas pelayanan yang baik akan memberikan pengalaman positif bagi mahasiswa dan meningkatkan kepuasan mereka. Sarana prasarana yang memadai dan kualitas pelayanan yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memuaskan bagi mahasiswa.

2. Hubungan antara kinerja dosen dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan 2023

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Alumni yang menyatakan kinerja dosen baik dan puas sebanyak 41 orang (83,7%) dan tidak puas sebanyak 8 orang (16,3%). Kemudian alumni yang menyatakan kinerja

dosen cukup dan puas sebanyak 7 orang (46,7%) serta tidak puas sebanyak 8 orang (53,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syefudin yang menunjukkan bahwa layanan akademik dan kinerja dosen memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepuasan mahasiswa dengan p value 0,000. Apabila kinerja dosen dibawah harapan, maka mahasiswa akan kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, mahasiswa akan puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan mahasiswa akan sangat puas (Syefudin, 2019). Penelitian ini diperkuat juga oleh penelitian Margiati, bahwa kinerja yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau individu-individu pada suatu pekerjaan atau suatu profesi tertentu. Kinerja yang sering juga disebut sebagai prestasi kerja adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan pada waktu tertentu (Margianti, 2010),

Hasil penelitian ini sejalan atau diperkuat oleh teori yang dikemukakan Tjiptono. Tjiptono menyatakan bahwa gerakan atau kampanye pelanggan dilandasi pula pada gagasan bahwa pelanggan yang puas cenderung lebih loyal, tidak mudah tergoda untuk beralih ke pemasok yang

menawarkan harga lebih murah dan berpotensi menyebarluaskan pengalaman profit-nya kepada orang lain (Tjiptono & Diana, 2014). Sejalan pula dengan teori Hamalik yang menyatakan bahwa peranan dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus bertindak sebagai pembimbing. Di pihak lain dosen sebagai pemimpin dalam ruang kuliah, sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembang ilmu dan penjabaran luasan ilmu (inovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi kurikulum di kampus atau lembaga perguruan tingginya (Hamalik, 2017).

Kinerja dosen memiliki kontribusi dan pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Peningkatan terhadap kinerja dosen akan diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan. Secara bersama-sama terdapat kontribusi dan pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan dan kinerja dosen terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian kepemimpinan dan kinerja dosen secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi. Sehingga peningkatan kepemimpinan dan kinerja dosen akan diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi. Maka kepemimpinan dan

kinerja dosen secara bersama-sama menjadi indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan (Kusdibyo, 2021).

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja dosen dengan kepuasan mahasiswa. Kinerja dosen yang baik dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan, sedangkan kualitas pelayanan yang baik akan memberikan pengalaman positif bagi mahasiswa dan meningkatkan kepuasan mereka. Kinerja dosen yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memuaskan bagi mahasiswa.

3. Hubungan antara layanan tenaga kependidikan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan 2023

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Alumni yang menyatakan layanan tenaga kependidikan baik dan puas sebanyak 35 orang (94,6%) dan tidak puas sebanyak 2 orang (5,4%). Kemudian alumni yang menyatakan layanan tenaga kependidikan

cukup dan puas sebanyak 13 orang (48,1%) serta tidak puas sebanyak 14 orang (51,9%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Heriyanto bahwa ada pengaruh signifikan antara layanan tenaga kependidikan dan fasilitas secara bersama-sama terhadap Kepuasan Mahasiswa STABN Sriwijaya. Pengaruh Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Mahasiswa sebesar 73,4%. Secara parsial ada pengaruh signifikan antara layanan tenaga kependidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa STABN Sriwijaya dan secara parsial ada pengaruh signifikan antara Fasilitas dengan Kepuasan Mahasiswa STABN Sriwijaya (Heriyanto, 2017). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lainnya yaitu penelitian Dunggio yang menjelaskan bahwa kualitas pelayanan tenaga kependidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan Mahasiswa dengan nilai $t_{hitung} = 3,732$ dan nilai Sig $t_{hitung} = 0,000$ dengan jumlah pengaruh sebesar 29,01% (Dunggio, 2023).

Hal ini sesuai dengan teori dari Djumhair yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan yang baik di lembaga pendidikan dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa (Djumahir, 2016). Suwarsono menyatakan bahwa kualitas pelayanan akademik yang baik, seperti ketersediaan fasilitas

pembelajaran, kualitas pengajaran, dan kejelasan informasi akademik, berkontribusi pada kepuasan mahasiswa (Suwarsono et al., 2018). Sari *et al* menyimpulkan bahwa kualitas pelayanan administrasi yang baik, termasuk kecepatan pelayanan, ketersediaan informasi, dan kejelasan prosedur administrasi, berhubungan positif dengan kepuasan mahasiswa (Sari, R., Hamid, A., & Rahmat, 2020).

Tenaga kependidikan memiliki peran sangat penting, yaitu sebagai pelaksana, penyelenggara pendidikan agar terwujudnya keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar sehingga dapat saling meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sangat bergantung dari keberhasilan sekolah dalam memberdayakan tenaga kependidikan yang ada (Amrullah, 2015). Peningkatan mutu pendidikan membutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang saling bekerjasama serta saling melengkapi. Serta dapat menyelesaikan masalah yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut (Baharuddin & Umiarso, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan yang baik, baik dalam aspek akademik maupun administrasi, dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa.

Kejelasan komunikasi, respon cepat, kesediaan membantu, fasilitas pembelajaran yang memadai, kualitas pengajaran, dan pelayanan administrasi yang efisien dan ramah merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan mahasiswa di lembaga Pendidikan.

4. Hubungan antara kurikulum dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan 2023

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Alumni yang menyatakan kurikulum baik dan puas sebanyak 35 orang (100%). Kemudian alumni yang menyatakan kurikulum cukup dan puas sebanyak 13 orang (44,8%) serta tidak puas sebanyak 16 orang (55,2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marthalina yang menyatakan hasil dan analisis data kepuasan mahasiswa (Wasana Praja) terhadap sistem akademik telah berjalan dengan sangat baik dengan persentase total rata-rata 74,87 % dan terdapat hubungan yang signifikan antara system akademik dengan kepuasan

mahasiswa dengan p value 0,000 (Marthalina, 2018).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Tjiptono dalam Sufiyyah, bahwa Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan supaya akuntabel dan bermutu dituntut untuk memberikan pelayanan akademik yang berkualitas. Perguruan tinggi sebagai industri jasa harus mulai memikirkan pentingnya pelayanan pelanggan secara lebih matang, karena kini semakin disadari bahwa pelayanan dan kepuasan pelanggan merupakan aspek vital dalam rangka bertahan dan memenangkan persaingan (Suffiyah Arrafiatus, 2011).

Peranan perguruan tinggi sebagai Lembaga Pendidikan yang strategis bagi pembinaan generasi muda untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berkepribadian, berdisiplin, tanggungjawab, cerdas, percaya diri, inovatif, kreatif dan lain-lain adalah tugas utama perencana dan pelaksana system Pendidikan dalam merencanakan program kurikulum. Berfungsi atau tidaknya kurikulum ini terletak pada pelaksanaannya di perguruan tinggi untuk dapat menjalankan komponen-komponen kurikulum. Oleh karena itu, para pendidik (dosen) terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus mampu berfikir

menjangkau masa depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya demi terciptanya peningkatan mutu Pendidikan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi, salah satunya mengenai manajemen kurikulum. Tanpa adanya perbaikan atau pelaksanaan kurikulum pendidikan yang benar sesuai dengan standar manajemen mutu maka sangat kecil kemungkinan adanya peningkatan mutu di perguruan tinggi. Berkaitan dengan pelaksanaan desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah, masing-masing daerah seyogyanya memiliki rancangan kurikulum peningkatan mutu tersendiri yang merupakan penjabaran atau implementasi dari kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pusat. Hal demikian sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum, dimana baik pemerintah daerah maupun pada level bawah sekalipun perguruan tinggi diberikan kebebasan untuk menjabarkan program-program peningkatan mutu sehingga dikemudian hari dimasing-masing daerah saling berkompetisi demi kemajuan pendidikan di daerah masing-masing (Suhendri, 2019).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara sarana prasarana, kinerja dosen, layanan tenaga kependidikan dan kurikulum dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan tahun 2023. Kinerja dosen merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepuasan alumni S2 kesehatan masyarakat terhadap layanan mutu pendidikan STIKes Kuningan.

Saran

Diharapkan STIKes Kuningan terus berusaha meningkatkan sarana prasarana, kinerja dosen, layanan tenaga kependidikan dan kurikulum agar berdampak positif untuk meningkatkan kepuasan alumni yang menguntungkan dimasa sekarang dan dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ambarwati. (2018). Pengaruh Sarana dan Prasarana, Kualitas Pelayanan, dan Motivasi Belajar terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1).
- Amrullah, A. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Di Sma Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene*. Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto. (2017). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharuddin, & Umiarso. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : ARRUZZ MEDIA.
- Djumahir. (2016). Analisis Kualitas Pelayanan dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Mahasiswa (Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 1(1).
- Dunggio, T. (2023). Hubungan Antara Sarana Prasarana, Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Mahasiswa: Perspektif dan Implikasinya. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen–Oktober-Januari*, 4(3).
- Hamalik, O. (2017). *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Heriyanto. (2017). Pengaruh Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. *Jurnal Vijjacariya*, 4(1).
- Kusdibyo, K. (2021). Kepemimpinan dan Kinerja Dosen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada Perguruan Tinggi Maritim. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 3(2), 10–18.
- Margianti, L. (2010). *Stress Kerja, Latar Belakang Penyebab dan Alternatif Pemecahannya*. *Jurnal Masyarakat dan Politik*. Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Marthalina, M. (2018). Analisis Kualitas Pelayanan Akademik Dan Kepuasan Mahasiswa Di IPDN Kampus Jakarta.
- Jurnal MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1–18.
- Musanto, T. (2004). Faktor-faktor kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan: Studi kasus pada CV. Sarana Media Advertising Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 123–136.
- Prihantoro, D. E. (2017). Mengenal Gaya Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(02), 293–314.
- Sari, R., Hamid, A., & Rahmat, A. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Administrasi terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, 1(1).
- Sudijono. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suffiyah Arrafiatus. (2011). Pengaruh Kualitas Layanan Akademik dan Birokrasi Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Aset, Vol. 13*(No. 2), hlm. 84.
- Suhendri. (2019). *Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan*. Universitas Darmawangsa. Medan.
- Sutopo. (2017). Hubungan Sarana Prasarana, Kualitas Pelayanan, dan Kepuasan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Pariwisata Muhammadiyah Kuningan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Suwarsono, Sunarti, & Warsito. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademik terhadap Kepuasan

Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Widya Dharma Klaten.
Jurnal Dinamika Manajemen, 9(9).

*Pascasarjana Institut Perguruan
Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta.*
Institut PTIQ Jakarta.

Syefudin, S. (2019). *Pengaruh Kualitas
Layanan Akademik dan Kinerja Dosen
terhadap Kepuasan Mahasiswa*

Tjiptono, & Diana. (2014). *Total Quality
Managemen.*

Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023

Sri Suwartini, Rossi Suparman, Esty Febriani, Lely Wahyuniar

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Suwartini, S., Suparman, R., Febriani, E., & Wahyuniar, L. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 180-192.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.928>

History

Received: 12 September 2023

Accepted: 3 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Sri Suwartini, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;

srisuwartini92@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Prevalensi stunting di Indonesia Tahun 2019 mencapai 27,67 persen. Sedangkan Provinsi Jawa Barat sebesar 26,21% dan Kota Cirebon mencapai 30,6%. Salah satu upaya pencegahan stunting yaitu program perbaikan gizi masyarakat yang keberhasilannya salah satunya dipengaruhi oleh kinerja petugas gizi puskesmas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023.

Metode: Jenis penelitian survey kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas program gizi puskesmas di Kota Cirebon dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 44 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi, analisa bivariat dengan uji chi square (χ^2) dan analisa multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Faktor yang berhubungan adalah motivasi ($p=0,000$), supervisi ($p=0,000$), dukungan pimpinan ($p=0,000$) dan sarana prasarana ($p=0,000$). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah umur ($p=0,634$), masa kerja ($p=0,469$), pendidikan ($p=0,594$) dan pengetahuan ($p=0,199$). Faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah faktor supervisi ($p=0,028$).

Kesimpulan: Puskesmas di Kota Cirebon agar melakukan konseling untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi.

Kata Kunci: Kinerja, program perbaikan gizi masyarakat

ABSTRACT

Background: The prevalence of stunting in Indonesia in 2019 reached 27.67 percent. While West Java Province amounted to 26.21% and Cirebon City reached 30.6%. One of the efforts to prevent stunting is the community nutrition improvement program, the success of which is influenced by the performance of health center nutrition officers. The purpose of this study was to determine the factors associated with the performance of officers implementing community nutrition improvement programs at the Cirebon City Public Health Center (Puskesmas) in 2023.

Methods: Type of quantitative survey research with a cross sectional approach. The population in this study were health center nutrition program officers in Cirebon City with a sampling technique using total sampling of 44 people. Data analysis was performed using univariate analysis with frequency distribution, bivariate analysis with chi square (χ^2) test and multivariate analysis with logistic regression test.

Results: The associated factors were motivation ($p=0.000$), supervision ($p=0.000$), leadership support ($p=0.000$) and infrastructure ($p=0.000$). Meanwhile, unrelated factors were age ($p=0.634$), tenure ($p=0.469$), education ($p=0.594$) and knowledge ($p=0.199$).

Conclusion: The most dominant factor in this study was the supervision factor ($p=0.028$). Puskesmas in Cirebon City should conduct counseling to improve public understanding of nutrition.

Keywords: Performance, community nutrition improvement program

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang sedang dihadapi dunia, khususnya di negara miskin dan berkembang (Maulidah et al., 2019). Terdapat 165 juta balita di seluruh dunia dalam kondisi pendek atau stunting dan 90% lebih berada di Afrika dan Asia. Target global adalah menurunkan stunting sebanyak 40% pada Tahun 2025 atau dibutuhkan penurunan 3,9% per Tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menunjukkan masih ada 30,8% balita stunting, 10,2% balita kurus dan 8% balita gemuk di Indonesia (Calista & Sayekti, 2021). Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada Tahun 2019 bahkan menunjukkan bahwa prevalensi stunting mencapai 27,67 persen. Artinya, setiap 10 anak Indonesia, ada 3 orang di antaranya yang mengalami stunting (Riska, 2020).

Provinsi Jawa Barat memiliki angka prevalensi stunting sebesar 26,21%. Angka tersebut menjadikan angka prevalensi stunting Jawa Barat lebih baik dari rata-rata nasional atau berada di peringkat 11 dari seluruh provinsi. Empat wilayah di Jawa Barat dengan prevalensi tinggi sebesar 30-40 persen, yaitu Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kota Cimahi dan

Kabupaten Bandung Barat. Sesuai dengan ketetapan batas maksimal WHO yaitu di bawah 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita hanya di tiga wilayah yaitu Kuningan, Depok dan Kota Sukabumi (Pemda Jabar, 2021). Terdapat daerah di Jawa Barat yang memiliki angka stunting di bawah rata-rata nasional, salah satunya adalah Kota Cirebon mencapai 30,6% pada Tahun 2022 (Pemda Kota Cirebon, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Cirebon didapatkan jumlah kasus stunting pada Tahun 2020 sebesar 13,6% kasus, Tahun 2021 sebesar 13,0% kasus dan Tahun 2022 sebesar 30,6%. Upaya penurunan stunting telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Cirebon melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Penyebab langsung meliputi asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Sementara penyebab tidak langsung meliputi penyediaan air bersih dan sarana sanitasi, akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, serta akses pangan bergizi.

Pemerintah di tingkat nasional kemudian mengeluarkan berbagai kebijakan serta regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi stunting. Selain mengeluarkan paket kebijakan dan regulasi, kementerian/lembaga (K/L) juga sebenarnya telah memiliki program baik terkait intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitif, yang potensial untuk menurunkan stunting. Intervensi Program Gizi Spesifik dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1.000 Hari Pertama Kegiatan (HPK) (TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), 2017).

Adapun yang menjadi kendala dalam percepatan pencegahan stunting menurut Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting yang dikeluarkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan meliputi belum efektifnya program-program pencegahan stunting, belum optimalnya koordinasi penyelenggaraan intervensi gizi spesifik dan sensitif di semua tingkatan terkait dengan

perencanaan dan penganggaran, penyelenggaraan, dan pemantauan dan evaluasi, belum efektif dan efisiennya pengalokasian dan pemanfaatan sumber daya dan sumber dana, keterbatasan kapasitas dan kualitas penyelenggaraan program dan masih minimnya advokasi, kampanye, dan diseminasi terkait stunting, dan berbagai upaya pencegahannya (Kemenkeu RI, 2022).

Hasil penelitian Kalundang et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, motivasi, supervisi, dukungan pemimpin dan kelengkapan sarana dan prasarana dengan keberhasilan tenaga pelaksana gizi dalam melaksanakan program gizi. Penelitian Zulaikha et al., (2021) juga menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program stunting yaitu karakteristik struktur instansi, jaringan dan komunikasi, dan jaringan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, supervisi, dukungan pimpinan dan sarana prasarana. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petugas pelaksana program

perbaikan gizi puskesmas di Kota Cirebon yang berjumlah 44 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat *Chi Square*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan Mei-Juni Tahun 2023.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	<40 tahun	34	77,3
	>40 tahun	10	22,7
2	Masa Kerja		
	<10 tahun	33	75
	>10 tahun	11	25
3	Pendidikan		
	D3	28	63,6
	S1	16	36,4
4	Pengetahuan		
	Baik	30	68,2
	Kurang	14	31,8
5	Motivasi		
	Baik	14	31,8
	Kurang	30	68,2
6	Supervisi		
	Baik	11	25
	Kurang	33	75
7	Dukungan Pimpinan		
	Baik	14	31,8
	Kurang	30	68,2
8	Sarana dan Prasarana		
	Baik	14	31,8
	Kurang	30	68,2
9	Kinerja		
	Baik	16	36,4
	Kurang	28	63,6

Total	44	100
--------------	-----------	------------

Sumber : Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur ≤ 40 Tahun berjumlah 34 orang (77,3%), lebih dari setengah responden dengan masa kerja ≤ 10 Tahun berjumlah 33 orang (75%), lebih dari setengah responden berpendidikan D3 berjumlah 28 orang (63,6%), lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 30 orang (68,2%), lebih dari setengah responden memiliki motivasi yang kurang berjumlah 30 orang (68,2%).

Selanjutnya lebih dari setengah responden mendapatkan supervisi yang kurang berjumlah 33 orang (75%), lebih dari setengah responden mendapatkan dukungan pimpinan yang kurang berjumlah 30 orang (68,2%), lebih dari setengah responden memiliki ketersediaan sarana prasarana yang kurang berjumlah 30 orang (68,2%) dan lebih dari setengah responden memiliki kinerja yang kurang berjumlah 28 orang (63,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kinerja				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Umur							
	≤ 40 Tahun	13	38,2	21	61,8	34	100	0,634
	> 40 Tahun	3	30	7	70	10	100	
2	Masa Kerja							
	≤ 10 Tahun	13	39,4	20	60,6	33	100	0,469
	> 10 Tahun	3	27,3	8	72,7	11	100	
3	Pendidikan							
	D3	11	39,3	17	60,7	28	100	0,594
	S1	5	31,3	11	68,7	16	100	
4	Pengetahuan							
	Baik	9	30	21	70	30	100	0,199
	Kurang	7	50	7	50	14	100	
5	Motivasi							
	Baik	9	64,3	5	35,7	14	100	0,009
	Kurang	7	23,3	23	76,7	30	100	
6	Supervisi							
	Baik	9	81,8	2	18,2	11	100	0,000
	Kurang	7	21,2	26	78,8	33	100	
7	Dukungan Pimpinan							
	Baik	12	85,7	2	14,3	14	100	0,000

Kurang	4	13,3	26	86,7	30	100
--------	---	------	----	------	----	-----

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi ($\rho=0,000$), supervisi ($\rho=0,000$), dukungan pimpinan ($\rho=0,000$) dan sarana prasarana ($\rho=0,000$) dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota

Cirebon. Namun tidak ada hubungan antara umur ($\rho=0,634$), masa kerja ($\rho=0,469$), pendidikan ($\rho=0,594$) dan pengetahuan ($\rho=0,199$) dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	P Value
Regresi Logistik Tahap I	
Pengetahuan	0,996
Motivasi	0,999
Supervisi	0,997
Dukungan Pimpinan	0,997
Sarana Prasarana	0,998
Regresi Logistik Tahap II	
Pengetahuan	0,999
Supervisi	0,802
Dukungan Pimpinan	0,999
Regresi Logistik Tahap III	
Pengetahuan	0,741
Supervisi	0,003

Sumber : Penelitian 2023

Berdasarkan pada tabel 3 setelah melalui 3 tahap analisis regresi logistik menunjukkan bahwa hasil analisis regresi logistik sederhana tahap III didapatkan variabel yang paling berpengaruh adalah

variabel supervisi dengan ρ value (0,003) < α (0,05), dengan demikian menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja adalah variabel supervisi

Pembahasan

1 Hubungan Faktor Supervisi Dengan Kinerja Petugas Pelaksana Program Perbaikan Gizi Masyarakat di Pusat

Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis hubungan faktor motivasi dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023 diperoleh ρ value $(0,009) < \alpha$ $(0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor motivasi dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kinerja petugas kesehatan di UPT Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar ($\rho=0,000$). Didukung oleh hasil penelitian Ukkas, (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kinerja petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakessi Kota Parepare ($\rho=0,01$).

Motivasi yaitu hubungan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan muncul karena seseorang merasakan sesuatu yang kurang, baik fisiologis maupun psikologis (Nursalam, 2014). Motivasi dalam organisasi adalah suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang akan mendorong keinginan individu untuk

melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan organisasi. Karena motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi (Sriatmi, 2022)

Tingkat motivasi kerja yang tinggi akan mendorong penampilan kerja yang tinggi pula dan memberikan andil besar dalam pencapaian tujuan organisasi. Pegawai yang memiliki motivasi diharapkan tidak melalaikan tugas/kewajiban yang telah dipercayakan oleh organisasi tempat kerja, untuk dapat memelihara dan meningkatkan motivasi kerja pegawai dalam suatu instansi bukanlah pekerjaan yang mudah dalam pelaksanaannya, mengingat masalah pegawai memiliki permasalahan yang kompleks berkaitan hasrat kemanusiaan dengan banyak faktor yang saling berpengaruh baik secara internal maupun secara eksternal (Daniyanti et al., 2018)..

2. Hubungan Faktor Supervisi Dengan Kinerja Petugas Pelaksana Program Perbaikan Gizi Masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis hubungan faktor supervisi dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi

masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023 diperoleh $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor supervisi dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023.

Faktor supervisi merupakan faktor dominan yang berpengaruh dalam penelitian ini, karena Manfaat supervisi yaitu dapat meningkatkan efektifitas kerja, ini erat hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bawahan, serta makin terbinanya hubungan dan suasana kerja yang lebih harmonis antara atasan dan bawahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Watania et al., (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan supervisi dengan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado ($p=0,001$). Didukung oleh hasil penelitian Nurhalisa, (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan supervisi dengan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar ($p=0,016$).

Kunci supervisi menurut Nursalam (2014) meliputi pra (menetapkan kegiatan,

menetapkan tujuan dan menetapkan kompetensi yang akan dinilai, pelaksanaan (menilai kinerja, mengklarifikasi permasalahan, melakukan tanya jawab, dan pembinaan), serta pasca supervisi 3F (*fair* yaitu memberikan penilaian, *feedback* atau memberikan umpan balik dan klarifikasi, *reinforcement* yaitu memberikan penghargaan dan *follow up* perbaikan).

Supervisi merupakan upaya untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan pihak yang disupervisi agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Supervisi tenaga kesehatan adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh supervisor mencakup masalah pelayanan kesehatan, masalah ketenagaan dan peralatan agar pasien mendapat pelayanan yang bermutu setiap saat (Sudiadnyani et al., 2022).

3. Hubungan Faktor Dukungan Pimpinan Dengan Kinerja Petugas Pelaksana Program Perbaikan Gizi Masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis hubungan faktor dukungan pimpinan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi

masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023 diperoleh $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor dukungan pimpinan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwanda, (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kepemimpinan dengan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ($p=0,923$). Didukung oleh hasil penelitian Mastuti et al., (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan pimpinan dengan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas Kota Kendari ($p=0,604$).

Pimpinan adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk memberikan tugas dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (bawahan) melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan perusahaan. Secara umum, dukungan pimpinan adalah suatu kondisi dimana seseorang diberi dorongan sehingga merasa aman dan nyaman secara psikologis (Nursalam, 2014). Perhatian pimpinan terhadap program gizi maka akan menimbulkan efek pada petugas

program gizi, petugas menjadi semangat dalam melaksanakan tugasnya, dan banyak program yang sudah dijalankan dengan baik (Waworuntu, 2019)..

Kepemimpinan pada hakikatnya adalah kemampuan individu dengan menggunakan kekuasaannya melakukan proses mempengaruhi, memotivasi dan mendukung usaha yang memungkinkan orang lain memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan menyangkut penggunaan pengaruh dan semua hubungan interpersonal, pentingnya menjadi agen perubahan dan berfokus pada penyelesaian tujuan (Febrianto et al., 2022).

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting karena faktor kepemimpinan dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap kinerja karena pimpinan yang merencanakan, menginformasikan, membuat, dan mengevaluasi berbagai keputusan yang harus dilaksanakan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan dapat memotivasi tenaga kesehatan untuk berkerja dengan penuh semangat sehingga hasil yang ingin dicapai dapat memuaskan tenaga kesehatan maupun puskesmas (Safitri, 2022).

4. Hubungan Faktor Sarana dan Prasarana Dengan Kinerja Petugas

Pelaksana Program Perbaikan Gizi Masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis hubungan faktor sarana dan prasarana dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023 diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara faktor sarana prasarana dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianto et al., 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sarana prasarana dengan kinerja petugas kesehatan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu ($\rho=0,012$). Didukung oleh hasil penelitian Kalundang et al., (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sarana prasarana dengan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas Kota Manado ($\rho=0,013$).

Fasilitas merupakan salah satu unsur pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Untuk mencapai hasil kerja yang baik

dibutuhkan sarana yang mencukupi dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang dilaksanakan. Keterlambatan sering terjadi dalam pelaksanaan tugas karena tidak tersedianya alat yang diperlukan oleh karena itu diperlukan peralatan yang cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang akan dilaksanakan (Yikwa & Masyitah, 2018).

Kelengkapan fasilitas turut menentukan penilaian kepuasan pasien, misalnya fasilitas kesehatan baik sarana dan prasarana, tempat parkir, ruang tunggu yang nyaman dan ruang kamar rawat inap. Walaupun hal ini tidak vital menentukan penilaian kepuasan pasien, namun institusi pelayanan kesehatan perlu memberikan perhatian pada fasilitas dalam penyusunan strategi untuk menarik konsumen (Nursalam, 2014).

Sarana yang ada di puskesmas sangat membantu petugas dalam meningkatkan kinerja atau hasil kegiatannya. Bantuan atau dukungan fasilitas seperti tempat kerja, alat transportasi, dana dan sebagainya sangat dibutuhkan oleh seorang petugas, terutama petugas dilapangan dan dalam pengamatan sementara dilapangan peralatan dan sarana yang dimiliki sangatlah terbatas (Febrianto, 2022).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara motivasi, supervisi, dukungan pimpinan dan sarana prasarana dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023. Faktor yang paling dominan dalam kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon adalah faktor supervisi.

Saran

Diharapkan petugas gizi dapat meningkatkan kinerja melalui sistem penjadwalan kunjungan tugas rutin petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat, sehingga dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan. Serta bagi Pimpinan Puskesmas dapat dapat melakukan kunjungan rutin / supervisi , mendukung/ *support* kepada petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat dalam bekerja, melengkapi ketersediaan sarana prasarana serta memberikan kesempatan promosi karir bagi petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat yang memiliki kinerja baik.

Daftar Pustaka

- Calista, V. P., & Sayekti, W. D. (2021). Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 617–623.
- Daniyanti, E. S., Murdani, A. P., & Rubiyanti, S. (2018). Hubungan Motivasi Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan: Studi Kasus Puskesmas Kalibarukulon, Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 19–24.
- Fahmi, Z. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Di UPT. Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2021*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Febrianto, F., Gustina, E., & Rosalina, S. (2022). Analisis Kinerja Petugas Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Baru Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 5(1), 11–28.
- Irwanda, G. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(2).
- Kalundang, D., Mayulu, N., & Mamuja, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Tenaga Pelaksana Gizi Dalam Melaksanakan Tugas Program Gizi Di Puskesmas Kota Manado. *Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi*, 44–64.
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kemenkeu RI. (2022). *Program Penurunan Stunting, Apa Susahnya?*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-ternate/baca-artikel/15305/program-penurunan-stunting-apa-susahnya.html>
- Mastuti, M., Majid, R., & Asriati, A. (2021). Analisis Komparatif Implementasi Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit Pada Puskesmas Di Kota Kendari. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat (JKKM)*, 1(1), 25–34.
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89–100.
- Nurhalisa, N. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar= Factors Related To Motivation Performance Of Health Personnel In Puskesmas Kassi-Kassi Makassar City*. Universitas Hasanuddin.
- Nursalam, D. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pemda Jabar. (2021). *Jabar Targetkan Penurunan Balita Stunting Jadi 14 Persen Tahun 2024*. <https://jabar.antaranews.com/berita/305022/pemprov-jabar-targetkan-penurunan-balita-stunting-jadi-14-persen-tahun-2024>
- Pemda Kota Cirebon. (2022). *Targetkan Angka Stunting Di Kota Cirebon Tersisa 14 Persen Pada 2024*. <https://www.cirebonkota.go.id/2022/Targetkan-Angka-Stunting-Di-Kota-Cirebon-Tersisa-14-Persen-Pada-2024/#:~:Text=Semua Pihak Harus Terlibat Aktif Turunkan Angka Stunting&Text=Sebab%2C Berdasarkan Survei Status Gizi,Cirebon Mencapai 30%2C6 Persen>
- Riska, N. (2020). Informasi Olahan Makanan Sehat Guna Pencegahan Stunting Melalui Media Youtube Di Era Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*, SNPPM2020ST-1.
- Safitri, D. (2022). Study Literature Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12738–12745.
- Sriatmi, A. (2022). *Kepemimpinan, Motivasi, Dan Kepuasan Kerja*. Semarang: Undip.
- Sudiadnyani, N., Sary, L., Muhani, N., Amirus, K., & Hasbie, N. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(3), 1114.
- TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan). (2017). *Ringkasan Stunting: 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta : TNP2K.
- Ukkas, D. (2020). Hubungan Antara Motivasi Dengan Kinerja Tenaga

Kesehatan Di Wilayah Kerja
Puskesmas Lakessi Kota Parepare.
Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan,
3(3), 421–431.

Watania, M. J., Pangemana, J. M., & Kolibu,
F. (2016). Hubungan Antara Motivasi
Dan Supervisi Dengan Kinerja Praktek
Perawat Di Puskesmas Ranotana Weru
Kota Manado. *KESMAS: Jurnal
Kesehatan Masyarakat Universitas
Sam Ratulangi*, 5(1).

Waworuntu, E. (2019). *Analisis Kinerja
Petugas Program Gizi Di Puskesmas
Padang Bulan Medan Tahun 2019*.
Institut Kesehatan Helvetia.

Yikwa, N., & Masyitah, S. (2018). Faktor-
Faktor Yang Berhubungan Dengan
Kinerja Petugas Di Puskesmas
Cipayung Jakarta Timur Tahun 2017.
*Jurnal Untuk Masyarakat Sehat
(JUKMAS)*, 2(2), 159–174.

Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H.
(2021). Analisis Pelaksanaan Program
Pencegahan Stunting. *Jurnal
Keperawatan Silampari*, 5(1), 406–
419.

Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene warga binaan pemasyarakatan terhadap *Skabies* di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon tahun 2023

Sekar Rizki Mauliddah, Neng Shopa Anggraini, Syifa Nurhardiyanti, Ayu Mulya, Hamdan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Mauliddah, S. R., Anggraini, N. S., Nurhardiyanti, S., Mulya, A., & Hamdan, H. (2023). Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 193-204. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.967>

History

Received: 2 Oktober 2023
Accepted: 3 November 2023
Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Sekar Rizki Mauliddah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; sekar.rizki13@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus penderita skabies di Kota Cirebon sebanyak 3.712 orang, di Rutan Kelas I Cirebon skabies termasuk dalam 3 penyakit yang paling sering terjadi dan secara berturut-turut menduduki urutan pertama pada bulan Oktober (42,7%), November (51,24%), Desember (48,3%). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kondisi lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah warga binaan pemasyarakatan yang ada di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon dengan jumlah 495 orang dan jumlah sampel sebanyak 83 orang yang diambil menggunakan stratified random sampling.

Hasil: Analisis data menggunakan uji chi-square pada taraf kepercayaan 5%. Variabel kondisi lingkungan fisik yaitu suhu ($p=0,023$), kelembaban ($p=0,000$), kepadatan hunian ($p=0,013$) ada hubungan dengan kejadian skabies. Sedangkan pencahayaan ($p=0,274$) tidak memiliki hubungan.

Kesimpulan: Variabel perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasyarakatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,015$. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan fisik (suhu, kelembaban, kepadatan hunian), tingkat pengetahuan, dan perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasyarakatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Kata Kunci: Kondisi lingkungan fisik, tingkat pengetahuan, personal hygiene, skabies, rumah tahanan

ABSTRACT

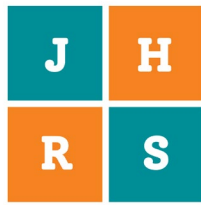
Background: Cases of scabies in Cirebon City were 3,712 people, in Cirebon Class I Detention Center scabies was included in the 3 most frequent diseases and successively ranked first in October (42.7%), November (51.24%), December (48.3%). This study aims to analyze the relationship between physical environmental conditions, level of knowledge and behavior related to personal hygiene of correctional prisoners in Cirebon Class I Detention Center.

Methods: This type of research is an analytic survey with a cross sectional approach. The study population was prisoners in the Cirebon Class I Detention Center with a total of 495 people and a sample size of 83 people taken using stratified random sampling.

Results: Data analysis using chi-square test at 5% confidence level. Variable physical environmental conditions, namely temperature ($p=0.023$), humidity ($p=0.000$), occupancy density ($p=0.013$) have a relationship with the incidence of scabies. While lighting ($p=0.274$) has no relationship.

Conclusion: Behavioral variables related to personal hygiene of prisoners have a significant relationship with the incidence of scabies with a p value of 0.015. It can be concluded that physical environmental conditions (temperature, humidity, occupancy density), level of knowledge, and behavior related to personal hygiene of prisoners have a significant relationship with the incidence of scabies in Cirebon Class I Detention Center.

Keywords: Physical environmental conditions, knowledge level, personal hygiene, scabies, detention center.



Pendahuluan

Skabies adalah infeksi menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat menular melalui kontak fisik maupun penggunaan barang bersama. Penyebab penyakit skabies yang paling umum adalah kurangnya menjaga *personal hygiene* (Rahmatyawati et al., 2022). Ciri khas skabies adalah gatal-gatal hebat yang biasanya semakin memburuk pada malam hari dan umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan (Ubaidillah, 2021).

Dampak yang sering muncul dari penyakit skabies yaitu gangguan rasa nyaman karena rasa gatal yang hebat ketika malam hari dan bisa mengganggu tidur sehingga keesokan harinya penderita sering mengantuk, pusing, dan keluhan lain akibat kurang tidur (Ramadhani & Situmorang, 2022). *World Health Organization* (WHO)

tahun 2022 menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2022 sebanyak 400 juta orang lebih dari jumlah penduduk dunia 7,511 miliar.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI 2017 prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60 sampai dengan 12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2021 penyakit kulit infeksi merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak yaitu pada peringkat keempat dengan total 11.382 kasus dan spesifik penderita skabies sebanyak 3.712 orang.

Rumah tahanan biasanya identik dengan ruangan yang penuh sesak, tidak begitu terawat dan lembab yang sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit salah satunya adalah skabies (Ariningtyas, 2019). Beberapa faktor risiko

yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit skabies adalah kondisi lingkungan, tingkat pengetahuan dan perilaku terkait

Menurut Teori John Gordon timbulnya penyakit pada masyarakat akibat dan *host* (Kusumah, 2020). Faktor lingkungan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yaitu lingkungan fisik dimana yang berpengaruh terhadap penyebaran tungau skabies adalah suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian (Islam et al., 2021).

Mudahnya penularan penyakit skabies antar warga binaan ini dibuktikan dengan data rekam medis di klinik Rutan yang mencatat bahwa penyakit skabies selalu termasuk ke dalam 3 penyakit yang paling sering terjadi di Rutan. Bahkan pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2022 secara berturut-turut penyakit skabies berada pada urutan pertama dengan prevalensi pada bulan Oktober sebanyak 42,7%, bulan November sebanyak 51,24%, dan bulan Desember sebanyak 48,3%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Lingkungan Fisik, Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap Skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon Tahun 2023”.

personal hygiene dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (Sa’adatin & Ismail, 2019).

adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, *agent*

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang menggunakan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon yang berjumlah 495 orang dengan besaran sampel sebanyak 83 orang warga binaan pemasyarakatan yang diambil menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner, sedangkan alat yang digunakan adalah *thermohygrometer* dan *luxmeter*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kondisi lingkungan fisik (suhu, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian), tingkat pengetahuan, perilaku terkait *personal hygiene* warga binaan pemasyarakatan dan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk

menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan fisik (suhu, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian), tingkat pengetahuan dan perilaku terkait *personal*

hygiene warga binaan pemasyarakatan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon dengan menggunakan uji *chi-square* dan uji alternatif *fisher exact test*.

Hasil

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kondisi Lingkungan Fisik		
	Suhu		
	Memenuhi syarat	19	22,9
	Tidak memenuhi syarat	64	77,1
	Kelembaban		
	Memenuhi syarat	21	25,3
	Tidak memenuhi syarat	62	74,7
	Pencahayaan		
	Memenuhi syarat	26	31,3
	Tidak memenuhi syarat	57	69,7
	Kepadatan Hunian		
	Memenuhi syarat	11	13,3
	Tidak memenuhi syarat	72	86,7
2	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	27	32,5
	Cukup	33	39,8
	Kurang	23	27,7
3	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>		
	Baik	38	45,8
	Buruk	45	54,2

Berdasarkan tabel 1 dari total 83 responden, dapat diketahui bahwa untuk variabel kondisi lingkungan fisik dalam poin suhu sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 64 (77,1%) responden, hasil observasi kelembaban sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 62 (74,7%) responden, untuk pencahayaan sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu 57 (69,7%) responden dan kepadatan hunian

hampir seluruhnya tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 72 (86,7%) responden.

Dari total 83 responden, dapat diketahui bahwa untuk variabel tingkat pengetahuan frekuensi paling banyak terdapat pada kategori cukup yaitu sebanyak 33 (39,8%) responden. Sedangkan untuk variabel perilaku *personal hygiene* sebagian besar responden berperilaku buruk yaitu sebanyak 45 (54,2%) responden.

Variabel	Kejadian Skabies				Total		<i>p-value</i>
	Tidak skabies		Skabies		N	%	
	n	%	n	%			
Kepadatan Hunian							
Suhu							
Memenuhi syarat	10	53,6	9	47,4	19	100	0,023
Tidak memenuhi syarat	16	25,0	48	75,0	64	100	
Kelembaban							
Memenuhi syarat	14	66,7	7	33,3	21	100	0,000
Tidak memenuhi syarat	12	19,4	50	80,6	62	100	
Pencahayaan							
Memenuhi syarat	6	23,1	20	76,9	26	100	0,274
Tidak memenuhi syarat	20	35,1	37	64,9	57	100	
Kepadatan Hunian							
Memenuhi syarat	7	63,6	4	36,4	11	100	0,031
Tidak memenuhi syarat	19	22,6	53	49,4	72	100	
Tingkat Pengetahuan							
Baik	20	74,1	7	25,9	27	100	0,000
Cukup	4	12,1	29	87,9	33	100	
Kurang	2	8,7	21	91,3	23	100	
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>							
Baik	17	44,7	21	55,3	38	100	0,015
Buruk	9	20,0	36	80,0	45	100	

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa variabel kondisi lingkungan fisik yaitu suhu (*p-value* 0,023), kelembaban (*p-value* 0,000) dan kepadatan hunian (*p-value* 0,031) dimana didapatkan *p-value* < α 0,05 sehingga dapat disimpulkan suhu, kelembaban dan kepadatan hunian memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies, sedangkan pencahayaan *p-value*

0,274 > 0,05 yang artinya pencahayaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Variabel tingkat pengetahuan memiliki *p-value* 0,000 dan variabel perilaku *personal hygiene* memiliki *p-value* 0,015 dimana kedua variabel tersebut memiliki *p-value* < 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Suhu dengan Kejadian Skabies

Hasil *chi-square* menunjukkan hasil terdapat hubungan antara suhu kamar hunian dengan kejadian skabies dengan nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Situmorang (2022) dimana didapatkan nilai p sebesar 0,008 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan antara suhu kamar hunian terhadap kejadian skabies pada warga binaan Lapas Rantauprapat.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

2. Hubungan Antara Kelembaban dengan Kejadian Skabies

Hasil *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban kamar hunian dengan kejadian skabies dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Situmorang (2022) yang mendapatkan hasil uji *chi-square* dengan

829/Menkes/SK/VII/1999 menyebutkan bahwa parameter suhu yang dipersyaratkan adalah 18-30° C. Suhu ruangan ditentukan oleh suhu udara luar, pergerakan udara, kelembaban udara dan suhu benda-benda di dalam ruangan. Suhu merupakan faktor risiko terjadinya skabies dikarenakan tungau *Sarcoptes scabiei* tumbuh lebih cepat di ruangan yang lebih hangat sehingga membuat penghuni kamar lebih terpapar penyakit skabies (Sukorejo et al., 2019). Suhu di dalam kamar hunian relatif tinggi disebabkan karena jumlah penghuni ruangan yang jauh melebihi kapasitas dimana akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan, selain itu dapat meningkatkan kelembaban udara karena adanya uap air dari pernapasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit.

nilai p 0,018 < 0,05 dimana artinya terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Rantauprapat.

Ruangan yang lembab memungkinkan kuman, bakteri, tungau maupun virus dapat berkembang biak di dalam ruangan (Agungdiningrat & Jawwad, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa

setiap kamar memiliki kelembaban udara yang berbeda karena karakteristik tempat dan bangunan. Pada kamar dengan kelembaban paling tinggi letaknya di pojok dimana minim masuknya cahaya matahari sehingga menyebabkan tingginya kelembaban udara di dalam ruangan. Pendapat tersebut didukung dengan penelitian Budiman (2020) yang menyebutkan bahwa ruangan yang lembab bukan faktor yang berdiri sendiri tanpa sebab lain, melainkan dipengaruhi juga dari faktor lain seperti intensitas sinar matahari yang masuk dalam ruangan, suhu, iklim, tingkat kepadatan hunian dan sebagainya. Kelembaban yang tinggi berpengaruh terhadap suhu ruangan, apabila kelembaban tinggi maka suhu ruangan menjadi rendah.

Dalam hubungan dengan terjadinya skabies, perlu diperhatikan bahwa masa hidup tungau *Sarcoptes scabiei* akan lebih lama di luar kulit manusia apabila kondisi ruangan lembab yaitu bisa mencapai 19 hari, sedangkan dalam kondisi biasa (normal) tungau ini hanya bertahan di luar kulit manusia selama 2-3 hari (Khairani, 2017).

3. Hubungan Antara Pencahayaan dengan Kejadian Skabies

Hasil *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pencahayaan kamar hunian dengan kejadian

skabies dengan nilai p sebesar 0,274 ($p > 0,05$). Hal ini didukung oleh penelitian Hasibuan (2022) yang mendapatkan nilai p 0,355 $> 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pencahayaan ruangan dengan keluhan skabies. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fariyah (2018) juga mendapatkan hasil nilai p sebesar 0,180 $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa pencahayaan ruangan dan keluhan skabies tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa responden yang tinggal di dalam ruangan dengan pencahayaan memenuhi syarat dan yang ruangnya tidak memenuhi syarat sama-sama tinggi, hal ini berarti kejadian skabies tidak dipengaruhi oleh pencahayaan, namun dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti suhu, kelembaban, kepadatan hunian, tingkat pengetahuan dan perilaku warga binaan masyarakat.

Menurut Notoatmojo ruangan yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak karena jika kekurangan cahaya khususnya cahaya matahari merupakan media yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit penyakit termasuk skabies (Nurohmah, 2018). Masuknya cahaya matahari juga mempengaruhi kelembaban ruangan, jika matahari tidak masuk maka kelembaban

ruangan tersebut cenderung akan lebih tinggi daripada ruangan dengan cahaya matahari sehingga prevalensi kejadian skabies akan ikut tinggi (Anindya, 2018).

Sejalan dengan penelitian Ramadhani (2022) yang menyatakan bahwa pencahayaan tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian skabies, namun tingkat pencahayaan yang baik di dalam ruangan akan mengurangi kelembaban ruangan sehingga tungau tidak mampu bertahan lebih lama di luar kulit. Hal tersebut akan mengurangi proses penularan tungau skabies ke orang lain.

4. Hubungan Antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies

Hasil uji alternatif *fisher exact* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan kamar hunian dengan kejadian skabies dengan nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$). Penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* akan lebih cepat menular pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni seperti di rumah tahanan, asrama, pondok pesantren dan sebagainya. Kepadatan hunian merupakan salah satu syarat kesehatan perumahan dimana kepadatan hunian yang tinggi akan berpengaruh pada penularan penyakit skabies melalui kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Tilofa (2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan nilai p $0,008 < 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu (2018) berdasarkan hasil dari analisa statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies.

Kepadatan penghuni adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah penghuni kamar tersebut. Luas ruangan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan *overcrowded* dimana hal tersebut tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur seperti ruang tahanan maka akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain (Romadlon et al., 2016).

Variabel kepadatan hunian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kejadian skabies. hal ini dijelaskan bahwa dengan kepadatan hunian yang tinggi, akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar, maka apabila di dalam ruangan terdapat penderita skabies

kemungkinan untuk tertular menjadi sangat besar.

5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p sebesar 0,000 dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Hal ini didukung oleh penelitian Natalia (2020) yang mendapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies, berdasarkan uji statistik *chi-square* mendapatkan nilai p 0,002.

Tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki prevalensi skabies lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian skabies juga didapatkan dari hasil penelitian Jasmine (2016) dengan nilai p 0,000. Jasmine juga menyebutkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam pencegahan penularan skabies, karena jika pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies kurang maka prevalensi kejadian skabies akan meningkat. Sebaliknya apabila pengetahuan masyarakat baik maka dapat

menurunkan prevalensi penyakit skabies (Egeten et al., 2019).

Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies dikarenakan pengetahuan memegang peran penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik. Hal ini dikarenakan warga binaan pemasyarakatan tidak mengetahui bahwa kejadian skabies dipengaruhi oleh kontak langsung yaitu dari faktor kebersihan kulit, tangan dan kuku, rambut dan badan (Imartha et al., 2014). Selain itu dipengaruhi pula oleh kontak tidak langsung yaitu suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian.

6. Hubungan Antara Perilaku Terkait *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil nilai p 0,015 dimana nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku terkait *personal hygiene* warga binaan pemasyarakatan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon Tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari Yunita (2018) dengan menggunakan uji *chi-square* mendapatkan nilai p 0,022 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* secara substansial berhubungan dengan keluhan

skabies. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraeni (2019) dengan nilai p untuk uji *chi-square* adalah $0,001 < 0,005$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi dengan keluhan skabies.

Perilaku *personal hygiene* yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan responden untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri mereka, meliputi kebiasaan mandi, kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genetalia, kebersihan handuk dan kebersihan di tempat tidur warga binaan permasyarakatan (Ariningtyas, 2019).

Personal hygiene menjadi faktor penting karena *personal hygiene* yang bagus akan meminimalkan masuknya mikroorganisme yang terdapat di berbagai tempat sehingga dapat mencegah individu untuk terserang penyakit terutama penyakit skabies (Hamonangan & Nurmaini, 2018). *Personal hygiene* yang buruk dapat berpengaruh terhadap munculnya penyakit skabies karena kondisi *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan mikroorganisme maupun kuman dapat berkembang dengan cepat dan akan menyerang pada daerah dengan tingkat kebersihan yang buruk (Marga, 2020).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara suhu ($p=0,023$), kelembaban ($p=0,000$), kepadatan hunian ($p=0,013$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$) dan perilaku *personal hygiene* ($p=0,015$) dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan ($p=0,274$) dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan kelas I Cirebon.

Saran

Diharapkan bagi warga binaan permasyarakatan agar dapat memperhatikan *personal hygiene* dengan baik untuk menghindari berbagai macam penyakit yang mudah menular terutama dengan kontak langsung, selain itu, diharapkan warga binaan permasyarakatan dapat kondisi lingkungan agar suhu dan kelembaban di kamar hunian tetap stabil.

Diharapkan Rumah Tahanan Kelas I Cirebon dapat melakukan penyuluhan kepada warga binaan permasyarakatan mengenai pentingnya menjaga suhu, kelembaban dan *personal hygiene* untuk menghindari pertumbuhan mikroorganisme pembawa penyakit serta memutus rantai penularan skabies, selain itu dengan

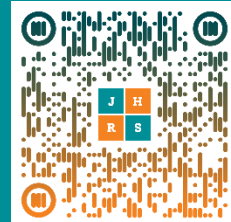
melakukan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan warga binaan pemasyarakatan terkait dengan skabies sehingga dapat

menekan angka kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Daftar pustaka

- Agungdiningrat, S. A., & Jawwad, M. A. S. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 81–91.
- Anindya, S. R. (2018). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Scabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember*. Universitas Jember.
- Ariningtyas, D. N. (2019a). Analisis Karakteristik dan Higiene Individu dengan Kejadian Skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus 2019*, 1, 225–231.
- Ariningtyas, D. N. (2019b). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Jambi Tahun 2013. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 2.
- Budiman, R. (2020). Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Kesehatan Lingkungan*, 1(3), 162–167.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 8(6), 203–210.
- Hamonangan, A. P., & Nurmaini. (2018). Hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perseorangan dengan kejadian skabies di Rutan cabang Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun 2013. *Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 3, 8.
- Hasibuan, N. F. (2022). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Keluhan Penyakit Skabies Di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan*.
- Ika Tilofa, F. (2022). Hubungan Higiene Perorangan Santri dan Lingkungan Fisik Asrama dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di Kabupaten Purbalingga Tahun 2022. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 41(3), 129–136.
- Imartha, asoly giovano, Wulan, anggraeni janar, & Saftarina, F. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Fakultas Ledokteran Universitas Lampung*, 58(12), 7250–7257. 4
- Islam, F., Priastomo, Y., Eni, M., Utami, N.,

- & Budiastutik, I. (2021). *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* (Vol. 5, Issue 3). Yayasan Kita Menulis.
- Jasmine, I. A., Rosida, L., & Marlinae, L. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Higiene Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies. *3*(1), 7–12.
- Khairani, A. I. (2017). Sanitasi Lingkungan Rumah Dan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Skabies. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, *1*(1), 45.
- Kusumah, G. (2020). Gambaran Lingkungan Fisik dan Kebersihan Pondok Pesantren Al-Da'wah Desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *1*(1), 1–9.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, *5*(1), 11–22.
- Ramadhani, S., & Situmorang, R. K. (2022). *Kualitas Lingkungan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies pada Warga Binaan Lapas Rantauprapat*. *2*(1), 176–182.
- Romadlon, S., Hilal, N., & Lagiono. (2016). Hubungan Praktik Personal Hygiene Dan Kondisi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*, *2*, 213–219.
- Sa'adatin, M., & Ismail, T. S. (2019). Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *12*(2), 773–778.
- Natalia, D., Fitriangga, A., Korespondensi, A., Selatan, P., Singkawang, K., & Rosa, S. (2020). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Anthelmintic*. *47*(2), 97–102.
- Nurohmah, P. I. (2018). Kondisi Fisik Lingkungan dan Keberadaan Sarcptes Scabiei pada Kuku Warga Binaan Pemasyarakatan Penderita Skabies di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Klas I Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *10*, 259–266.
- Rahmatyawati, C., Asniar, A., & Atika, S. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *10*(1), 38–46.
- Sukorejo, K., Kendal, K., Intan, N., & Hapsari, W. (2019). Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan. *Jurnal Kesehatan*, *2*.
- Ubaidillah, U. (2021). Pencegahan Penyakit Scabies di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Jurnal SOLMA*, *10*(1), 189–193.



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

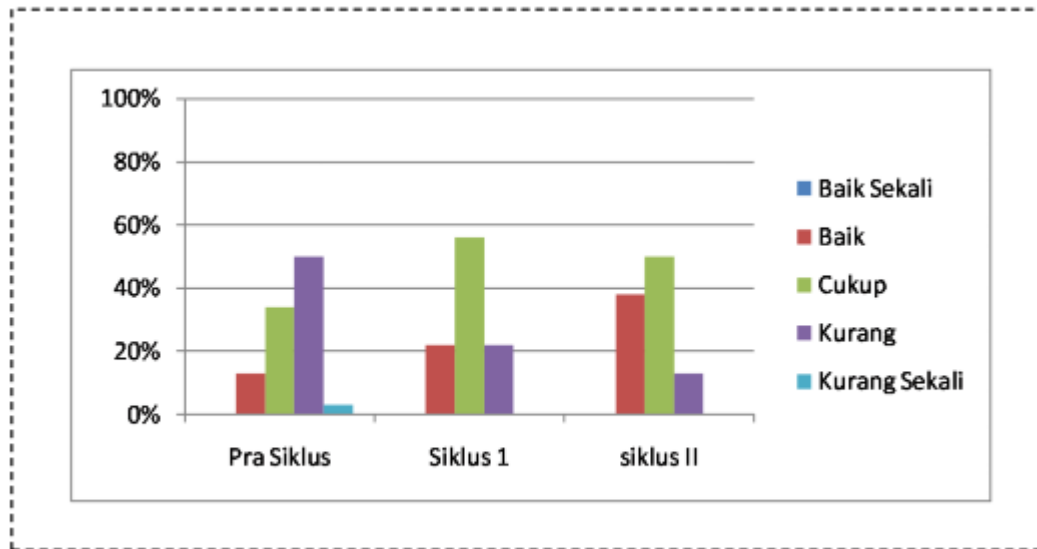
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasien	20	55,6
Minimal	16	44,4
Parsial		

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan,
Institution; e-mail



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPH Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL* / *OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Published by :

**Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan**

**Alamat: Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West
Java 45561**

email: jurnal@stikku.ac.id

Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

ISSN 2798-7442

